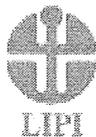


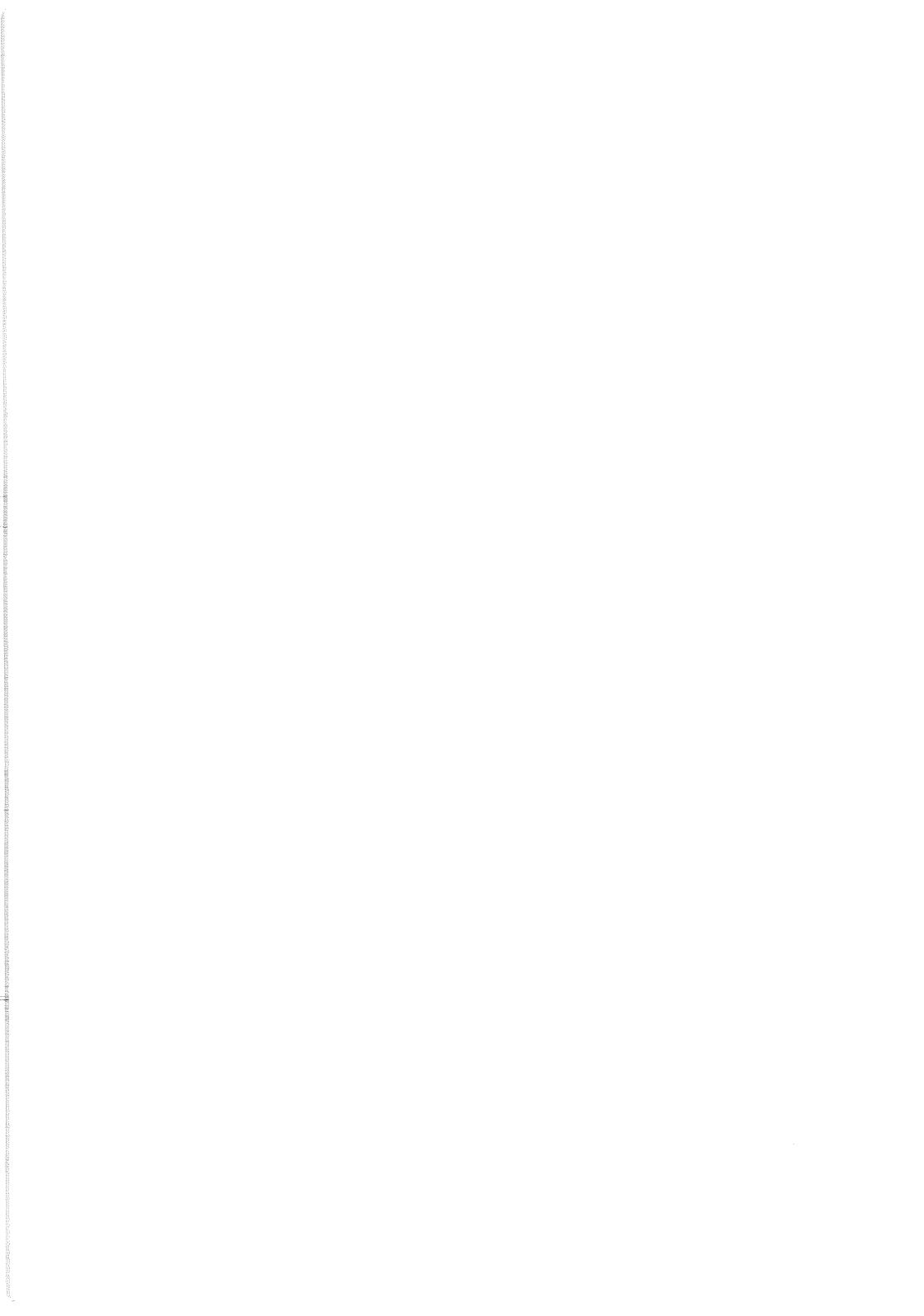
**KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN DALAM PERENCANAAN
TENAGA KERJA PERIKANAN :
KASUS KABUPATEN SUKABUMI DAN
KABUPATEN CIREBON**

Tim Peneliti

Andy Ahmad Zaelany
Makmuri Sukarno
Soewartoyo
Titik Handayani
Sri Hargiono
Ngadi
Vanda Ningrum
Angga Sisca Rahadian



PUSAT PENELITIAN KEPENDUDUKAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
PPK-LIPI, 2013



KATA PENGANTAR

Laporan penelitian tentang “*Kebijakan Pendidikan dan Pelatihan dalam Perencanaan Tenaga Kerja Perikanan : Kasus Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cirebon*”. Ini merupakan salah satu bagian dari kegiatan DIPA Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI) tahun anggaran 2013. Laporan ini didasarkan pada hasil kajian yang dilakukan di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cirebon. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengguna seperti pengambil kebijakan, pelaksana pembangunan, akademisi serta pengguna lainnya sesuai dengan aspek kajian terkait.

Terlaksananya kegiatan penelitian sampai pada penulisan laporan ini telah melibatkan berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kami berikan kepada berbagai *stakeholders* terkait di tingkat pusat maupun di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cirebon yang telah membantu memberikan data dan informasi yang diperlukan bagi kepentingan penelitian ini. Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada para peneliti yang telah membantu memberikan masukan untuk penyelesaian laporan ini serta staf teknis dan administrasi yang membantu penyelesaian teknis laporan.

Pada akhirnya, kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami harapkan dalam rangka perbaikan laporan ini.

Jakarta, Desember 2013
Kepala Pusat Penelitian Kependudukan
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Dra. Haning Romdiati, MA
NIP. 195911081984022001

ABSTRAK

Rendahnya pemanfaatan sumberdaya laut (SDL) karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia dengan indikator : rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya pendayagunaan tenaga kerja, rendahnya produktivitas, dan rendahnya daya saing. Oleh sebab itu masalah penyiapan tenaga kerja perikanan menjadi penting. Penelitian tahun 2013 ini mencoba memahami kebijakan pendidikan pelatihan dalam kaitannya dengan penyiapan tenaga kerja sektor perikanan. Studi tersebut dilakukan di kabupaten Sukabumi dan kabupaten Cirebon, menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, desk review dan pengumpulan data sekunder. Program pemerintah untuk peningkatan kualitas tenaga kerja (TK) melalui : i) pendidikan formal melalui Sekolah Tinggi Perikanan, Akademi Perikanan dan Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri /Sekolah Menengah Kejuruan ii) pelatihan melalui BLK (Balai Latihan Kerja), program pelatihan dari KKP, P2MKP (Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan) dan iii) penyuluhan. Pelatihan di masyarakat melalui anggota keluarga lain, teman, nakhoda, awak kapal yang lebih senior, petambak sukses. KASUS SUKABUMI dan CIREBON menunjukkan bahwa asal siswa dari berbagai daerah. Untuk keselarasan kompetensi siswa : 1) Pelatihan disiplin, ketahanan fisik, serta ketrampilan yang dibutuhkan di kapal diutamakan, dibandingkan kurikulum nasional, 2) Penambahan matapelajaran bahasa asing Jepang, Korea dll 3) sertifikasi ketrampilan 4) praktek kerja sistem magang. KESIMPULAN RISET : 1) Masalah lingkungan, teknologi dan tenaga kerja menjadi masalah dalam pengembangan perikanan. 2) Perencanaan tenaga kerja perikanan masih berorientasi *supply driven*, belum memperhatikan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha, 3)

Peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas TK masih minimal. Subsidi dan bantuan untuk mendukung kegiatan sering tidak tepat sasaran, 4) Pola pendidikan *on the job training* lebih banyak terjadi : nakhoda/pemilik tambak melatih anak buah, 5) Sangat terpengaruh globalisasi : menjadi nelayan di Jepang, Korea, dll bagi lulusan SMK ke atas, 6) kurikulum yang ada tidak sesuai dengan situasi lapangan kerja, 7) pentingnya penyuluhan kepada nelayan dan pekerja perikanan sebagai pendidikan informal perlu digalakkan dan 8) Alumni bekerja di luar negeri untuk menghimpun modal, yang digunakan untuk pekerjaan di tanah air baik di bidang perikanan maupun pekerjaan nonperikanan

DAFTAR ISI

| | | |
|----------------|--|----|
| KATA PENGANTAR | iii | |
| ABSTRAK | v | |
| DAFTAR ISI | vii | |
| DAFTAR TABEL | xi | |
| DAFTAR GRAFIK | xv | |
| | | |
| BAB I | PENGEMBANGAN TENAGA KERJA PERIKANAN DI INDONESIA : SUATU PENGANTAR | 1 |
| | 1.1. Pengantar | 1 |
| | 1.2. Potensi Dan Pemanfaatannya | 5 |
| | 1.3. Pendidikan, Pelatihan, Penyuluhan | 8 |
| | 1.4. Penutup | 10 |
| | Daftar Pustaka | 10 |
| | | |
| BAB II | PERIKANAN LAUT KABUPATEN SUKABUMI : POTENSI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA | 13 |
| | 2.1. Pendahuluan | 13 |
| | 2.2. Ketenagakerjaan dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Perikanan | 26 |
| | 2.3. Penutup | 38 |
| | Daftar Pustaka | 39 |
| | | |
| BAB III | KEBIJAKAN DIKLAT SEKTOR PERIKANAN DI SUKABUMI | 41 |
| | 3.1. Pengantar | 41 |
| | 3.2. Program Diklat (formal, non formal, informal) di Sukabumi | 42 |

| | | |
|--|--|----|
| 3.3. Penutup | 45 | |
| Daftar Pustaka | 45 | |
| BAB IV | PEMANGKU-KEPENTINGAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA KERJA PERIKANAN DI KABUPATEN SUKABUMI: PERAN, FUNGSI, DAN ASPIRASI | 47 |
| 4.1. Pengantar | 47 | |
| 4.2. Karakteristik Pemangku-Kepentingan | 49 | |
| 4.3. Sistem kerja para Pemangku-Kepentingan | 57 | |
| 4.4. Interaksi antara Pemangku-Kepentingan | 65 | |
| 4.5. Penutup | 77 | |
| Daftar Pustaka | 78 | |
| BAB V | PENYELARASAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DENGAN PEKERJAAN PERIKANAN DI KABUPATEN SUKABUMI | 81 |
| 5.1. Pengantar | 81 | |
| 5.2. Sisi Pasokan | 83 | |
| 5.3. Sisi Penerimaan | 91 | |
| 5.4. Penutup | 94 | |
| BAB VI | POTENSI PENYERAPAN TENAGA KERJA PERIKANAN CIREBON | 97 |
| 6.1. Pengantar | 97 | |
| 6.2. Potensi Daerah Cirebon | 99 | |
| 6.2.1. Topografi | 100 | |
| 6.2.2. Demografi | 100 | |
| 6.2.3. Potensi Sumber Daya Kelautan dan Perikanan | 101 | |
| 6.3. Penutup | 110 | |
| Daftar Pustaka | 111 | |

| | |
|---|------------|
| BAB VII KENDALA PPROGRAM PENGEMBANGAN KUALITAS PEKERJA PERIKANAN DI KABUPATEN CIREBON | 113 |
| 7.1. Pengantar | 113 |
| 7.2. Program Pendidikan dan Pelatihan Sektor Perikanan | 115 |
| 7.3. Tantangan dalam Implementasi Program Pelatihan dan Pendidikan SDM dalam Memenuhi Kebutuhan Kedepan | 128 |
| Daftar Pustaka | 131 |
| | |
| BAB VIII PEMANGKU KEPENTINGAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA KERJA PERIKANAN DI KABUPATEN CIREBON: PERAN, FUNGSI DAN ASPIRASI | 133 |
| 8.1. Pengantar | 133 |
| 8.2. Peran, Fungsi, dan Aspirasi Pemangku Kepentingan (Pemerintah, Swasta, Masyarakat) di Cirebon | 135 |
| 8.3. Aspirasi Stakeholder | 144 |
| 8.4. Penutup | 154 |
| Kepustakaan | 161 |
| | |
| BAB IX PENYELARASAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DENGAN PEKERJAAN PERIKANAN DI KABUPATEN SUKABUMI | 163 |
| 9.1. Pengantar | 163 |
| 9.2. Sisi Pasokan | 165 |
| 9.3. Sisi Penerimaan | 173 |
| 9.4. Penutup | 176 |

| | | |
|--------------|-----------------------------------|------------|
| BAB X | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 179 |
| | 10.1. Kesimpulan | 179 |
| | 10.2. Rekomendasi | 181 |
| | Daftar Pustaka | 182 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 1.1. | Luas Daratan, Perairan, Panjang Garis Pantai, Jumlah Pulau, Jumlah Kabupaten/Kota, dan Jumlah Kabupaten/Kota Pesisir di Indonesia | 6 |
| Tabel 1.2. | Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan Laut Indonesia | 7 |
| Tabel 1.3. | Jumlah Tenaga Kerja Sektor Kelautan dan Perikanan | 7 |
| Tabel 2.1. | Total Produksi dan Nilai Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu Periode Tahun 1993 – 2012 | 22 |
| Tabel 2.2. | Penduduk Yang Bekerja di Kabupaten Sukabumi menurut Jenis Kelamin Agustus 2012 | 29 |
| Tabel 2.3. | Penduduk Yang Bekerja di Kabupaten Sukabumi Menurut Lapangan Usaha Agustus 2012 | 30 |
| Tabel 2.4. | Rata-rata Upah Pekerja menurut Sektor di Sukabumi, Tahun 2012 | 33 |
| Tabel 2.5. | Jumlah Usaha Perikanan Lainnya di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, Tahun 2012 | 37 |
| Tabel 4.1. | Pemangku Kepentingan yang Berkiprah dalam Arena Peningkatan Kualitas (Pendidikan dan Pelatihan) Tenaga-Kerja Perikanan di Palabuhan Ratu, Tahun 2012. | 54 |
| Tabel 4.2. | Hubungan Teoritis dan Konseptual dari Para Pemangku-Kepentingan (<i>Stakeholder</i>) dalam Penomena dan/atau Persoalan/Permasalahan Pendidikan/Pelatihan Tenaga-Kerja Perikanan | |

| | | |
|------------|--|----|
| | Tangkap dengan Unsur-unsur Pemangku- Kepentingan di Kabupaten Sukabumi, 2013 | 58 |
| Tabel 4.3. | Kaitan Antara Daya-Guna Pemangku-Kepentingan dengan Permasalahan Pendidikan/Pelatihan Tenaga- Kerja Perikanan-Laut-Tangkap di Kabupaten Sukabumi, 2013 | 59 |
| Tabel 4.4. | Sistem Kerja Pemangku-Kepentingan dan Peran- Fungsi-Aspirasi dalam Permasalahan Pendidikan/Pelatihan Tenaga-Kerja Perikanan-Laut- Tangkap, di Kabupaten Sukabumi, 2013 | 61 |
| Tabel 4.5. | Peran-fungsi-aspirasi dari Pemangku-kepentingan yang Berkiprah dalam Arena Peningkatan Kualitas atau dalam Penomena dan/atau Persoalan/permasalahan Pendidikan/pelatihan Tenaga-kerja Perikanan Tangkap di Palabuhan Ratu, Tahun 2012 | 68 |
| Tabel 4.6. | Interaksi antara Pemangku-kepentingan | 71 |
| Tabel 5.1. | PDRB atas Harga Dasar yang Berlaku 2010 | 84 |
| Tabel 5.2. | Persentase Penduduk 10 Th yang Bekerja menurut Lapangan Industri, 2012 | 85 |
| Tabel 5.3. | Tingkat Pengangguran Terbuka, 2012 | 86 |
| Tabel 5.4. | Potensi dan Situasi Nekayan dan Produksi di Kawasan Pelabuhan/Dermaga Pelabuhan Ratu 2012 | 88 |
| Tabel 5.5. | Produksi Jenis Ikan yang Tertinggi Nilainya, 2012 | 89 |
| Tabel 5.6. | Lapangan Pekejaan Nelayan dan Pendukung* | 89 |
| Tabel 5.7. | Jenis Ikan, Pasar dan Pekerjaan Hasil Ikan | 91 |

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 5.8. | Existing Kondisi, Permasalahan, Rekomendasi Program | 92 |
| Tabel 6.1 | Jumlah SDM Bidang Perikanan Tahun 2011 | 101 |
| Tabel 6.2 | SDA Bidang Perikanan Kabupaten Cirebon Tahun 2011 | 102 |
| Tabel 6.3 | Sarana dan Prasarana Perikanan di Kabupaten Cirebon | 103 |
| Tabel 6.4 | PDRB Kabupaten Cirebon Tahun 2010 s.d. 2012 | 105 |
| Tabel 6.5 | Indikator Kependudukan Kabupaten Cirebon 2012 | 107 |
| Tabel 9.1. | PDRB Atas Harga Dasar yang Berlaku 2010. | 166 |
| Tabel 9.2. | Persentase Penduduk 10 Tahun yang Bekerja menurut Lapangan Industri, 2012 | 167 |
| Tabel 9.3. | Tingkat Pengangguran Terbuka, 2012 | 168 |
| Tabel 9.4. | Potensi dan Situasi Nekayan dan produksi di Kawasan Pelabuhan/Dermaga Pelabuhan Ratu 2012 | 170 |
| Tabel 9.5. | Produksi Jenis Ikan yang Tertinggi Nilainya, 2012 | 171 |
| Tabel 9.6. | Lapangan Pekerjaan Nelayan dan Pendukung* | 171 |
| Tabel 9.7. | Jenis Ikan, Pasar dan Pekerjaan Hasil Ikan | 173 |
| Tabel 9.8. | Jenis Ikan, Pasar dan Pekerjaan Hasil Ikan | 174 |
| Tabel 9.9. | Existing Kondisi, Permasalahan, Rekomendasi Program | 175 |

DAFTAR GRAFIK

| | | |
|-------------|--|-----|
| Grafik 1.1. | Persentase Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Tertinggi. | 4 |
| Grafik 2.1 | Kapal/Perahu Perikanan yang Menggunakan Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu Sebagai Fishing Base Periode Tahun 1993 – 2012 | 19 |
| Grafik 2.2. | Produksi Ikan Tuna, Tongkol, Cakalang dan Layur (kg) di Palabuhanratu Periode Tahun 1993 – 2012 | 25 |
| Grafik 2.3. | Distribusi angkatan kerja di Sukabumi berdasarkan kelompok umur tahun 2011 | 27 |
| Grafik 2.4. | Jumlah nelayan di Palabuhan Ratu, Sukabumi tahun 2005- 2012 | 34 |
| Grafik 6.1 | Distribusi Kontribusi PDRB adhb menurut Sektor Tahun 2012 | 106 |

BAB I

PENGEMBANGAN TENAGA KERJA PERIKANAN DI INDONESIA : SUATU PENGANTAR

1.1. PENGANTAR

Pendidikan berhubungan erat dengan sisi penawaran tenaga kerja (*supply side*). Pendidikan yang dicapai memengaruhi tenaga kerja dalam mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh calon angkatan kerja, seyogyanya semakin mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, walaupun dalam realitanya tidaklah mudah juga. Salah satu permasalahan yang masih menghimpit berkaitan dengan ketenagakerjaan, khususnya sisi penawaran tenaga kerja adalah rendahnya angkatan kerja yang dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang rendah. Berdasar data Sakernas Agustus 2009, jumlah angkatan kerja dengan latar belakang pendidikan yang telah dicapai paling besar berada pada tingkat SD yaitu sebesar 31.181.504 jiwa. Sementara untuk angkatan kerja yang berpendidikan universitas sebesar 5.363.022 jiwa (BPS, 2009). Hal ini menandakan bahwa pendidikan yang dicapai oleh angkatan kerja nasional sangat rendah. Keadaan demikian membawa kondisi angkatan kerja nasional banyak yang bekerja pada pekerjaan yang kurang layak dengan upah yang rendah.

Menurut hasil sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia lebih dari 237 juta. Proyeksi sementara diperkirakan jumlah penduduk

akan menjadi 247,5 jiwa pada tahun 2015, meningkat menjadi 273 juta jiwa pada tahun 2025, dan akan terus bertambah menjadi 308 juta jiwa pada tahun 2050. Artinya, Indonesia akan mengalami ledakan jumlah penduduk (*baby booming*), yang ditengarai karena telah terbaikannya program Keluarga Berencana (Suparno, 2010:49). Selain itu, penambahan penduduk ditandai juga dengan pertumbuhan tekanan pekerja atau tingginya jumlah angkatan kerja. Pada tahun 2030 menurut proyeksi BPS, rasio beban ketergantungan berada pada tingkat paling rendah, kondisi demikian dapat membuka peluang dalam mencapai kesejahteraan (*windows opportunity*) apabila kondisi demikian dipersiapkan secara matang, akan tetapi bila tidak dikelola dengan baik hal ini akan menjadi *door to disaster*. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai peluang yang ada, terutama penyiapan tenaga kerja dalam mendapatkan kesempatan kerja.

Selain itu, tantangan paling utama adalah bagaimana bisa tersedianya lapangan kerja kepada angkatan kerja yang berstatus pengangguran terbuka (*open unemployment*). Daya tampung angkatan kerja sangat tergantung pada besarnya permintaan dari pelaku (*demand driven*). Ketika pelaku ekonomi dan industri bergairah, maka *demand* terhadap angkatan kerja semakin besar.

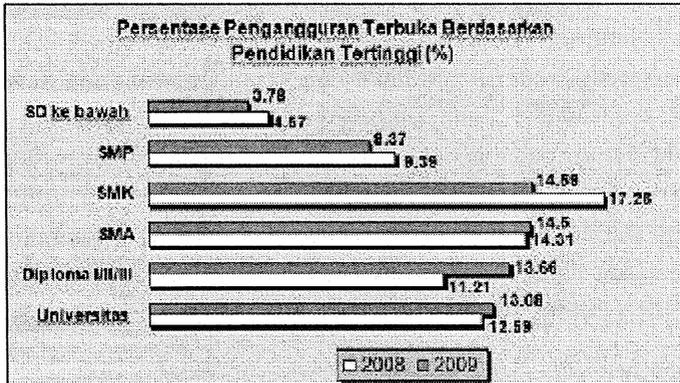
Pengangguran dalam realitanya bukanlah terjadi karena satu hal saja (*single factor*), tetapi merupakan sekumpulan penyebab yang kompleks. Satu faktor yang sangat penting dalam hal ini adalah : kompetensi (Suparno, 2009 :175). Kompetensi menurut ILO (2006) adalah kemampuan pekerja dan calon pekerja dalam mengaplikasikan pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*), dan keahlian (*skill*) terhadap tugas atau peranan. Adanya kemampuan tersebut membuat para pekerja maupun calon pekerja akan sanggup menghasilkan prestasi unggul pada pekerjaan tertentu, peranan

tertentu dan situasi tertentu (Lyle M.Spencer dan Signe M.Spencer, 1993).

Banyak kasus yang terdengar selama ini bahwa banyak lowongan yang tidak sanggup diisi oleh angkatan kerja karena kompetensi yang dimiliki jauh dari tuntutan dunia kerja (*job demands*). Hal ini terjadi karena orientasi dari pendidikan dan pelatihan yang ada di Indonesia masih berorientasi pada *output* yang dibekal pada pengetahuan semata, belum pada pengalaman dan keahlian (Suparno, 2009: 176; hasil riset DIPA 2009, 2010 dan 2011 tim ketenagakerjaan PPK-LIPI). Hal ini terjadi karena diantaranya faktor SDM gurunya maupun keterbatasan dana serta perlengkapan teknologi untuk berlatih (hasil riset DIPA 2009, 2010 dan 2011 tim ketenagakerjaan PPK-LIPI).

Berdasarkan data dari BPS, persentase jumlah pengangguran yang besar justru pada angkatan kerja dengan tingkat pendidikan menengah ke atas (lihat : Grafik 1.1). Berbagai kasus yang ditemui menunjukkan ketidakselarasan antara pendidikan/pelatihan yang ada dengan dunia kerja yang menyebabkan sulitnya angkatan kerja memasuki dunia kerja maupun bisa bekerja maksimal (lihat : hasil riset DIPA 2010 tim ketenagakerjaan PPK-LIPI).

Grafik 1.1.
Persentase Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Tertinggi.



Sumber: BPS

Tuntutan keselarasan pendidikan /pelatihan dengan dunia kerja yang berupa kompetensi tersebut menjadi syarat utama untuk memenangkan kompetisi global di era pasar bebas ini. Liberalisasi pendidikan yang memasukkan modal asing, tenaga kerja bahkan kurikulum dari luar negeri sampai kini masih belum mampu mendukung keselarasan atau kompetensi angkatan kerja Indonesia. Hasil survei terhadap 60 negara dari World Competitiveness Year Book tahun 2005 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan yang rendah. Di bidang kinerja ekonomi, Indonesia menempati urutan ke-60, di bidang usaha berada di urutan ke 59 dan di bidang produktivitas di urutan ke 59 (Suparno, 2009:176). Rendahnya kompetensi ini telah menjadi hambatan utama untuk angkatan kerja yang ingin bekerja di luar negeri.

Oleh karena itu, langkah awal yang harus segera dilakukan adalah melakukan penyesuaian pendidikan dengan dunia kerja, yang merupakan sebuah upaya komprehensif untuk mensinkronkan pendidikan nasional dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga terjadi keselarasan dalam pelaksanaannya. Upaya penyesuaian tersebut memerlukan: 1) analisis kebutuhan dunia kerja yang meliputi dimensi kualitas/kompetensi dan kuantitas pada lokasi dan waktu yang berbeda; 2) proyeksi kebutuhan kedepan terhadap kompetensi yang dibutuhkan dari dunia kerja dan jumlahnya pada setiap lokasi di Indonesia diperlukan untuk mendesain sistem pendidikan yang meliputi kualitas pendidik, sarana prasarana dan sistem pembelajarannya; proyeksi kebutuhan kedepan harus mengacu pada karakteristik khusus dan potensi yang dimiliki lokasi/daerah tersebut

Tentunya untuk bisa melakukan langkah awal tersebut dengan baik diperlukan studi atau penelitian yang mengkaji kebijakan pendidikan/pelatihan dalam perencanaan tenaga kerja perikanan. Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian lapang dengan menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara, FGD, dan mengumpulkan data sekunder.

1.2. POTENSI DAN PEMANFAATANNYA

Perairan Indonesia yang sangat luas merupakan indikasi potensi kelautan Indonesia yang berlimpah. Oleh sebab itu, pekerjaan-pekerjaan di bidang perikanan sesungguhnya menjadi hal yang potensial dikerjakan untuk memperoleh penghasilan. Selama ini justru nelayan-nelayan dari Negara-negara tetangga yang banyak memanfaatkannya melalui proses *illegal fishing*.

Tabel 1.1.
Luas Daratan, Perairan, Panjang Garis Pantai, Jumlah Pulau, Jumlah Kabupaten/Kota, dan Jumlah Kabupaten/Kota Pesisir di Indonesia

| No | Rincian | Nilai |
|----|---|---|
| 1 | Luas daratan Indonesia | 1.910.931,32 km ² (Kemendagri Mei 2010) |
| 2 | Luas Laut Indonesia a.Luas laut territorial b.Luas Zona Ekonomi Eksklusif c.Luas Laut 12 mil | 284.210,90 km ² 2.981.211,00 km ² 279.322,00 km ² (UNCLOS 1982) |
| 3 | Panjang garis pantai | 104.000,00 km ² |
| 4 | Jumlah pulau | 17.504 pulau |
| 5 | Jumlah Kabupaten/kota | 497 kabupaten/kota |
| 6 | Jumlah Kabupaten/kota pesisir | 324 kabupaten (Kemendagri Mei 2010) |

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011)

Kondisi sumber daya laut yang berlimpah (lihat table 1.2) sehingga tidaklah mengherankan bila Indonesia dianggap sebagai negara terbesar di Asia Pasifik dalam bidang potensi perikanan. Sayangnya, potensi yang besar tersebut sampai hari ini tidak bisa dimanfaatkan dengan maksimal.

Tabel 1.2.
Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan Laut Indonesia

| No. | Jenis Ikan | Potensi Lestari |
|-----|----------------------|-----------------|
| 1 | Ikan Pelagis Besar | 1.145,40 |
| 2 | Ikan Pelagis Kecil | 3.645,60 |
| 3 | Ikan Demersal | 1.452,40 |
| 4 | Ikan Karang Konsumsi | 145,25 |
| 5 | Udang | 98,30 |
| 6 | Lobster | 4,80 |
| 7 | Cumi-cumi | 28,40 |
| | TOTAL | 6.520,20 |

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011)

Kurangnya kemampuan dalam mengelola sumber daya laut tersebut diantaranya karena ditengarai rendahnya kualitas sumber daya manusianya, yang meliputi rendah tingkat pendidikan, rendahnya produktivitas dan keterampilannya, dan rendahnya daya siang.

Tabel 1.3.
Jumlah Tenaga Kerja sektor Kelautan dan Perikanan

| No. | Rincian | Jumlah (orang) |
|-----|------------------------|----------------|
| 1 | Nelayan laut | 2.237.640 |
| 2 | Nelayan perairan umum | 492.870 |
| 3 | Budi daya laut | 365.897 |
| 4 | Budi daya tambak | 477.719 |
| 5 | Budi daya kolam | 1.381.511 |
| 6 | Budi daya keramba | 95.248 |
| 7 | Budi daya jaring apung | 40.718 |
| 8 | Budi daya mina padi | 291.314 |
| 9 | Industri pengolahan | 1.340.644 |
| 10 | Tenaga pemasaran | 4.874.083 |
| | TOTAL | 11.597.644 |

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011)

1.3. PENDIDIKAN, PELATIHAN, PENYULUHAN

Tidak ada data yang jelas tentang tingkat pendidikan dari nelayan yang ada di Indonesia. Namun, secara umum disebutkan rata-rata masih Sekolah Dasar (Zulbainarni, 2012). Program Pendidikan dan Pelatihan di Sektor Perikanan nasional meliputi pendidikan, pelatihan dan penyuluhan. KKP telah menyiapkan konsep ekonomi biru guna merealisasikan keterpaduan antara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan dan pendekatan bisnis yang berkelanjutan. Hal ini bersandar pada proyeksi di tahun 2013 yang memperkirakan jumlah angkatan kerja akan bertambah 2,04 juta orang sehingga menjadi 121,43 juta orang. Sementara Kesempatan kerja bertambah sebanyak 2,93 juta orang, sehingga menjadi 115,30 juta orang (Zulbainarni, 2012).

Pendidikan meliputi penyelenggaraan Sekolah Tinggi Perikanan (STP) di tiga lokasi, tiga Akademi Perikanan (AP), dan sembilan Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri (SUPM-N) yang ada di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut menggunakan sistem pendidikan vokasi sehingga menghasilkan lulusan yang siap pakai sesuai bidangnya dengan perekrutan peserta didik sebesar 40 persen anak pelaku utama (nelayan, pembudidaya dan pengolah ikan, dan petambak garam), 40 persen masyarakat umum, dan 20 persen kerja sama instansi terkait. Sistem pendidikan kelautan dan perikanan yang berbasis vokasi dinilai mampu mencetak tenaga ahli yang unggul dan berkarakter

Pelatihan Nasional Kelautan dan Perikanan yang telah berlangsung di tahun ini merupakan salah satu bentuk peran aktif KKP dalam mendukung rencana aksi nasional penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kapasitas angkatan kerja, utamanya dalam upaya peningkatan keterampilan dan kapasitas angkatan kerja serta

penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta kewirausahaan. Terdapat 30 jenis pelatihan di sektor kelautan dan perikanan dengan kapasitas peserta sebanyak 4.000 orang. Sementara, jenis pelatihan tersebut antara lain pelatihan pengolahan produk KP, pelatihan di bidang perikanan budidaya, pelatihan di bidang Kerajinan, pelatihan mesin sarana produksi pakan, pelatihan refrigerasi, pelatihan pemandu wisata, dan pelatihan menyelam.

Saat sekarang ada sekitar 8.000 tenaga penyuluh perikanan yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Tenaga penyuluh perikanan tersebut terdiri dari 3.188 penyuluh PNS, 1.500 PPTK, dan 3.312 penyuluh swadaya. Program penyuluhan ini diharapkan tak hanya bermanfaat untuk para pelaku utama (nelayan dan pembudidaya), namun juga untuk para 8.000 penyuluh yang terdiri dari para generasi muda yang merupakan bagian dari angkatan kerja.

Sedangkan program kemitraan dengan dunia usaha berupa penyelenggaraan training centre atau Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP) merupakan lembaga pelatihan di bidang kelautan dan perikanan yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh pelaku utama secara swadaya baik perorangan maupun kelompok yang menyebarkan ilmunya melalui gelar pelatihan kepada masyarakat sekitar. Tercatat sampai saat ini, terdapat 17 P2MKP kelas madya dan 138 P2MKP kelas pemula yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (www.kkp.go.id).

1.4. PENUTUP

Usaha penyiapan dan peningkatan kualitas tenaga kerja sektor perikanan saat sekarang mendesak untuk dilakukan mengingat pentingnya sektor perikanan bagi Indonesia dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan bangsa. Pembicaraan tentang kebijakan pendidikan pelatihan tenaga kerja ini terkait dengan kapasitas tenaga kerja untuk mengisi lapangan kerja yang ada, menciptakan lapangan kerja yang ada maupun penyiapan untuk konektivitas ke arah global. Kesemuanya itu terkait dengan kebijakan tenaga kerja yang diimplementasikan oleh pemerintah bersama swasta dan masyarakat. Namun, koordinasi dan perencanaan arah kebijakan tenaga kerja ini seyogyanya dilakukan melalui suatu rancangan yang jelas sebagaimana di masa Orde Baru dulu ada REPELITA dengan GBHN nya. Perencanaan tenaga kerja mutlak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngadi, dkk.2011. *Kajian Kebijakan Perencanaan Tenaga Kerja Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Usia Kerja*. Laporan penelitian DIPA 2010. Jakarta, Puslit Kependudukan LIPI
- Suparno, 2009. *National manpower strategy (Strategi ketenagakerjaan nasional*. Jakarta, Kompas
- Suparno, 2010. *Grand strategy Indonesia : Kajian komprehensif manajemen pembangunan negara bangsa*. Jakarta, penerbit Milestone.

Spencer, Lyle M. dan Spencer, Signe M.1993. *Competente at Work, Models for superior performance. Canada, Jhon Wiley & Sons.,Inc.*

Zulbainarni, Nimmi 2012. *Teori dan Praktek Pemodelan Bioekonomi dalam Pengelolaan Perikanan Tangkap. Bogor : IPB Press*

BAB II

PERIKANAN LAUT KABUPATEN SUKABUMI : POTENSI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA

2.1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Barat dengan jarak tempuh 96 km dari Bandung dan 119 km dari Jakarta. Nama soekaboemi sebenarnya telah ada sebelum hari jadi Kota Sukabumi yaitu 13 Januari 1815. Kata Soekaboemi berasal dari bahasa Sunda soeka-boemen yang bermakna udara sejuk dan nyaman, dan mereka yang datang tidak ingin pindah lagi karena suka dengan kondisi alamnya. Secara geografis wilayah Kabupaten Sukabumi terletak diantara $6^{\circ} 57'$ - $7^{\circ} 25'$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 49'$ - $107^{\circ} 00'$ Bujur Timur dan mempunyai luas daerah 4.161 km^2 atau 11,21 persen dari luas Jawa Barat atau 3,01 persen dari luas Pulau Jawa, dengan batas-batas wilayahnya : sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak dan Samudra Indonesia, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Cianjur. Selain itu secara administratif Kabupaten Sukabumi juga berbatasan secara langsung dengan wilayah Kota Sukabumi yang merupakan daerah kantong (*enclave*) dikelilingi beberapa wilayah kecamatan.

Penduduk Kabupaten Sukabumi menurut data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2011 sebesar 2.383.450 jiwa yang

terdiri dari 1.214.769 laki-laki dan 1.168.681 perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 103,94 yang berarti bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 104 laki-laki. Kepadatan penduduk Kabupaten Sukabumi adalah sebesar 577 orang per Km². Jumlah Keluarga Pra Sejahtera di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2011 sebanyak 194.265 kepala keluarga (KK), yang terbanyak berada di Kecamatan Jampang Tengah dan Cibadak dengan jumlah 10.732 dan 10.731 KK.

Penduduk yang menjadi angkatan kerja pada tahun 2012 sebesar 1,06 juta jiwa terdiri dari 736 ribu laki-laki dan 327 perempuan. Dari angkatan kerja tersebut terdapat 959 ribu jiwa yang telah bekerja sedangkan lainnya (103 jiwa), masih berstatus sebagai penganggur terbuka. Dengan demikian angka pengangguran di kabupaten ini masih relatif tinggi (sekitar 10 persen) yang didominasi oleh penganggur berpendidikan rendah (SD ke bawah). Sebagian besar tenaga kerja terserap di sektor pertanian yaitu sebesar 322.664 jiwa (33,65 persen), kemudian sektor angkutan, perdagangan dan komunikasi (19,29 persen), dan industri pengolahan (17,77 persen).

Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, peternakan kehutanan, perburuan, dan perikanan. Sub sektor perikanan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang tidak terlalu besar 12 ribu tenaga kerja (nelayan) di seluruh Kabupaten Sukabumi. Sementara keseluruhan sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja sekitar 322.644 jiwa. Perkembangan jumlah nelayan di Pelabuhanratu juga bersifat fluktuatif dari 2519 jiwa pada tahun 2002 menjadi 5994 jiwa pada tahun 2007 dan kembali menurun menjadi 4569 jiwa pada tahun 2011. Sementara itu, pada tahun 2007 perikanan di Sukabumi secara keseluruhan dapat menyerap sekitar 12.311 nelayan baik nelayan pemilik kapal maupun buruh nelayan yang ada di Sukabumi.

Sebagian besar nelayan di sukabumi bekerja sebagai buruh nelayan yang jumlahnya mencapai 10.568 orang.

Dalam hal angka kemiskinan, sampai saat ini Kabupaten Sukabumi masih memiliki persoalan berkaitan dengan tingginya jumlah penduduk miskin. Pada tahun 2006 tercatat sebanyak 20,3 % keluarga dikategorikan keluarga pra sejahtera dan tercatat 26,1 % masuk kedalam katagori keluarga sejahtera I. Pada tahun 2011 angka kemiskinan justru meningkat menjadi 27,9 persen untuk prasejahtera dan 30,2 persen untuk sejahtera I. Kemiskinan menjadi permasalahan mendesak yang perlu segera diatasi dengan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki termasuk sektor perikanan dan kelautan. Oleh sebab itu semua program pembangunan termasuk pembangunan sektor perikanan senantiasa diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan angka kemiskinan.

Potensi perikanan laut menjadi salah satu bagian yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Sukabumi. Persoalan rendahnya produktivitas, tingkat upah dan banyaknya pengangguran tidak kentara di sektor perikanan perlu mendapatkan perhatian dalam menyusun dan menjalankan kebijakan. Dalam kaitan tersebut paper ini diaksudkan untuk membahas potensi dan penyerapan tenaga kerja di sektor perikanan Kabupaten Sukabumi. Data yang digunakan untuk pembahasan adalah data penelitian PPK LIPI tahun 2012 yang dilakukan dengan berbagai metode yaitu penelusuran data sekunder, wawancara terbuka dan observasi.

Potensi Perikanan Laut Kabupaten Sukabumi

Wilayah Kabupaten Sukabumi terdiri dari 60 persen daratan dan 40 persen berupa lautan. Potensi perikanan laut terutama terdapat pada wilayah pesisir sepanjang ± 117 km yang terdistribusi dalam sembilan kecamatan. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi (2010), luas areal tangkapan ikan bagi nelayan-nelayan Kabupaten Sukabumi adalah seluas $701,6724 \text{ Km}^2$ yang tersebar di sembilan kecamatan pesisir. Tiga kecamatan dengan luas areal lautan terbesar adalah Ciracap, Cibitung dan Palabuhanratu. Potensi perikanan laut Kabupaten Sukabumi dapat dilihat dari daya dukung sarana prasarana, peralatan tangkap dan produksi perikanan laut dalam beberapa tahun terakhir.

Sarana prasarana

Perikanan laut Sukabumi didukung oleh infrastruktur yang cukup lengkap, tetapi keberadaannya belum merata. Sebagian besar infrastruktur masih terpusat di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu. Hal ini disebabkan kawasan tersebut telah ditetapkan sebagai kawasan inti berbasis perikanan atau kawasan Minapolitan yang merupakan salah satu strategi pembangunan wilayah dengan basis perikanan dan kelautan melalui pemanfaatan potensi dan peningkatan produksi serta nilai tambah. Minapolitan merupakan kebijakan terobosan yang digunakan untuk memacu pertumbuhan pada sektor kelautan dan perikanan.

PPN Palabuhanratu terletak di Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. PPN Palabuhanratu mulai dioperasionalkan pada tahun 1993. Pelabuhan ini termasuk pelabuhan tipe B di Jawa Barat selain Pelabuhan Kejawanon Cirebon. Sejak pengembangannya pada periode tahun 1993-2008, PPN Palabuhanratu

telah mengalami dua tahap pembangunan, yaitu pembangunan tahap pertama pada tahun 1993 dan beroperasi sampai dengan 2002, kemudian pembangunan tahap kedua selama periode tahun 2003-2005, yang merupakan pengembangan pembangunan tahap pertama. Pembangunan pelabuhan perikanan tahap pertama ditujukan untuk menunjang aktivitas perikanan terutama untuk penangkapan ikan dengan ukuran kapal minimal 30 GT sampai dengan 150 GT.

Infrastruktur utama yang mendukung perikanan laut di Sukabumi meliputi Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), Tempat Pendaratan Ikan (TPI), darmaga, Tempat Pelelangan Ikan, *Solar Packed Dealer* untuk Nelayan (SPDN) atau Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), bengkel perahu dan kapal nelayan, tempat pelayanan air bersih, gedung Pembinaan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, *cold storage*, Laboratorium Bina Mutu, dan Pasar Ikan, tempat *docking* kapal. Sebagai kawasan inti minopolitan dengan didukung oleh fasilitas yang cukup lengkap, maka kegiatan perikanan tangkap terbesar di Sukabumi terletak di Palabuhanratu. Oleh sebab itu potensi perikanan di Sukabumi dalam tulisan ini lebih difokuskan pada produksi yang ada di Palabuhanratu.

Peralatan tangkap

Armada tangkap yang beroperasi di Palabuhanratu meliputi perahu motor tempel, dan kapal motor (KM). Perkembangan perahu motor tempel di Palabuhanratu mulai tahun 1993-2012 mengalami kecenderungan penurunan. Tahun 2007 jumlah perahu motor tempel sebesar 531 sedangkan tahun 2012 menjadi 425 unit. Penurunan ini berkaitan dengan semakin sulitnya mendapatkan ikan di perairan dalam jangkauan 1-2 mil, sehingga sebagian nelayan tidak mau lagi menggunakan armada tersebut. Berbeda dengan perahu motor tempel, jumlah kapal motor (KM) justru mengalami peningkatan dari 248 unit

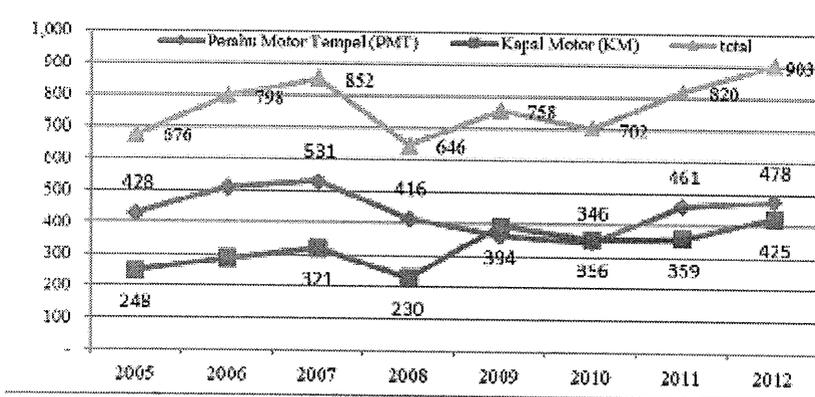
pada tahun 1993 menjadi 425 unit pada tahun 2012. Kapal motor ini biasa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu kapal motor 5-10 GT, 10-20 GT, 20-30 GT, 30-50 GT, 50-100 GT dan > 100 GT. Kapal motor 5-10 GT merupakan kapal yang paling banyak dijumpai di daerah ini yakni rata-rata beroperasi di Palabuhanratu sekitar 99 unit/bulan.

Daya jangkau armada penangkapan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perahu motor tempel dapat melaut sejauh 1- 2 mil dari pantai. Sedangkan untuk kapal motor daya jangkauannya bisa mencapai 10 mil atau lebih tergantung kapasitas kapal motor tersebut. Kapal diesel dapat menempuh jarak sangat jauh, karena kapasitas bahan bakar yang dibawa dan ukuran kapal. Nelayan-nelayan kapal motor antara 8-10 GT bahkan biasa melaut sampai *Christmas Island* di dekat Australia. Mereka mencari ikan-ikan tuna dan ikan lain berkualitas ekspor di wilayah tersebut. Seorang nelayan mengatakan bahwa mereka lebih berani ke daerah tersebut dibandingkan dengan kapal besar, karena bisa terhindar dari pemantauan pihak keamanan Australia. Pihak keamanan tidak akan menahan kapal kecil karena tidak mencurigakan, tetapi mereka akan menahan kapal besar yang beroperasi di daerah tersebut.

Berkaitan dengan area penangkapan ikan di laut ini Moeis (2008), menyatakan bahwa tidak sembarang nelayan dapat mencari ikan di tengah lautan, tetapi tergantung dari perangkat yang dimiliki dan jenis ikan yang akan ditangkap. Secara umum terdapat tiga daerah penangkapan yaitu : (1) *lintas satu*, jenis laut dangkal dekat daerah pantai, pada areal penangkapan ini tidak ada kapal-kapal besar yang melintas; (2) *lintas dua*, jenis laut dalam namun tidak terlalu jauh dari pantai, bukan areal lintasan kapal besar, juga semacam pembatas areal penangkapan lokal dalam arti nelayan dari daerah lain tidak boleh melakukan aktivitas penangkapan ikan disini; (3) *lintas tiga*, jenis laut

dalam dan merupakan areal lintas laut internasional atau disebut sebagai laut bebas dalam pengertian sebagai daerah penangkapan ikan umum, siapa dan dari mana saja nelayan itu berasal boleh melakukan aktivitas penangkapan ikan.

Grafik 2.1
Kapal/Perahu Perikanan yang Menggunakan Pelabuhan Perikanan
Nusantara Palabuhanratu Sebagai Fishing Base
Periode Tahun 1993 - 2012



Sumber : Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, 2013

Peralatan tangkap yang digunakan nelayan juga berbeda-beda tergantung pada jenis ikan yang ditangkap. Satu kapal bisa saja menggunakan lebih dari 1 jenis alat tangkap. Pada perahu motor tempat (PMT) alat tangkap didominasi oleh pancing ulur (165 perahu), disusul oleh payang, jaring klitik dan trammel net. Alat tangkap yang dominan pada kapal ukuran 5-10 GT adalah pancing tonda (80 kapal) di susul secara berturut-turut angkutan bagan (12 kapal), gill net, purse seine dan payang. Kapal laut 10 GT ke atas sebagian besar menggunakan jenis alat tangkap tuna longline. Beberapa peralatan

tangkap ada yang mengalami penurunan karena sulitnya mendapatkan ikan dengan alat tangkap tersebut.

Jaring insang (*gill net*) merupakan salah satu alat tangkap yang keberadaannya semakin berkurang dari tahun ke tahun. Antara tahun 2000-2010 jumlah alat tangkap ini menurun sebesar 16 unit per tahun (Zulfikar, 2012). Data lain menunjukkan jumlah alat tangkap *gillnet* di PPN Palabuhanratu mengalami penurunan dari tahun 2010 sebanyak 118 unit menjadi 77 unit pada tahun 2011. Jumlah produksi ikan yang ditangkap oleh *gillnet* pada tahun 2011 menurun dibandingkan tahun 2010, dari jumlah 13,977 menjadi 13,473. Jumlah nelayan *gillnet* menurun, dari 105 orang menjadi 86 orang pada tahun 2011.

Bagan merupakan jenis alat tangkap ikan yang sudah berkembang cukup lama di daerah Palabuhanratu. Caranya adalah dengan mendirikan rakitan bambu di lepas pantai, jarak dari tepi laut berkisar antara 100 s/d 500 meter tergantung dari kedalam laut. Umumnya yang paling dalam adalah 20 meter. Rakitan bambu itu berbentuk segi empat, masing-masing sisi panjangnya 5-10 meter dan dipancangkan dari dasar laut. Jaring ikan dibentangkan menurut luas segi empat, dengan mengikat tali pada masing-masing ujung jaring, kemudian jaring diturunkan sampai dasar laut; setelah beberapa waktu disimpan di dasar dan diperkirakan ikan-ikan telah terkumpul di sekitar jaring, jaring kemudian ditarik perlahan-lahan ke atas (Moeis, 2008).

Jumlah bagan mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun. Pada tahun 2000-2004 jumlah bagan apung di perairan palabuhan ratu mencari 95-100 unit. Jumlah ini kemudian meningkat sampai dengan 267 unit pada tahun 2007. Pada tahun 2009 jumlah bagan apung kembali menurun drastis menjadi sekitar 14 unit. Jumlah ini kembali meningkat menjadi 38 unit pada tahun 2010 dan saat ini jumlahnya kembali berada diatas 100 unit. Bagan apung menjadi salah satu jenis

alat tangkap yang ingin dikurangi oleh Bappeda Kabupaten Sukabumi dengan mengganti alat tersebut dengan kapal 3 GT bantuan dari pemerintah.

Produksi perikanan tangkap

Potensi perikanan laut, salah satunya dapat dilihat dari perkembangan produksi ikan dalam beberapa tahun terakhir. Data statistik menunjukkan produksi perikanan laut di Pelabuhanratu mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2005 total produksi ikan mencapai sekitar 12,47 ribu ton, kemudian menurun menjadi sekitar 9,9 ribu ton pada tahun 2006. Tahun 2007 produksi ikan kembali meningkat menjadi 15,55 ribu ton dan kembali menurun menjadi 8,72 ribu ton pada tahun 2009 dan pada tahun 2012 produksi ikan kembali meningkat menjadi 14,98 ribu ton. Fluktuasi produksi ikan di pelabuhanratu ini dapat berhubungan dengan berbagai faktor seperti jumlah populasi ikan yang ada, jumlah kapal yang mendarat di pelabuhan, musim maupun faktor yang lain. Populasi ikan dilaut tidak dapat dipastikan keberadaan dan jumlahnya sehingga nelayan mesti memperkirakan keberadaan ikan tersebut. Jika nasib sedang mujur, maka nelayan akan memperoleh hasil yang tinggi, tetapi hal sebaliknyaapun dapat terjadi. Tidak semua hasil penangkapan ikan oleh kapal yang bermarkas di Pelabuhanratu dijual di pelabuhan setempat. Bisa saja hasil melaut tersebut dijual di pelabuhan terdekat pada waktu mereka telah mendapatkan ikan yang siap untuk dijual.

Berbeda dengan produksinya, nilai produksi ikan di Pelabuhanratu tampak mengalami peningkatan setiap tahun, kecuali antara tahun tahun 2005-2006. Nilai produksi ikan mencapai 66 milyar rupiah pada tahun 2005, kemudian menurun menjadi sekitar 61 milyar pada tahun 2006 dan kembali meningkat cukup tinggi menjadi sekitar 268 milyar

rupiah pada tahun 2012. Peningkatan nilai produksi ini lebih banyak disebabkan oleh meningkatnya harga ikan di pasar karena tidak ada peningkatan yang signifikan pada jumlah produksi ikan, bahkan mengalami penurunan pada beberapa tahun.

Tabel 2.1
Total produksi dan nilai ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara
Palabuhanratu Periode Tahun 1993 - 2012

| No | Tahun | Produksi (kg) | Nilai produksi (Rp x 1.000) |
|----|-------|---------------|--------------------------------|
| 1 | 2005 | 12,473,099 | 66,185,976,723 |
| 2 | 2006 | 9,933,719 | 61,648,109,620 |
| 3 | 2007 | 13,546,684 | 88,619,812,654 |
| 4 | 2008 | 8,836,943 | 78,151,806,675 |
| 5 | 2009 | 8,716,777 | 109,655,164,610 |
| 6 | 2010 | 11,897,548 | 198,724,195,500 |
| 7 | 2011 | 13,814,120 | 212,838,920,819 |
| 8 | 2012 | 14,978,913 | 268,996,398,741 |

Sumber : Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, 2013

Selain mengalami perkembangan yang fluktuatif dalam beberapa tahun, Produksi perikanan laut juga bervariasi berdasar produksi bulanan ikan. Pada tahun 2009 produksi ikan tertinggi terjadi pada Bulan Agustus dan terendah pada bulan April. Tahun 2010 produksi ikan tertinggi terjadi pada bulan Juli yang mencapai 831,7 ton dan terendah terjadi pada bulan September dengan kapasitas produksi sebesar 724,2 ton. Pola yang berbeda terjadi pada tahun 2011, produksi ikan tertinggi terjadi pada bulan Juli dengan produksi sebesar 754,2 ton dan terendah terjadi pada bulan pebruari dengan kapasitas produksi sebesar 246,6 ton. Fluktuasi produksi tersebut menunjukkan adanya musim-musim paceklik dan musim panen bagi nelayan. Namun puncak musim paceklik maupun banyak ikan tersebut tidak dapat ditentukan secara persis kapan akan terjadi. Musim paceklik

dapat diidentikkan dengan musim ombak besar yang memaksa sebagian nelayan tidak bisa melaut karena ombak tinggi. Pada masa tersebut sebagian nelayan tidak berani melaut karena faktor resiko terbentuk oleh ombak besar.

Beberapa jenis ikan yang terlihat lebih dominan di Palabuhanratu karena produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ikan yang lain seperti tuna, cakalang, tongkol dan layur. Fadillah (2011), dalam penelitiannya menunjukkan berdasarkan perhitungan nilai LQ, komoditas perikanan tangkap yang menjadi komoditas unggulan yang dapat terus dikembangkan kedepan di Kabupaten Sukabumi, adalah : Kuwe, Tembang, Lisong, Cakalang, Albakora, Madidihang, Tuna Mata Besar, Layur, Kakap Putih, dan Belanak. Berdasar nilai produksinya, ikan tuna tampak memiliki nilai produksi yang lebih besar dibandingkan dengan produksi jenis ikan yang lain. Kenyataan tersebut sejalan dengan produksi dan nilai produksi ikan laut pada tahun 2012 yang menempatkan empat jenis ikan dengan nilai produksi terbesar yaitu tuna, cakalang, tongkol dan layur.

Jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan ternyata juga bervariasi menurut musim. Seperti halnya ikan layur yang populasinya melimpah pada bulan tertentu. Total nilai produksi ikan layur di Pelabuhanratu pada tahun 2012 mencapai 2,2 milyar rupiah. Produksi ikan yang tinggi terjadi antara bulan Januari sampai april yaitu sebesar 16 sampai 43 ton serta Bulan September sampai Desember yaitu antara 15 sampai 23 ton ikan layur. Produksi ikan terendah terjadi antara bulan Mei-Agustus yaitu sebesar 0,5 ton - 3 ton. Pola produksi ikan layur tersebut hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Haryati, 2007 menunjukkan pola musim penangkapan ikan layur biasa terjadi pada bulan Agustus, November – Januari, dan April – Mei Musim puncak layur terjadi pada bulan April yang merupakan musim peralihan. Lebih lanjut ditunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan

sumberdaya ikan layur pada 2007 dengan nilai 109% menunjukkan kondisi berlebih karena bernilai lebih dari 100% yang merupakan kondisi pemanfaatan maksimum, akan tetapi rata-rata tingkat pemanfaatan masih bernilai di bawah 100%, artinya sumberdaya ikan layur di PPN Palabuhanratu masih terjaga kelestariannya.

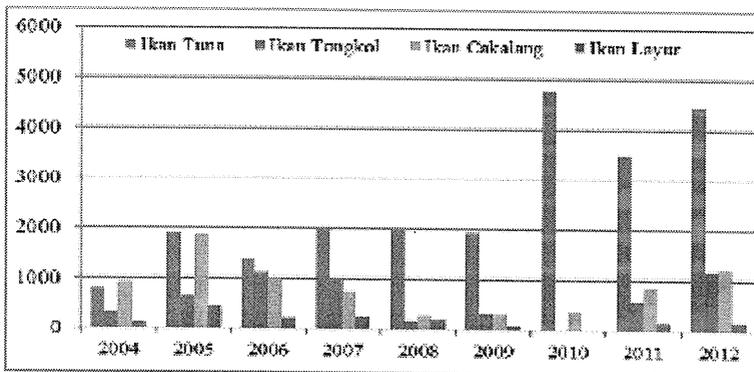
Fluktuasi nilai produksi juga terdapat pada ikan tuna sebagai ikan yang memiliki nilai penjualan tertinggi di Sukabumi pada tahun 2012 yaitu sebesar 136,15 milyar rupiah. Tuna di daerah ini dikelompokkan menjadi tuna albakora, tuna madidihang, dan tuna mata besar. Nilai tertinggi produksi tuna pada tahun 2012 terdapat pada bulan Juni senilai 19,9 milyar rupiah, dan terendah terdapat pada bulan Agustus dengan total nilai sebesar 8,4 milyar rupiah. Sasaran pasar utama ikan tuna adalah pasar ekspor. Tuna mata besar merupakan tuna dengan harga paling tinggi dibandingkan dengan jenis tuna yang lainnya. Penangkapan tuna dilakukan pada wilayah perairan laut dalam bahkan sebagian nelayan mencari hingga ke wilayah Australia. Kapal yang digunakan untuk mencari tuna umumnya berukuran 8 GT ke atas, dengan minimal berada di tengah samudera sekitar 2 minggu.

Ikan cakalang merupakan jenis ikan dengan nilai produksi tertinggi kedua setelah ikan tuna yaitu sebesar 16,41 milyar rupiah. Produksi tertinggi ikan Cakalang pada tahun 2012 terjadi pada bulan Oktober yaitu sebesar 2,02 milyar rupiah. Nilai produksi terendah, terjadi pada bulan April dengan nilai produksi sebesar 342 juta rupiah. Secara umum nelayan di daerah Sukabumi merasakan bahwa semakin sulit mendapatkan ikan di laut sehingga mereka harus menambah waktu berlayar maupun memperluas wilayah penangkapan ikan. Pemerintah sendiri juga telah berusaha untuk memberikan bantuan kepada nelayan berupa bantuan rumpon yang diberikan sebelum tahun 2009 dengan jumlah 40 unit dengan jarak per rumpon sejauh 8 mil. Harga rumpon per unit rata-rata sebesar Rp 60 juta tetapi ada juga rumpon yang

seharga Rp 150 juta karena bahan baku yang digunakan lebih tahan lama (DKP Kabupaten Sukabumi, 2009 dalam Luhur, 2012). Sebuah rumpon diperuntukkan bagi satu kelompok nelayan yang terdiri atas lima kapal nelayan.

Produk perikanan dengan nilai terbesar ketiga pada tahun 2012 adalah ikan tongkol yang terbagi menjadi empat jenis yaitu tongkol krai, tongkol abu-abu, tongkol komo dan tongkol lisong. Pada bulan Desember hingga Maret, ikan tongkol sulit didapatkan sehingga nilai tangkapnya hanya sebesar 41 juta rupiah pada bulan Maret bahkan tidak ada sama sekali pada bulan Desember dan Pebruari. Pada tahun 2012, nilai produksi tertinggi ikan tongkol terjadi pada bulan Oktober dengan nilai produksi mencapai 1,8 milyar rupiah. Diantara keempat jenis tongkol tersebut tongkol lisong merupakan jenis ikan tongkol yang memberikan nilai produksi tertinggi dibandingkan dengan jenis ikan tongkol yang lainnya. Total nilai produksi ikan tongkol pada tahun 2012 sebesar 8,3 milyar rupiah berada di bawah nilai produksi ikan tuna.

Grafik 2.2.
Produksi Ikan Tuna, Tongkol, Cakalang dan Layur (kg)
Di Palabuhanratu Periode Tahun 1993 – 2012



Sumber : Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, 2013

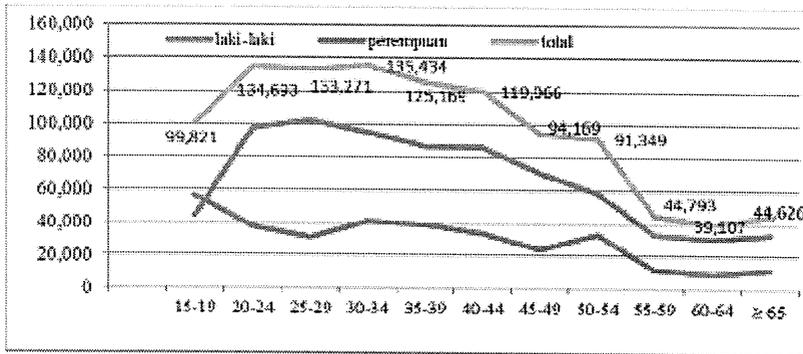
Produksi ikan yang didaratkan di Palabuhanratu didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, nasional maupun pasar ekspor. Konsumen lokal biasa membeli ikan dari pasar tradisional maupun pasar ikan. Jumlah permintaan untuk konsumsi lokal ini cenderung lebih kecil dibandingkan dengan konsumen yang lainnya. Ikan yang diperuntukkan untuk konsumen luar negeri atau kebutuhan ekspor biasanya ikan yang memenuhi standard kualitas tertentu. Di Sukabumi terdapat beberapa perusahaan eksportir ikan seperti PT. Jiko Gantung power, PT Ratu Prima, CV. Bahari Express, PT. TOP MED, dan PT AGB Palabuhanratu. Perusahaan tersebut umumnya memiliki pabrik pembekuan ikan di sekitar pelabuhan sebagai sarana penyimpanan sementara sebelum ikan dibawa ke Jakarta untuk selanjutnya diekspor. Komoditas unggulan perikanan yang biasa menjadi komoditas ekspor di Pelabuhanratu adalah ikan Layur dan ikan Tuna. Setelah sampai Jakarta, ikan-ikan beku tersebut kemudian diseleksi lagi guna menjaga kualitas dan ikan yang memenuhi standard kualitas kemudian diekspor ke berbagai negara seperti Korea, Jepang, dan China.

2.2. KETENAGAKERJAAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI SEKTOR PERIKANAN

Penduduk Kabupaten Sukabumi pada tahun 2011 berjumlah 2,38 juta jiwa, terdiri dari 1,21 juta jiwa laki-laki dan 1,17 juta jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut yang berstatus sebagai angkatan kerja berjumlah 1,06 juta jiwa, sedangkan lainnya tidak masuk sebagai angkatan kerja karena belum masuk usia kerja, bersekolah, cacat permanen maupun sebab yang lainnya. Angkatan kerja di Sukabumi didominasi oleh angkatan kerja muda (20-34 tahun) yang persentasenya mencapai 39 persen dari keseluruhan angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja semakin kecil sejalan dengan golongan umurnya. Terdapat perbedaan pola distribusi angkatan kerja laki-laki

dan perempuan berdasar kelompok umur 5 tahunan. Jumlah angkatan kerja perempuan tampak jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang menunjukkan tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja masih rendah. Hal ini berkaitan dengan banyaknya perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga yang memaksa mereka tidak berpartisipasi sebagai angkatan kerja.

Grafik 2.3.
Distribusi Angkatan Kerja di Sukabumi Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2011



Sumber: Pusdatinaker, 2012 (data diolah)

Berdasarkan distribusinya tampak bahwa jumlah angkatan kerja perempuan pada usia 15-19 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan kerja kelompok umur di atasnya. Kecenderungan ini berbeda dengan laki-laki yaitu jumlah angkatan kerja paling tinggi terdapat pada kelompok umur 25-29 tahun dan 20-24 tahun. Hal ini menunjukkan pada kelompok usia di atas 20 tahun, sebagian perempuan sudah berumah tangga yang menyebabkan mereka harus tinggal dirumah untuk mengurus rumah tangga. Hal ini berbeda dengan penduduk laki-laki yang pada usia 20-24 tahun sebagian besar sudah menyelesaikan pendidikan menengah dan masuk sebagai angkatan kerja. Oleh sebab itu jumlah angkatan kerja laki-laki pada

usia 20-24 tahun sudah sangat besar. Di sisi lain jumlah angkatan kerja perempuan pada usia 15-19 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan pada kelompok umur tersebut tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas dan sebagian masuk sebagai angkatan kerja.

Tingkat pengangguran terbuka di Sukabumi pada tahun 2011 masih cukup tinggi (10 persen), sehingga sekitar 90 persen angkatan kerja telah bekerja. Persentase angkatan kerja yang bekerja bervariasi menurut kelompok umur. Pada kelompok umur 15-19 tahun, angka pengangguran di Sukabumi sangat tinggi sebab hanya 58 persen dari angkatan kerja kelompok umur tersebut yang bekerja, artinya angka pengangguran pada kelompok umur ini mencapai 42 persen. Pengangguran laki-laki pada kelompok umur ini lebih besar dibandingkan dengan perempuan masing-masing sebesar 58 persen dan 29 persen. Tingginya pengangguran pada kelompok usia 15-19 tahun menunjukkan sebagian besar dari kelompok umur ini baru tamat sekolah menengah pertama dan sebenarnya belum siap masuk ke dunia kerja. Permintaan tenaga kerja untuk kelompok umur ini masih sangat sedikit dan dunia kerja lebih memilih angkatan kerja yang sudah cukup matang. Selain itu sebagian besar angkatan kerja kelompok usia ini belum mau terjun ke usaha mandiri seperti usaha di sektor informal, tetapi mereka lebih memilih bekerja pada orang lain.

Tabel 2.2
Penduduk Yang Bekerja di Kabupaten Sukabumi menurut Jenis
Kelamin Agustus 2012

| Golongan Umur | Jenis Kelamin | | | | Total | |
|------------------|---------------|---------------|-----------|---------------|---------|---------------|
| | Laki-laki | | Perempuan | | | |
| | Laki-laki | % terhadap AK | Perempuan | % terhadap AK | Jumlah | % terhadap AK |
| Jumlah | 659.869 | 90 | 299.086 | 92 | 958.955 | 90 |
| 15-19 | 18.397 | 42 | 39.673 | 71 | 58.070 | 58 |
| 20-24 | 76.572 | 79 | 30.841 | 82 | 107.413 | 80 |
| 25-29 | 90.387 | 89 | 28.652 | 92 | 119.039 | 89 |
| 30-34 | 92.062 | 97 | 40.576 | 100 | 132.638 | 98 |
| 35-39 | 82.035 | 95 | 37.470 | 97 | 119.505 | 95 |
| 40-44 | 82.068 | 95 | 33.762 | 100 | 115.830 | 97 |
| 45-49 | 66.288 | 94 | 23.928 | 100 | 90.216 | 96 |
| 50-54 | 57.124 | 98 | 32.184 | 97 | 89.308 | 98 |
| 55-59 | 32.300 | 98 | 11.698 | 100 | 43.998 | 98 |
| 60-64 | 29.576 | 97 | 8.736 | 100 | 38.312 | 98 |
| ≥ 65 | 33.060 | 100 | 11.566 | 100 | 44.626 | 100 |

Sumber: Pusdatinaker, 2012 (data diolah)

Persentase angkatan kerja perempuan yang bekerja secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki masing-masing 92 persen dan 90 persen. Tingginya persentase angkatan kerja perempuan yang bekerja ini menunjukkan kesempatan mereka untuk masuk dunia kerja tidak kalah dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi keadaan ini juga dapat menjadi indikasi bahwa perempuan yang tidak bisa diterima didunia kerja pada akhirnya lebih memilih keluar dari angkatan kerja terutama sebagai ibu rumah tangga. Tabel 2.2. menunjukkan pada beberapa kelompok umur angkatan kerja perempuan yang bekerja mencapai 100 persen. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang pada setiap kelompok umur persentase mereka yang bekerja tidak mencapai 100 persen, kecuali untuk angkatan kerja berumur 65 ke atas.

Berdasarkan lapangan usaha utama, penyerapan tenaga kerja tertinggi terdapat pada sektor pertanian (pertanian tanaman pangan, kehutanan, perburuan dan perikanan) yang menyerap 33,65 persen dari keseluruhan penduduk yang bekerja. Keadaan ini menunjukkan peran sektor pertanian yang masih cukup signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sukabumi. Dua sektor lain yang menyerap tenaga kerja cukup tinggi adalah perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel yang menyerap sekitar 19,29 persen tenaga kerja dan industri pengolahan yang menyerap sekitar 17,17 persen tenaga kerja.

Tabel 2.3.
Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Sukabumi Menurut Lapangan Usaha Agustus 2012

| No | Lapangan usaha | Jumlah | Persentase |
|----|--|---------|------------|
| 1 | Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan | 322.664 | 33,65 |
| 2 | Pertambangan dan penggalian | 18.220 | 1,90 |
| 3 | Industri pengolahan | 170.364 | 17,77 |
| 4 | Listrik, gas dan air | 7.025 | 0,73 |
| 5 | Bangunan | 74.638 | 7,78 |
| 6 | Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel | 184.956 | 19,29 |
| 7 | Angkutan, pergudangan dan komunikasi | 76.545 | 7,98 |
| 8 | Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan | 9.007 | 0,94 |
| 9 | Jasa kemasyarakatan | 95.536 | 9,96 |
| 10 | Jumlah | 958.955 | 100,00 |

Sumber: Pusdatinaker, 2012 (data diolah)

Sektor pertanian yang ada di Sukabumi meliputi pertanian tanaman pangan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Diantara subsektor tersebut, pertanian tanaman pangan dapat menyerap tenaga kerja

paling besar dibanding dengan sektor yang lain. Komoditas utama tanaman pangan ini adalah padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Padi memiliki produksi paling tinggi yaitu sebesar 761.459 ton padi sawah, dan 53.897 ton padi gogo. Luas tanaman padi pada tahun 2011 sebesar 65.855 ha yang terdiri dari 20.554 ha sawah tadah hujan, 19.019 ha sawah sistem irigasi non PU, 11.086 ha sawah irigasi sederhana, 9.217 ha sawah irigasi setengah teknis dan 5.940 ha sawah irigasi teknis.

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Sukabumi memberikan kontribusi terbesar kedua dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2011, perusahaan Industri formal menurut jenis industri di Kabupaten Sukabumi dapat menyerap investasi sebesar 1196 milyar rupiah dan menyerap 296 orang tenaga kerja. Industri formal untuk industri aneka elektronik menyerap investasi sebesar 48.885 milyar rupiah dan menyerap 345 orang tenaga kerja. Industri Kecil non Formal menyerap investasi sebesar 2.955 milyar rupiah dan menyerap 788 orang tenaga kerja. Sebagian besar industri kecil non formal bergerak pada bengkel sepeda motor dengan total investasi sebesar 2.393 milyar rupiah dan menyerap 92 orang pekerja. Perusahaan PMA dan PMDN di Sukabumi berjumlah 321 perusahaan yang terdiri dari 312 PMA dan 9 PMDN.

Perdagangan merupakan sektor yang dapat menyerap tenaga kerja terbesar ketiga di Kabupaten Sukabumi. Pada tahun 2010, sektor perdagangan yang berkembang di Sukabumi meliputi pedagang besar sebanyak 81 pedagang, menengah sebanyak 156 pedagang, dan kecil sebanyak 880 pedagang. Ekspor non migas di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2011 sebesar 5.657.617 US \$ meningkat dibanding tahun lalu. Komoditi terbesar untuk diekspor adalah boneka sebesar 3.234.363 US \$ dengan negara tujuan yaitu swedia dan Amerika Serikat. Selain pakaian jadi komoditi ekspor unggulan lainnya dari Kabupaten Sukabumi adalah boneka, kayu olahan, batu alam, ijuk,

dan rambut sintetis dengan negara Jepang dan Uni Eropa sebagai negara tujuan.

Kesejahteraan penduduk menurut sektor salah satunya dapat dilihat dari besarnya rata-rata upah di setiap sektor tersebut. Semakin tinggi tingkat upah, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan tenaga kerja yang ada didalamnya. Tabel 2.4 menunjukkan bahwa rata-rata upah tenaga kerja di sektor pertanian sekitar 564 ribu rupiah atau sekitar 60,3 persen dari rata-rata seluruh sektor yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah di sektor pertanian berada di bawah sektor yang lain. Sebagaimana terjadi secara umum di Indonesia sektor pertanian memang menjadi sektor yang memiliki upah paling rendah dibanding dengan sektor yang lain. Keadaan inilah yang membuat sektor ini makin kurang diminati oleh para pencari kerja, terutama mereka yang berusia muda. Pertanian menjadi alternatif kerja terakhir setelah sektor yang lain tidak didapatkannya.

Rata-rata upah tertinggi di Kabupaten Sukabumi terdapat di sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan yaitu sebesar 1,4 juta rupiah. Tingkat upah berada diatas upah rata-rata (151 persen). Akan tetapi daya serap sektor ini terhadap tenaga kerja masih sangat rendah yaitu sekitar 9 ribu orang (0,94 persen dari keseluruhan tenaga kerja di Sukabumi). Tingkat upah tertinggi kedua adalah sektor listrik, gas dan air yaitu sebesar 1,3 juta rupiah pe bulan atau sekitar 138% dari upah rata-rata. Sektor ini menyerap tenaga kerja sebesar 7 ribu orang (0,73 persen dari tenaga kerja di Sukabumi). Jika dibandingkan dengan upah minimum pada tahun 2012 (885.000 rupiah), maka tingkat upah di sektor pertanian masih berada di bawah upah minimum sehingga sebagian besar petani hidup di bawah kehidupan yang layak secara ekonomi.

Tabel 2.4.
Rata-rata Upah Pekerja menurut Sektor di Sukabumi, Tahun 2012

| No | Lapangan pekerjaan | Rata-rata upah | Persen terhadap rata-rata |
|----|--|----------------|---------------------------|
| 1 | Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan | 564.886 | 60,3 |
| 2 | Pertambangan dan penggalian | 1.057.352 | 112,9 |
| 3 | Industri pengolahan | 1.033.448 | 110,4 |
| 4 | Listrik, gas dan air | 1.295.915 | 138,4 |
| 5 | Bangunan | 1.122.811 | 119,9 |
| 6 | Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel | 775.306 | 82,8 |
| 7 | Angkutan, pergudangan dan komunikasi | 1.275.522 | 136,2 |
| 8 | Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan | 1.414.227 | 151,0 |
| 9 | Jasa kemasyarakatan | 967.174 | 103,3 |
| 10 | Rata-rata | 936.516 | 100,0 |

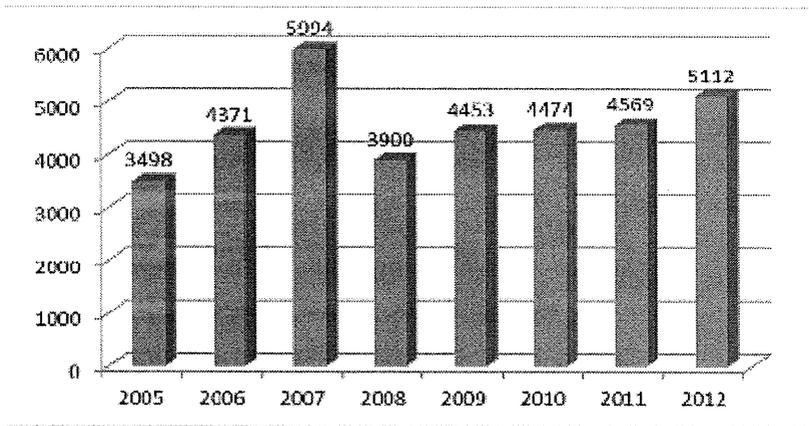
Sumber: Pusdatinaker, 2012 (data diolah)

- **Tenaga Kerja Perikanan Laut**

Jumlah tenaga kerja terserap di sektor perikanan di Sukabumi hampir sama dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan keadaan sumber daya laut yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk menambah daya tampung nelayan. Jumlah nelayan pada tahun 2006 mencapai 12.301 orang terdiri dari 10.951 nelayan buruh dan 1.350 nelayan pemilik. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan nelayan tahun 2009 yaitu 12.311 orang nelayan terdiri dari 10.568 nelayan buruh dan 1.743 nelayan pemilik. Tahun 2012 jumlah nelayan di Sukabumi tidak mengalami perubahan yang signifikan yaitu sekitar 12.331 orang.

Khusus nelayan di Palabuhanratu, jumlahnya juga bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 jumlah nelayan di Palabuhanratu sebesar 3.498 orang kemudian meningkat menjadi 5.994 orang pada tahun 2007. Jumlah tersebut kemudian menurun kembali menjadi 5112 orang pada tahun 2012.

Grafik 2.4.
Jumlah Nelayan di Palabuhan Ratu, Sukabumi
Tahun 2005- 2012



Sumber : Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, 2013

Tingkat pendapatan nelayan di Sukabumi berbeda-beda tergantung pada jenis armada yang digunakan, kuantitas dan kualitas ikan yang ditangkap dan posisi seseorang dalam kapal penangkap ikan. Pendapatan nelayan di Sukabumi salah satunya dijelaskan oleh salah satu kapal nelayan dengan kapasitas mesin 8 GT milik warga setempat. Satu kapal memiliki 4 ABK dan 1 kapten kapal. Daya jelajah kapal cukup luas yaitu sampai di Pulau Crismast dengan waktu melaut sekitar 7 hari. Masing-masing ABK mendapatkan penghasilan sekitar 1,2 juta sekali melaut. Dalam satu bulan kapal busa melaut sampai 3 kali sehingga penghasilan ABK kurang lebih mencapai 3,6

juta rupiah/bulan. Pendapatan kapten kapal/nahkoda sebesar 2 kali pendapatan ABK (7,2 juta/bulan). Biaya yang dikeluarkan sekali melaut untuk kapal ukuran 8 GT ini sebesar 5 juta rupiah dan mereka mendapatkan hasil sekitar 20 juta rupiah.

Besarnya pendapatan nelayan juga dapat dilihat dari salah satu kasus yang terjadi pada perusahaan Jaya Mitra yang memiliki 20 kapal ukuran > 30 GT dengan lama melaut sekitar 6 bulan. Satu kapal biasanya terdiri dari 10-14 orang yang terdiri dari kapten, wakil kapten, bostman, tukang proses, wakil tukang proses, koki, dan ABK. Yang bertanggung jawab terhadap operasional kapal adalah kapten, sehingga ABK akan menjalani kontrak kerja dengan kapten. Gaji bersih yang didapatkan ABK sebesar 35-40 ribu/hari, dengan semua kebutuhan konsumsi termasuk rokok ditanggung oleh perusahaan ditambah dengan premi dan bonus dari hasil penangkapan. Khusus kapten kapal akan mendapatkan tambahan bagi hasil sebesar 15 persen dan hasil bersih penangkapan ikan. Kapten kapal umumnya berasal dari luar daerah Sukabumi seperti Pamalang, Pakalongan dan Tegal, sedangkan ABK sebagian juga berasal dari daerah yang sama dengan kapten karena kapten kapal umumnya mengajak orang-orang yang sudah mereka percayai. Selama 6 bulan tersebut hasil bersih yang didapatkan bisa mencapai 1 milyar rupiah dengan biaya operasional sekitar 0,8-1 milyar rupiah.

Kegiatan perikanan tangkap di Sukabumi tidak dapat dilakukan secara terus menerus sepanjang tahun, karena dipengaruhi oleh cuaca dan musim penangkapan ikan. Kondisi ini umum terjadi di hampir seluruh perairan di Indonesia meskipun terdapat perbedaan waktu (bulan) terjadinya musim angin kencang dan lemah. Musim penangkapan ikan di Sukabumi terjadi pada waktu musim barat (Desember – Maret) dan musim timur (Juni – Agustus). Nelayan tidak banyak melakukan operasi penangkapan dilaut ketika musim barat, karena pada musim

ini sering terjadi angin sangat kencang dan ombak yang besar serta hujan lebat. Pada saat tersebut nelayan jarang ke laut terutama untuk kapal kecil (<10 GT) karena takut resiko terkena ombak besar. Mereka biasanya melakukan pekerjaan di darat atau memperbaiki peralatan yang rusak. Pada waktu musim timur, keadaan perairan relatif lebih tenang, angin yang bertiup tidak terlalu kencang dan jarang terjadi hujan. Keadaan ini memungkinkan bagi nelayan untuk turun ke laut untuk mencari ikan. Penduduk setempat mengenal adanya musim “*Liwung*” yaitu musim peralihan diantara kedua musim tersebut.

Selain tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan penangkapan ikan, terdapat juga tenaga kerja perikanan yang tidak secara langsung terlibat dalam penangkapan ikan seperti tenaga untuk bongkar muat, mengurus dan menjual ikan, tukang pikul, docking, juru batupengrajin kapan dan motoris. Tenaga bongkar muat di Palabuhanratu pada tahun 2013 berjumlah 107 orang. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif beberapa tahun tergantung pada produksi perikanan laut. Tenaga ini bertanggung jawab untuk mengambil ikan yang telah ditangkap dan disimpan dalam kapal. Tenaga bongkar muat ini biasa dimiliki oleh perusahaan-perusahaan penangkap ikan dan diberi upah dengan sistim tertentu. Ikan yang telah dibongkar kemudian diurus oleh petugas pengurus dan penjual ikan.

Tabel 2.5.
Jumlah Usaha Perikanan Lainnya di Pelabuhan Perikanan Nusantara
Palabuhanratu, Tahun 2012

| No | Jenis pekerjaan | Jumlah |
|----|------------------------------|--------|
| 1 | Tenaga Kerja Bongkar Muat | 107 |
| 2 | Pengurus dan Penjual Ikan | 278 |
| 3 | Tukang Roda dan Tukang Pikul | 73 |
| 4 | Docking | 3 |
| 5 | Juru Batu | 189 |
| 6 | Pengrajin Kapal/Alat Tangkap | 25 |
| 7 | Motoris | 28 |

Sumber : Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, 2013

Tenaga lain yang jumlahnya cukup besar adalah tenaga yang bertugas untuk mengurus dan menjual ikan (278 orang). Tenaga ini adalah tenaga kerja yang khusus dimiliki oleh perusahaan-perusahaan perikanan atau kelompok usaha bersama di Palabuhanratu. Tenaga pemasar berperan sebagai penyalur ikan-ikan yang ditangkap oleh nelayan dilaut baik ke perantara lain maupun ke konsumen akhir. Ikan-ikan yang diperoleh nelayan disalurkan melalui taweu (pemilik kapal) kepada penjual baik bakul maupun pedagang depo pasar ikan. Kemudian ikan-ikan tersebut dapat disalurkan kepada pengolah ikan, rumah makan, *catering*, perusahaan eksportir, dan kepada konsumen langsung. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi (2010), jumlah pemasar hasil perikanan di Kabupaten Sukabumi mencapai 2.623 orang yang meliputi: pedagang di lapak pasar ikan sebanyak 350 orang, pedagang keliling atau pengecer sebanyak 1893 orang, pedagang pengumpul sebanyak 200 orang, pemasar melalui hotel sebanyak 104 orang, pemasar melalui rumah makan sebanyak 46 orang, dan melalui usaha *catering* sebanyak 30 orang.

2.3. PENUTUP

Produksi perikanan laut di Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2005 total produksi ikan mencapai sekitar 12,47 ribu ton, meningkat menjadi 15,55 ribu ton pada tahun 2009, kemudian pada tahun 2012 kembali menurun menjadi 14,98 ribu ton. Fluktuasi produksi ikan di pelabuhanratu ini disebabkan oleh sejumlah populasi ikan yang ada, jumlah kapal yang mendarat di pelabuhan, musim maupun faktor yang lain. Dilihat dari nilai produksinya, nilai produksi ikan di Pelabuhanratu sebesar 66 milyar rupiah pada tahun 2006, kemudian menurun menjadi sekitar 61 milyar pada tahun 2006. Nilai produksi kemudian meningkat terus hingga mencapai 268 milyar rupiah pada tahun 2012. Peningkatan nilai produksi ini lebih banyak disebabkan oleh meningkatnya harga ikan di pasar karena tidak ada peningkatan yang signifikan pada jumlah produksi ikan, bahkan mengalami penurunan pada beberapa tahun. Dengan produksi ikan tersebut, perikanan dapat memberikan sumbangan terhadap PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2000 sebesar 1,67 persen. Sumbangan perikanan terhadap PDRB di daerah ini lebih rendah dari tahun 2009 (1,72 persen).

Trend penyerapan tenaga kerja perikanan di Sukabumi hampir stabil dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan keadaan sumber daya laut yang sudah tidak memungkinkan untuk menambah daya tampung tenaga kerja. Jumlah nelayan pada tahun 2006 mencapai 12.301 orang terdiri dari 10.951 nelayan buruh dan 1.350 nelayan pemilik. Nelayan setempat mengaku semakin kesulitan untuk mendapatkan ikan artinya mereka memerlukan waktu lebih lama untuk mendapatkan ikan dalam jumlah yang sama dengan beberapa tahun yang lalu. Oleh sebab itu mereka bisa menambah waktu melaut, atau mencari ikan ditempat yang lebih jauh dari biasanya. Nelayan setempat memilih tempat

mencari ikan berdasar pada pengetahuan tanda-tanda alam yang diperoleh dari pengalaman.

Berdasar kenyataan tersebut, kemampuan perikanan dalam menyerap tenaga kerja di Sukabumi tampaknya tidak akan mengalami perubahan yang signifikan. Artinya jumlah tenaga kerja yang terserap di perikanan tidak akan berbeda secara signifikan untuk beberapa tahun ke depan. Yang perlu dilakukan adalah bagaimana meningkatkan pendapatan nelayan yang telah ada karena selama ini sebagian nelayan masuk dalam kategori nelayan miskin yang perlu mendapatkan perhatian. Apalagi saat ini pemerintah sedang menggalakkan program pengurangan alat tangkap bagan yang akan diganti dengan kapal 3 GT. Penggantian ini harus dilakukan secara hati-hati, agar tidak merugikan masyarakat nelayan yang sudah terbiasa menggunakan alat tangkap bagan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulfikar. 2012. Pengelolaan Perikanan Tangkap Berkelanjutan di Perairan Selatan Pelabuhanratu, Tesis Fakultas MIPA, Program Pascasarjana, Departemen Biologi, Universitas Indonesia Depok
- Retno Harjanti, Pramonowibowo, dan Trisnani Dwi Hapsari. 2007. Analisis Musim Penangkapan Dan Tingkat Pemanfaatan Ikan Layur (*Trichiurus* SP) di Perairan Pelabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat, Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
- Achmad Fadillah. 2011. Analisis Daya saing Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Sukabumi, Departemen

Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut
Pertanian Bogor Bogor

Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, Direktorat Jenderal
Perikanan Tangkap Departemen Kelautan Dan Perikanan.
2013. Buku Laporan Tahunan Statistik Perikanan Tangkap
Tahun 2012

BPS Kabupaen Sukabumi. 2013. Kabupaten Sukabumi Dalam Angka
2012. *Sukabumi Regency In Figures*. BPS Kabupaten
Sukabumi

Estu Sri Luhur.2012. Potret Subsidi Perikanan Tangkap Laut di
Pelabuhanratu, Sukabumi, *Buletin Riset Sosek Kelautan dan
Perikanan Vol. 7 No. 1, 2012*

Syarif Moeis .2008. Adaptasi Ekologi Masyarakat Pesisir Selatan
Jawa Barat Suatu Analisa Kebudayaan (Gambaran Komunitas
Cipatugaran Kecamatan Palabuanratu Kabupaten Sukabumi
Jawa Barat) Makalah Disajikan dalam diskusi Jurusan
Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung

BAB III

KEBIJAKAN DIKLAT SEKTOR PERIKANAN DI SUKABUMI

3.1. PENGANTAR

Ada dua hal yang menjadi perhatian para pihak perikanan saat sekarang ini, yakni merosotnya produksi perikanan dan kurangnya tenaga kerja di kapal-kapal perikanan. Ada dua hal yang menjadi perhatian para pihak perikanan saat sekarang ini, yakni merosotnya produksi perikanan dan kurangnya tenaga kerja di kapal-kapal perikanan domestik (Zulbainani, 2012). Hal yang sama sebenarnya juga terjadi di kabupaten Sukabumi. Masalah merosotnya produksi karena faktor kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh *overfishing* dan penggunaan teknologi perusak berupa bagan tancap. Salah satu solusi dari pihak Pemda dan Dinas Perikanan adalah menukar bagan tancap kepunyaan nelayan dengan kapal yang berukuran cukup besar di atas 10 GT. Upaya kebijakan ini membuahkan hasil dengan mulai berkurangnya bagan tancap.

Kondisi sumberdaya laut yang rusak, penggunaan teknologi yang merusak dan *overfishing* di daerah pinggir pantai telah menyebabkan produksi ikan merosot. Oleh karena itu, telah terjadi perubahan dalam usaha ini yaitu orang mencari ikan kini jauh hingga mendekati Pulau Christmas di daerah zona ekonomi eksklusif. Pihak Dinas Perikanan Kelautan, Bappeda dan Pemda Kabupaten Sukabumi akhirnya mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan rumpon sebagai teknologi tangkap yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, juga

mengembangkan penggunaan berbagai alat tangkap lain seperti pancing tonda dan kapal dengan ukuran 30 GT ke atas melalui program aspirasi. Berbagai subsidi juga digelontorkan seperti subsidi BBM, kredit pemodal, bantuan alat tangkap dan lain-lain (Estu 2012).

Adapun hal yang menarik adalah para tenaga kerja kapal di Pelabuhan Ratu banyak dari luar daerah seperti Pemalang, Tegal, Cilacap, dan lain-lain. Hal ini karena sistem perekrutan yang dilakukan oleh tauke. Dia mencari kapten kapalnya dan kemudian kapten kapal (juragan laut) yang mencari anak buah (pandega). Tauke di sini berperan sebagai juragan darat. Dia memberi gaji bulanan kepada juragan laut atau kapten kapal. Sedangkan kapten kapal akan mengupah para pandega melalui sistem bagi hasil dari hasil penangkapan ikan.

Sebenarnya bagi nakhoda kapal atau kapten kapal dan juru mesin dituntut mempunyai sertifikat kompetensi yang bisa diperoleh melalui test di SMK Munda Cirebon. Namun, saat wawancara diketahui bahwa ada juga kapten kapal dan juru mesin yang tidak mempunyai sertifikat.

3.2. PROGRAM DIKLAT (FORMAL, NON FORMAL, INFORMAL) DI SUKABUMI

Program pendidikan formal dilakukan melalui sekolah menengah kejuruan yakni SMK Bahari yang merupakan sekolah swasta dan SMKN 1. Kedua sekolah ini sangat menekankan sisi vokasi, yakni keterampilan dalam kegiatan di kapal. Kurikulum yang diikuti adalah kurikulum nasional dari Kemendiknas. Namun, dalam penerapannya jika bentrok kegiatan vokasi akan lebih diutamakan. Berbagai kegiatan vokasi yang pokok sebagai berikut :

- 1) Pelatihan fisik seperti lari, push up, sit up, angkat beban, baris berbaris dan lain-lain
- 2) Pelatihan kegiatan di kapal dengan penggunaan simulator kapal sehingga seolah-olah mereka berada di dalam kapal dan aktif melakukan berbagai kegiatan seperti menyiapkan jaring, mesin, layar dan lain-lain.
- 3) Ikut kerja di kapal nelayan dengan menempatkan hanya satu siswa dalam satu kapal sehingga dia terpaksa belajar beradaptasi dengan situasi di kapal, baik dalam kerjasama maupun bentuk-bentuk kegiatannya
- 4) Tinggal di sekolah selama waktu tertentu misal satu bulan dengan tujuan untuk membiasakan diri bisa tinggal di luar rumah dalam jangka waktu yang lama.
- 5) Latihan baris berbaris secara rutin dan penggunaan seragam secara disiplin. Selain itu, juga penerapan sanksi hukuman jika ada kesalahan yang dilakukan untuk melatih kedisiplinan siswa.

Beberapa tambahan pelajaran yang sifatnya untuk kelanjutan setelah lulus adalah pelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang dan bahasa Mandarin yang sebenarnya pelajaran sampingan, tetapi dalam prakteknya banyak waktu yang dicurahkan ke sana. Tujuannya setelah lulus bisa ikut program magang di Jepang, Taiwan dan Korea dengan penghasilan yang cukup besar.

Selain itu, para siswa pun didorong untuk bisa memperoleh sejumlah sertifikasi kompetensi seperti sertifikasi untuk nakhoda dan sertifikasi juru mesin. Sertifikat umumnya diperoleh dengan mengikuti test di SMK N Mundu di Cirebon dengan biaya yang cukup besar. Pihak sekolah umumnya mewajibkan siswa untuk bisa memperoleh

sertifikat sebagai prasyarat sebelum lulus dari SMK.

Masalah bagi lulusan SMK ini untuk terjun menjadi nelayan adalah citra bahwa lulusan SMK kurang kuat secara fisik untuk kerja kapal dibandingkan para nelayan. Oleh sebab itu, kemungkinan hal ini juga menjadi halangan bagi lulusan untuk bergabung pada salah satu kapal nelayan. Tentunya hambatan lain adalah masalah modal juga jika ingin berdikari dalam usaha kenelayanan. Hal-hal tersebut barangkali perlu menjadi evaluasi bagi pihak sekolah, pemerintah dan stakeholder lainnya.

Pada bulan November 2013 ini pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi dan Kementerian Kelautan dan Perikanan juga menyelenggarakan Konperensi SMK-SMK seluruh Indonesia untuk membahas berbagai hal khususnya masalah kurikulum, sarana prasarana, kelanjutan dari para alumni, dan lain-lain.

Pelatihan yang sifatnya informal dikembangkan melalui program-program insidental dari pihak Dinas Perikanan, seperti pengolahan hasil perikanan, penggunaan alat tangkap baru, teknik perbaikan mesin kapal, dan lain-lain. Hasilnya diantaranya adalah adanya sentra hasil pengolahan produk perikanan di beberapa tempat, penggunaan teknologi tangkap baru, dan memiliki sertifikat kompetensi misalnya untuk nakhoda dan juru mesin.

Pelatihan yang sifatnya informal dilakukan oleh penyuluh perikanan tangkap, kapten kapal dan orang tua nelayan. Penyuluh perikanan tangkap yang aktif hanya satu orang saja saat penelitian ini berlangsung. Umumnya dilakukan di kantor syahbandar Pelabuhan Ratu dan di kapal-kapal nelayan. Pelatihan informal yang paling intensif dilakukan oleh nakhoda terhadap pandega kapal. Biasanya para pandega baru akan dilatih dulu sebelum ikut berlayar sedikitnya

tiga hari sampai satu minggu. Setelah itu pelatihan berlanjut ketika dalam pelayaran mencari ikan di laut. Sejauh pemahaman kami, peran nakhoda sangat besar dalam hal peningkatan kualitas keterampilan anak buahnya. Oleh sebab itu, actor ini bisa digunakan sebagai salah satu saluran peningkatan kualitas nelayan, misalnya dengan mentraining nakhoda /kapten kapal, kemudian dia diminta untuk melatihkannya pada para pandeganya.

3.3. PENUTUP

Fenomena pendidikan perikanan yang ada di Kabupaten Sukabumi menunjukkan betapa pentingnya perencanaan tenaga kerja untuk mengembangkan sektor perikanan. Perbaikan lingkungan laut, peningkatan keterampilan dan penguasaan teknologi merupakan hal-hal yang sangat mempengaruhi usaha kenelayanan dan produksi perikanan. Pendidikan karakter juga terlihat penting terkait dengan kemampuan seseorang untuk tinggal lama di tengah laut, disiplin dalam bekerja, dan ulet berusaha (Dahuri, 2002). Pendidikan karakter ini yang nampaknya masih memerlukan perhatian dan perbaikan dalam pendidikan perikanan selain masalah keterampilan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rohmim 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*. Bogor : IPB Press.
- Sri Luhur, Estu. Potret Subsidi Perikanan Tangkap Laut di Pelabuhan Ratu, Sukabumi. *Buletin Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol.7 No.1* Jakarta : BBPSEKP
- Zulbainarni, Nimmi 2012. *Teori dan Praktek Pemodelan Bioekonomi dalam Pengelolaan Perikanan Tangkap*. Bogor : IPB Press

BAB IV

PEMANGKU-KEPENTINGAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA KERJA PERIKANAN DI KABUPATEN SUKABUMI: PERAN, FUNGSI, DAN ASPIRASI

4.1. PENGANTAR

Bab ini akan membahas peranan, fungsi, dan juga aspirasi dari para pemangku-kepentingan yang berkiprah dalam arena peningkatan kualitas (pendidikan dan pelatihan) tenaga-kerja perikanan. Arena peningkatan kualitas (pendidikan dan pelatihan) adalah kebijakan dan/atau program pendidikan dan pelatihan sumberdaya manusia di lapangan usaha perikanan tangkap (laut). Artinya, sumberdaya manusia atau tenaga-kerja itu, yang semula sama sekali tidak dapat menangkap ikan di laut, contohnya, kini mereka telah menjadi ahli menangkap ikan di laut. Sudah tentu dengan bantuan penguasaan pelayaran dengan menggunakan kapal-tangkap-ikan-laut. Diasumsikan atau dihipotesakan bahwa, keahlian ini adalah hasil dari kerja-keras pemangku-kepentingan yang bergerak pada arena peningkatan kualitas (pendidikan dan pelatihan) tenaga-kerja perikanan (laut) tersebut. Asumsi inilah yang menjadi tujuan disusunnya dan juga ditulisnya bab 7 (tujuh) ini.

Untuk melakukan analisis tersebut, tulisan dalam bab ini terdiri dari tiga sub-bab. Pertama adalah menguraikan karakteristik pemangku-kepentingan. Caranya adalah dengan menampilkan identitas

pemangku-kepentingan (*stakeholder* dan/atau *patron* dan/atau *participant* dan/atau *investor* dan/atau *venture capitalist*). Dalam bagian ini ditampilkan hasil identifikasi/hasil penelitian di lapangan (baik dalam bentuknya sebagai suatu entitas/pranata/kelembagaan sosial tradisional, maupun sebagai individual/orang per orang), yang memang secara factual berkiprah (apakah itu peranannya, fungsinya, maupun sekadar aspirasinya) di dalam arena kepentingan peningkatan kualitas (pendidikan dan pelatihan), melalui pendidikan dan pelatihan formal, non-formal, bahkan jika ada mungkin juga informal) tenaga-kerja perikanan.

Kedua adalah mencoba menguraikan dan membahas sistem/mechanisme kerja pemangku-kepentingan. Dalam bagian ini dibahas struktur dan pola, serta mekanisme kerja masing-masing dari para pemangku-kepentingan yang telah berhasil diidentifikasi. Artinya, akan dikupas serinci mungkin, struktur internal pranata/kelembagaan dari pemangku-kepentingan tersebut. Di dalam bahasan tersebut, tentunya akan diungkapkan dengan rinci peranannya, fungsinya, dan juga aspirasinya (terutama aspirasi terhadap peningkatan kualitas (pendidikan dan pelatihan) tenaga-kerja perikanan.

Ketiga adalah menganalisis mekanisme interaksi/hubungan antara pemangku-kepentingan. Dalam bagian ini disajikan analisis korelasi antara berbagai pemangku-kepentingan dalam tujuannya membantu memecahkan permasalahan kualitas tenaga kerja, dan juga membantu memecahkan permasalahan peningkatan kesejahteraan tenaga-kerja, termasuk masalah pengangguran.

4.2. KARAKTERISTIK PEMANGKU-KEPENTINGAN.

Rencananya, sub-bab ini akan membahas tentang identitas pemangku-kepentingan (*stakeholder* dan/atau *patron* dan/atau *participant* dan/atau *investor* dan/atau *venture capitalist*). Dalam bagian ini ditampilkan hasil identifikasi/hasil penelitian di lapangan (baik dalam bentuknya sebagai suatu entitas/pranata, maupun sebagai individual/orang-perorangan), yang memang secara factual berkiprah (apakah itu peranannya, fungsinya, maupun sekadar aspirasinya) di dalam arena kepentingan peningkatan kualitas (pendidikan dan pelatihan) (melalui pendidikan dan pelatihan) tenaga-kerja perikanan.

Pemangku-kepentingan (*stakeholder*) sebenarnya tidak lain adalah semua pihak/kelembagaan yang terkait dengan suatu fenomena dan/atau persoalan/permasalahan yang diamati dengan seksama. Dalam tulisan ini fenomena dan/atau persoalan/permasalahannya adalah pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Dengan demikian, maka para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam fenomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap di kabupaten Sukabumi ternyata terdiri dari 4 (empat) entitas/pranata/kelembagaan sosial tradisional, maupun sebagai individual/orang per orang. Keempat entitas/pranata/kelembagaan sosial tradisional, maupun sebagai individual/orang per orang itu adalah:

1. Nelayan/tenaga-kerja/termasuk ABK (anak buah kapal, termasuk RTBPT/Rumah Tangga Buruh Perikanan Tangkap, juga nelayan, alat penangkapan ikan, trip penangkapan ikan, juga volume produksi penangkapan ikan)/termasuk nahkoda atau kapten kapal-tangkap-ikan;

2. Pemilik modal/pemilik kapal tangkap ikan (termasuk RTPT/Rumah Tangga Perikanan Tangkap, perusahaan perikanan, kapal perikanan, kapal penangkapan ikan, kapal pengangkutan ikan, juga alat penangkapan ikan)¹;
3. Pengumpul/pendistribusi hasil kapal-tangkap-ikan (pedagang ikan di TPI atau Tempat Pelelangan Ikan, termasuk volume produksi perikanan tangkap); dan
4. Pemerintah dan kelembagaan-kelembagaan sosial-tradisional pendidikan/pelatihan sumberdaya manusia/calon tenaga-kerja khusus kelautan dan perikanan (misalnya sekolah-sekolah menengah kejuruan kelautan dan perikanan, baik negeri maupun swasta, serta balai-balai pelatihan kelautan dan perikanan swasta dan pemerintah).

Namun demikian, sebenarnya tulisan bab ini tidak hanya memfokuskan pada identifikasi para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam fenomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap saja, tetapi juga lebih khusus lagi mempelajari dan menganalisa sifat hubungan-sosial-tradisional antara para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) itu dengan fenomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Sifat hubungan tersebut akan, dengan perlahan tapi pasti, terejawantahkan ke dalam bentuk hubungan berkelanjutan secara bermakna (*sustaining substantial/significant relationship*). Biasanya pengejawantahannya berbentuk sikap, pandangan, dan pengaruh para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) itu. Dalam tulisan ini, ketiga hal itu

¹ Bidang Perikanan Tangkap, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi, 2012, Data Kapal Perikanan, (Palabuhan Ratu: Bidang Perikanan Tangkap, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi).

disesuaikan menjadi peran, fungsi, dan aspirasi dari para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam menyikap berbagai penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap.

Perkembangan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi pastilah menuntut kualitas tenaga-kerja yang tinggi. Kualitas tenaga-kerja yang lebih tinggi dan lebih baik pastilah sangat membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang juga berkualitas dan baik. Setidaknya guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atau penguasaan teknologi perikanan tangkap, sehingga mereka dapat berkiprah di dalam setiap arena industri usaha perikanan tangkap tersebut secara mumpuni atau secara profesional. Apalagi bagi mereka atau para tenaga-kerja yang berkiprah dalam dunia atau arena ketenagakerjaan di sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap.

Terdapat 2 (dua) kategori dari para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap yang akan digunakan dalam tulisan ini, yaitu:

1. Pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap utama. Pemangku-kepentingan ini memiliki hubungan berkelanjutan secara langsung dengan, dan/atau juga sekaligus memiliki kewenangan secara sah guna mengambil berbagai keputusan dalam proses kegiatan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Pemangku-kepentingan ini menjadi penentu utama berhasil tidaknya program pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap.

2. Pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam fenomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap pendukung. Pemangku-kepentingan ini tidak memiliki hubungan berkelanjutan secara langsung dengan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Pemangku-kepentingan ini hanya berperan sebagai pendukung berhasil tidaknya program pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap.

Sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap ini sangatlah menuntut penguasaan pengetahuan dan teknologi perikanan tangkap yang lebih dari pada sektor-sektor arena industri yang lainnya. Jikalau pada arena industri lainnya itu hanya menuntut penguasaan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang lebih (kebanyakan atau pada umumnya) bersifat budaya-material atau *tangible* saja, maka pada arena sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap ini juga termasuk membutuhkan iptek yang bersifat budaya-immaterial atau *intangible*. Penguasaan pengetahuan dan teknologi perikanan tangkap, serta keterampilan ini bukanlah sekadar bersifat teknikal, tetapi justru sangatlah bersifat politis, ekonomis, sosial, budaya, dan bahkan pertahanan keamanan.

Karena sifatnya dari budaya-immaterial atau *intangible* yang bagaikan suatu sistem, maka kebijakan pendidikan dan pelatihan yang diterapkan kepada tenaga-kerja di arena ketenagakerjaan sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap ini harus lebih khusus. Artinya tidak dapat dilakukan oleh pendidik atau pelatih yang jelas tidak menguasai arena sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap.

Pada sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap, pendidikan dan pelatihan hanya dapat dilakukan oleh kalangan pelaku

arena sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap itu sendiri, serta beberapa kelembagaan sosial tradisional yang berkaitan dan/atau mendukung secara langsung, maupun tidak langsung. Contohnya dalam tulisan ini adalah hanya tiga kelompok besar dan utama, serta ditambah dengan kekuasaan-negara (pemerintah) di mana arena sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap itu berada. Ketiga kelompok besar dan utama itu, pertama adalah kelompok ①nelayan/tenaga-kerja/termasuk ABK (anak buah kapal)/termasuk nahkoda atau kapten kapal-tangkap-ikan; kedua adalah kelompok ②pemilik modal/pemilik kapal tangkap ikan (termasuk RTP); dan ketiga adalah kelompok ③pengumpul/pendistribusi hasil kapal tangkap ikan (pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan). Serta peran-serta dan fungsi langsung dan/atau tidak langsung dari ④pemerintah dan kelembagaan-kelembagaan sosial-tradisional pendidikan/pelatihan sumberdaya manusia/calon tenaga-kerja khusus kelautan dan perikanan (misalnya sekolah-sekolah menengah kejuruan kelautan dan perikanan, baik negeri maupun swasta, serta balai-balai pelatihan kelautan dan perikanan swasta dan pemerintah), sebagai regulator dan/atau fasilitator, serta pembuat kebijakan. Artinya, ketiga kelompok itulah sebenarnya yang bertindak sebagai pemangku-kepentingan (*stakeholder* dan/atau *patron* dan/atau *participant* dan/atau *investor* dan/atau *venture capitalist*). Pemerintah juga termasuk pemangku kepentingan khusus.

Tabel 4.1.
Pemangku Kepentingan yang Berkiprah dalam Arena Peningkatan Kualitas (Pendidikan Dan Pelatihan) Tenaga-Kerja Perikanan di Palabuhan Ratu, tahun 2012.

| Pemangku-kepentingan | | | Jumlah | Catatan |
|--|---|--|--------|---|
| ①nelayan/tenaga-kerja/termasuk ABK (anak buah kapal) | Nelayan | Penuh, termasuk ABK (anak buah kapal, juga nakhoda)/tenaga-kerja | 6.800 | Peran, fungsi dan aspirasinya dalam dik/lat biasanya langsung dan mengena secara sangat signifikan. |
| | | Sambilan utama | 1.515 | |
| | | Sambilan tambahan | 483 | |
| ②pemilik modal/pemilik kapal tangkap ikan (termasuk RTP) | pemilik modal/kapal tangkap ikan (termasuk RTP) dengan motor tempel | | 2.157 | Peran, fungsi dan aspirasinya dalam dik/lat biasanya langsung dan mengena secara signifikan. |
| | | | 96 | |
| | | | 284 | |
| | | | 9 | |
| | | | 56 | |
| | | | 23 | |

| | | | | |
|---|--|----------------|-------|---|
| | kapal motor ukuran 30 - 50 Gross Ton (GT) | | | |
| | pemilik modal/kapal tangkap ikan (termasuk RTP) dengan kapal motor ukuran 50 - 100 Gross Ton (GT) | | 37 | |
| | pemilik modal/kapal tangkap ikan (termasuk RTP) dengan kapal motor ukuran 100 - 200 Gross Ton (GT) | | 12 | |
| | Jumlah | | 2.674 | |
| <p>③pengumpul/pendistri busi hasil kapal tangkap ikan (pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan)</p> | 1). Bakul | Penduduk tetap | 1.284 | Peran, fungsi dan aspirasinya dalam dik/lat biasanya langsung dan mengena secara kurang signifikan. |
| | | Pendatang | 180 | |
| | 2). Pedagang ikan segar | Penduduk tetap | 1.092 | |
| | | Pendatang | - | |
| | 3). Pedagang ikan asin | Penduduk tetap | 96 | |
| | | Pendatang | - | |
| | 4). Pedagang ikan pindang | Penduduk tetap | 60 | |
| | | Pendatang | - | |
| | 5). Pedagang es | Penduduk tetap | 72 | |
| | | Pendatang | - | |
| | 6). Pedagang garam | Penduduk tetap | 84 | |
| | | Pendatang | - | |
| | 7). Pedagang BBM | Penduduk tetap | 36 | |
| | | Pendatang | - | |
| | 8). Pedagang ikan roda dua | Penduduk tetap | 840 | |
| | | Pendatang | - | |
| | 9). Pedagang alat tangkap | Penduduk tetap | 48 | |
| | | Pendatang | - | |

| | | | |
|--|--|---|---|
| <p>☐ pemerintah dan kelembagaan-kelembagaan sosial-tradisional pendidikan/pelatihan sumberdaya manusia/calon tenaga-kerja khusus kelautan dan perikanan (misalnya sekolah-sekolah menengah kejuruan kelautan dan perikanan, baik negeri maupun swasta, serta balai-balai pelatihan kelautan dan perikanan swasta dan pemerintah)</p> | Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi | 1 | <p>Peran, fungsi dan aspirasinya dalam dik/lat biasanya tidak langsung dan tidak mengena secara signifikan.</p> |
| | Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi | 1 | |
| | Dinas Perindustrian Kabupaten Sukabumi | 1 | |
| | Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sukabumi | 1 | |
| | Dinas Perhubungan Kabupaten Sukabumi | 1 | |
| | SMK Bahari Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi | 1 | |
| | SMKN 1 Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi | 1 | |
| | | | |

Sumber:

Diolah dari: ❶ Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan, 2012, Laporan Statistik Perikanan Tangkap Kwartal Satu, (Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan); ❷ Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan, 2012, Laporan Statistik Perikanan Tangkap Kuartal Dua, (Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan); ❸ Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan, 2012, Data Kapal Perikanan Thun 2012, (Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan); dan ❹ Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, 2012, Buku Laporan Statistik Perikanan Tangkap 2011 (The Annual Statistical Report Capture Fisheries Year 2011), (Sukabumi: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu).

4.3. SISTEM KERJA PARA PEMANGKU-KEPENTINGAN.

Sub-bab kedua ini mencoba menguraikan dan membahas sistem/mekanisme kerja pemangku-kepentingan. Dalam bagian ini dibahas struktur dan pola, serta mekanisme kerja masing-masing dari para pemangku-kepentingan yang telah berhasil diidentifikasi. Artinya, akan dikupas serinci mungkin, struktur internal pranata/kelembagaan dari pemangku-kepentingan tersebut. Di dalam bahasan tersebut, tentunya akan diungkapkan dengan rinci peranannya, fungsinya, dan juga aspirasinya (terutama aspirasi terhadap peningkatan kualitas (pendidikan dan pelatihan) tenaga-kerja perikanan.

Tulisan ini akan menganalisis tentang hubungan antara usaha peningkatan kualitas tenaga-kerja dengan perkembangan usaha perikanan tangkap (sektor industri jasa perikanan tangkap) di Kabupaten Sukabumi ini. Tekniknya adalah dengan melakukan analisis-korelasi-kualitatif (*qualitative correlation assessment*). Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan antara usaha peningkatan kualitas tenaga-kerja, yakni mekanisme kerja sistem/kebijakan pendidikan dan pelatihan dengan perkembangan usaha perikanan tangkap (sektor industri jasa perikanan tangkap), melalui ketiga kelompok besar dan utama tersebut di atas. Sementara itu,  pemerintah diperlakukan sebagai variabel penengahnya, karena berperan-serta sebagai regulator dan/atau fasilitator. Pemerintah dalam perannya sebagai variabel penengah merupakan bagian sistem yang menjadi payung dari mekanisme hubungan atau korelasi antara usaha peningkatan kualitas tenaga-kerja dengan perkembangan usaha perikanan tangkap (sektor industri jasa perikanan tangkap) tersebut.

Hubungan tersebut akan digambarkan dalam tabel berikut ini. Tabel tentang hubungan teoritis dan konseptual dari para pemangku-kepentingan (stakeholder) dalam fenomena dan/atau

persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap dengan unsur-unsur pemangku-kepentingan di Kabupaten Sukabumi, tahun 2013 ini membahas unsur dan peran-fungsi-aspirasi pemangku-kepentingan.

Tabel 4.2.

Hubungan Teoritis dan Konseptual dari Para Pemangku-Kepentingan (Stakeholder) dalam Penomena dan/atau Persoalan/Permasalahan Pendidikan/Pelatihan Tenaga-Kerja Perikanan Tangkap dengan Unsur-Unsur Pemangku-Kepentingan di Kabupaten Sukabumi, 2013

| Unsur | Hubungan teoritis dan konseptual |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ Misi nahkoda/kapten kapal-tangkap-ikan; ▪ Program pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap; ▪ Sumberdaya manusia calon tenaga-kerja perikanan-tangkap; ▪ Struktur (organisasi) internal di dalam entitas atau | <ul style="list-style-type: none"> ○ ★Inovasi manakah yang paling sesuai memenuhi berbagai kebutuhan dan keadaan dari penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap; ○ ★Organisasi yang ada dapat ditata kembali, atau yang baru; ○ ★Kepemimpinan (kapten kapal) yang cocok, terpusat atau pluralistis dan terdiferensiasi; kualifikasi yang diinginkan dari pemimpin kapal-tangkap-ikan; ○ ★Sumber dari masukan utama yang dapat diandalkan; siapa yang akan memanfaatkan luarannya atau hasil kapal-tangkap-ikan; ○ ★Program operasi dan bagaimana kegiatan melaut atau menangkap ikan diatur dalam suatu kurun waktu tertentu; ○ ★Merancang organisasi dan kebutuhan akan sumberdaya agar berbagai program operasi konsisten sesuai kemampuan dan disinkronkan dengan berbagai kegiatan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap; ○ ★Berbagai kaitan paling bermakna dan berbagai misi dan program yang kuat dapat membantu mempengaruhi perilaku masing-masing pemangku-kepentingan; ○ ★Dinamika kelangsungan hidup, jasa dan iptek suatu perubahan peningkatan kualitas tenaga-kerja (pendidikan/pelatihan) digunakan melalui kinerja waktu yang runtut dan berkesinambungan; |

| Unsur | Hubungan teoritis dan konseptual |
|--|--|
| kelembagaan sosial-tradisional sebuah kapal-tangkap-ikan-laut. | <ul style="list-style-type: none"> ○ ★ Mekanisme kontrol yang harus digunakan untuk memonitor hasil kapal-tangkap-ikan untuk menilai kemajuan kegiatan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap; ○ ★ Peranan bantuan teknis dan hubungan yang khas dengan unsur eksternalitas, dalam hal ini adalah: (1) pemerintah dan kelembagaan-kelembagaan sosial-tradisional pendidikan/pelatihan sumberdaya manusia/calon tenaga-kerja khusus kelautan dan perikanan (misalnya sekolah-sekolah menengah kejuruan kelautan dan perikanan, baik negeri maupun swasta, serta balai-balai pelatihan kelautan dan perikanan swasta dan pemerintah). |

Sumber: Pengamatan dan wawancara mendalam, serta hasil analisis-korelasi-kualitatif (*qualitative correlation assessment*).

Table berikut menggambarkan kaitan antara daya-guna pemangku-kepentingan dengan permasalahan pendidikan/pelatihan atau peningkatan kualitas tenaga-kerja perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi, berdasarkan penelitian primer di lapangan.

Tabel 4.3.

Kaitan antara Daya-guna Pemangku-kepentingan dengan Permasalahan Pendidikan/pelatihan Tenaga-kerja Perikanan-laut-tangkap di Kabupaten Sukabumi, 2013.

| Daya-guna pemangku-kepentingan | Permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap |
|--|---|
| <p>Kepemimpinan; menunjuk pada ‘kelompok orang yang secara aktif berkecimpung dalam perumusan doktrin dan program dari pemangku-kepentingan tersebut’. Kelompok kepemimpinan terdiri dari para pemegang kedudukan kepemimpinan yang secara formal telah ditunjuk,</p> | <p>Kaitan-kaitan dayaguna (enabling linkages); adalah suatu kaitan dengan organisasi atau kelompok sosial yang mengendalikan alokasi wewenang dan sumberdaya yang diperlukan oleh pemangku-kepentingan tersebut untuk berfungsi.</p> |

| | |
|--|---|
| <p>Daya-guna pemangku-kepentingan</p> | <p>Permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap</p> |
| <p>maupun mereka yang terus-menerus menjalankan pengaruhnya yang penting terhadap kegiatan-kegiatan pemangku-kepentingan atau proses produksi perikanan tangkap.</p> | |
| <p>Misi atau sistem nilai; adalah spesifikasi dari nilai-nilai, tujuan-tujuan, dan metode-metode operasional yang mendasari tindakan sosial/peran, fungsi dan aspirasi.</p> | <p>Kaitan-kaitan fungsional; adalah berbagai kaitan dengan berbagai organisasi atau kelompok sosial yang menjalankan fungsi-fungsi dan jasa-jasa yang merupakan pelengkap dalam artian produksi perikanan tangkap, yang menyediakan input atau masukan dan yang menggunakan output atau luaran dari pemangku-kepentingan tersebut.</p> |
| <p>Program; adalah tindakan-tindakan tertentu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari fungsi-fungsi dan jasa-jasa yang merupakan luaran dari pemangku-kepentingan tersebut. Dengan demikian program adalah terjemahan operasional dari doktrin ke dalam pola-pola tindakan yang nyata dan alokasi dari sumberdaya-sumberdaya di dalam pemangku-kepentingan itu yang berhubungan dengan eksternalitasnya, khususnya eksternalitas pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap.</p> | <p>Kaitan-kaitan normatif; adalah berbagai kaitan dengan para pemangku-kepentingan yang mencakup norma-norma dan nilai-nilai (positif atau negatif) yang relevan bagi misi atau doktrin dan program dari pemangku-kepentingan tersebut.</p> |
| <p>Sumberdaya; adalah input atau masukan ke dalam pemangku-kepentingan tersebut.</p> | <p>Kaitan-kaitan tersebar (diffused linkages); adalah berbagai kaitan dengan unsur-unsur dalam masyarakat atau komunitas yang tidak dapat dengan jelas diidentifikasi oleh keanggotaan dalam organisasi formal.</p> |

| | |
|--|--|
| Daya-guna pemangku-kepentingan | Permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap |
| Struktur (organisasi) internal; adalah struktur dan proses yang diadakan untuk bekerjanya pemangku-kepentingan tersebut, termasuk pemeliharaannya. Pembagian dari peranan-peranan di dalam pemangku-kepentingan tersebut, pola-pola wewenang internalnya dan sistem-sistem komunikasi, komitmen dari orang-orangnya pada doktrin dan program, akan mempengaruhi kemampuannya untuk melaksanakan komitmen-komitmen yang sudah diprogram. | Kaitan-kaitan struktural; adalah berbagai kaitan dengan sektor-sektor kegiatan dalam masyarakat atau komunitas yang meliputi pertanian, manufaktur, dan jasa. |

Sumber: Pengamatan dan wawancara mendalam, serta hasil analisis-korelasi-kualitatif (*qualitative correlation assessment*).

Tabel berikut menggambarkan sistem kerja pemangku-kepentingan dan peran-fungsi-aspirasi dalam permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap, di Kabupaten Sukabumi, berdasarkan penelitian primer di lapangan.

Tabel 4.4.

Sistem Kerja Pemangku-kepentingan dan Peran-fungsi-aspirasi dalam Permasalahan Pendidikan/pelatihan Tenaga-kerja Perikanan-laut-tangkap, di Kabupaten Sukabumi, 2013

| Indikator sistem kerja | Peran-fungsi-aspirasi dalam permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap |
|-------------------------------|--|
| ❶ Tujuan (<i>principle</i>) | Tujuan pemangku-kepentingan dalam permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap. |
| ❷ Rancang-bangun | • Syarat fungsional, peran-fungsi-aspirasi yang |

| | |
|--|--|
| <p><i>(designate)</i></p> | <p>diperlukan untuk mendukung dan/atau mencapai tujuan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Syarat sumberdaya, sumberdaya yang diperlukan untuk mendukung peran-fungsi-aspirasinya; • Syarat tingkahlaku manusia, identifikasi berbagai perilaku yang perlu diambil untuk melaksanakan peran-fungsi-aspirasinya tersebut; • Syarat sumberdaya manusia, status dan peranan sosial ke dalam mana syarat tingkah-laku manusia dapat dikelompokkan sehingga dapat ditentukan klasifikasi pengikut dan jumlahnya, serta peran-fungsi-aspirasinya, guna mendukung dan/atau mencapai tujuan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap; • Syarat organisasi, berbagai cara alternatif bagi peranan sosial itu dapat dikaitkan satu dengan lainnya dalam suatu format asosiasi atau organisasi, serta peran-fungsi-aspirasinya, guna mendukung dan/atau mencapai tujuan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap; • Syarat interaksi, berbagai cara di mana pemangku-kepentingan secara keseluruhan dapat berhubungan dengan pemangku-kepentingan lain, serta peran-fungsi-aspirasinya, guna mendukung dan/atau mencapai tujuan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap. |
| <p>⊕Kelayakan <i>(appropriateness)</i></p> | <p>Rancangan pemecahan masalah yang secara teknis layak bagi peran-fungsi-aspirasinya, guna</p> |

| | |
|---|--|
| | mendukung dan/atau mencapai tujuan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap. |
| ④ Hasil-guna (<i>outcome</i>) | Pemecahan masalah yang kemungkinan besar mengarah pada potensi perilaku yang inovatif bagi peran-fungsi-aspirasinya, guna mendukung dan/atau mencapai tujuan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap. |
| ⑤ Biaya (<i>expenses</i>) | Inovasi pemecahan masalah yang layak yang kemungkinan besar memiliki hasil guna terbesar dengan biaya terendah, baik itu biaya uang maupun biaya sosial bagi peran-fungsi-aspirasinya, guna mendukung dan/atau mencapai tujuan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap. |
| ⑥ Dampak (<i>influence</i>) | Pengaruh dari pelaksanaan inovasi pemecahan terhadap pemangku-kepentingan lainnya dan konsekuensi sosial lain bagi peran-fungsi-aspirasinya, guna mendukung dan/atau mencapai tujuan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap. |
| ⑦ Prestasi (<i>usefulness;</i> <i>significance</i>) | Argumentasi dibalik kejadian menyimpang atau berbagai penyimpangan tindakan dan perilaku pemangku-kepentingan bagi peran-fungsi-aspirasinya, guna mendukung dan/atau mencapai tujuan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap. |
| | |

Sumber: Pengamatan dan wawancara mendalam, serta hasil analisis-korelasi-kualitatif (*qualitative correlation assessmen*).

Untuk melakukan korelasi itu, data dikumpulkan dengan teknik mengklasifikasikan berbagai kebijakan, baik tertulis maupun tidak tertulis, seputar usaha peningkatan kualitas tenaga-kerja yang

dilakukan, baik oleh beberapa usaha perikanan tangkap (sektor industri jasa perikanan tangkap), maupun berbagai kelembagaan pendidikan dan pelatihan di Kabupaten Sukabumi, khususnya di sepanjang pesisir laut Palabuhanratu (sebagai klaster-lokasi industri perikanan-tangkap). Kelembagaan pendidikan dan pelatihan ini tentunya harus bergerak searah dengan usaha industri-jasa perikanan tangkap (sektor industri dan sekaligus sektor pertanian dan sektor kelautan dan perikanan). Setidaknya mendukung berbagai kegiatan usaha perikanan tangkap (sektor industri jasa perikanan tangkap). Kebijakan tertulis dapat berupa berbagai peraturan dan/atau keputusan yang tersurat. Kebijakan tidak-tertulis dapat berupa berbagai peraturan dan/atau keputusan, serta kesepakatan-kesepakatan yang tersirat. Data tersebut divalidasi dengan merujuk kepada berbagai kebijakan yang diterbitkan oleh regulator dan/atau fasilitator, yakni **☑pemerintah.**

Analisis ini terpusat pada 4 (empat) bagian. Bagian pertama menguraikan dengan rinci tujuan dan fokus sistem dan/atau kebijakan sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap di provinsi Kabupaten Sukabumi. Kemudian, bagian kedua dari kajian ini menggambarkan rincian sistem dan/atau kebijakan pendidikan dan pelatihan yang berada dalam koridor kegiatan kelautan dan perikanan di peringkat pusat dan daerah provinsi. Untuk provinsi akan diuraikan gambarnya secara lebih rinci dari pada untuk pusat. Namun demikian, baik untuk peringkat pusat maupun daerah provinsi, sistem dan/atau kebijakan pendidikan dan pelatihan untuk proses pengembangan kegiatan perikanan tangkap ini, pastilah akan diacu dengan arena-kerja dari keempat pemangku-kepentingan tersebut di atas. Bagian ketiga dari analisis ini adalah menunjukkan faktor-faktor determinan positif dan/atau faktor-faktor determinan negatif dari sistem dan/atau kebijakan pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja pengembangan tenaga-kerja di dalam sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi, dengan

sampel lokasi di hampir seluruh wilayah pesisir pantai dan laut Palabuhanratu. Bagian terakhir dari tulisan ini tentunya akan menunjukkan saling mempengaruhi antara sistem dan/atau kebijakan pendidikan dan pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap-laut dengan sistem dan/atau kebijakan pembangunan sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi.

4.4. INTERAKSI ANTARA PEMANGKU-KEPENTINGAN

Peningkatan kualitas tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan tenaga-kerja melalui kegiatan pendidikan dan/atau pelatihan bagi peranannya pada masa depan. Peranan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap dalam kehidupan komunitas masyarakat atau komunitas sosial perikanan-laut-tangkap, biasanya bergerak di sekitar entitas kapal-tangkap. Peranan tersebut, baik secara orang-per-orang, maupun secara kelompok sosial, merupakan luaran (*output*) dari sistem dan fungsi. Artinya, peningkatan kualitas tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap, melalui pendidikan/pelatihan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan meningkatkan martabat sumberdaya manusia, tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap, baik secara orang-per-orang, maupun secara sosial. Jadi, pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap berperan, berfungsi, dan memiliki aspirasi, sebagai sarana dan/atau prasarana pemberdayaan individu tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap, dan komunitas sosialnya dalam menghadapi masa-depan.

Peran, fungsi, dan aspirasi tersebut bermuara pada 1 (satu) fenomena. Fenomena itu adalah apa yang sering disebut dengan istilah pemberdayaan. Lebih tepatnya adalah pemberdayaan terhadap tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap di sebuah entitas usaha atau

kelembagaan sosial-tradisional-ekonomi yang bernama kapal-tangkap-ikan-laut.

Terdapat 8 (delapan) prinsip yang digunakan dalam pemberdayaan tenaga-kerja perikanan-laut-tangkap, yaitu:

1. Dilakukan di dalam sebuah komunitas sosial kapal-tangkap-ikan-laut, beserta lingkungan pelabuhan dan rumah-tangga-nelayan lautnya;
2. Tanggung-jawab sepenuhnya diberikan pada komunitas sosial itu;
3. Kepemimpinan komunitas sosial kapal-tangkap-ikan-laut dilakukan oleh nahkoda/kapten kapal dan para wakilnya, serta ABK-nya;
4. Peran pendidik/pelatih bagi tenaga-kerja perikanan-tangkap diberikan kepada ABK yang telah lebih-berpengalaman;
5. Proses pendidikan/pelatihan diselenggarakan (di dalam kapal-tangkap, maupun lingkungannya) secara *ground-breaking* atau militan (maklumlah, taruhannya adalah nyawa);
6. Terjadi kesatuan-pemahaman (*mutual-understanding*) antara tenaga-kerja perikanan-tangkap dengan pendidik/pelatih;
7. Terjadi peningkatan kualitas dalam bekerja pada para tenaga-kerja perikanan-tangkap tersebut; dan
8. Tentunya dapat memberikan dampak bagi kemajuan diri tenaga-kerja perikanan-tangkap itu, dan masyarakatnya.

Mekanisme interaksi/hubungan antara pemangku-kepentingan. [Dalam bagian ini disajikan analisis korelasi antara berbagai pemangku-kepentingan dalam tujuannya membantu memecahkan

permasalahan kualitas tenaga kerja, dan juga membantu memecahkan permasalahan peningkatan kesejahteraan tenaga-kerja, termasuk masalah pengangguran]

Perikanan tangkap (laut) merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting bagi hajat hidup masyarakat dan dapat dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional saat ini. Ini didasari pada kenyataan, bahwa **pertama**, sumber daya perikanan yang besar, baik ditinjau dari jumlah maupun keragamannya dimiliki oleh Indonesia. **Kedua**, industri di sektor perikanan memiliki kaitan-usaha/interaksi-usaha (*backward and forward linkage*) yang kuat dengan industri-industri di sektor lainnya. **Ketiga**, industri perikanan (laut) tangkap sebenarnya berbasis sumberdaya-lokal atau dikenal dengan istilah *resources-based industries*, dan **keempat**, Indonesia juga memiliki keunggulan-relatif (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan (laut) tangkap, sebagaimana dicerminkan dari potensi sumberdaya ikannya. Dengan potensi itu, sumberdaya perikanan (laut) tangkap, sesungguhnya memiliki keunggulan-relatif (*comparative advantage*) untuk menjadi sektor riil yang benar-benar unggul.

Meskipun perikanan (laut) tangkap memiliki peran yang cukup penting dan cukup potensial sebagai *prime mover* ekonomi nasional, namun hingga kini, peran dan potensi itu masih terabaikan dan belum dioptimalkan dengan baik. Keunggulan-relatif yang masyarakat kabupaten Sukabumi miliki, belum mampu ditransformasikan menjadi keunggulan-relatif yang sesungguhnya secara operasional. Akibatnya adalah bahwa, rendahnya kinerja sektor ekonomi berbasis perikanan (laut) tangkap, dan munculnya berbagai permasalahan yang membutuhkan sebuah penanganan yang cepat dan tepat, tampaknya tidak terelakkan. Beberapa permasalahan klasik yang sering dihadapi oleh penduduk kabupaten Sukabumi, terutama sekitar kecamatan

Palabuhan Ratu adalah biaya produksi yang tinggi, lemahnya permodalan finansial, lemahnya permodalan sosial (sumberdaya manusia), dan, terutama kelemahan sumberdaya manusia dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kapal tangkap ikan modern.

Tabel 4.5.

Peran-fungsi-aspirasi dari pemangku-kepentingan yang berkiprah dalam arena peningkatan kualitas atau dalam penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap di Palabuhan Ratu, tahun 2012.

| No | Pemangku-kepentingan. | Peran-fungsi-aspirasi |
|----|--|--|
| 1. | ①nelayan/tenaga-kerja/termasuk ABK (anak buah kapal) | Pemangku-kepentingan (<i>stakeholder</i>) dalam penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap utama. Pemangku-kepentingan ini memiliki hubungan berkelanjutan secara langsung dengan, dan/atau juga sekaligus memiliki kewenangan secara sah guna mengambil berbagai keputusan dalam proses kegiatan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Pemangku-kepentingan ini menjadi penentu utama berhasil tidaknya program pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap. |
| 2. | ②pemilik modal/pemilik kapal tangkap ikan (termasuk RTP) | Pemangku-kepentingan (<i>stakeholder</i>) dalam penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap utama. Pemangku-kepentingan ini memiliki hubungan berkelanjutan secara langsung dengan, dan/atau juga sekaligus memiliki kewenangan secara sah guna mengambil berbagai keputusan dalam proses kegiatan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja |

| | | |
|----|--|---|
| | | perikanan tangkap. Pemangku-kepentingan ini menjadi penentu utama berhasil tidaknya program pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap. |
| 3. | ③pengumpul/pendistribusi hasil kapal tangkap ikan (pedagang ikan di Tempat Pelelangan Ikan) | Pemangku-kepentingan (<i>stakeholder</i>) dalam fenomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap pendukung. Pemangku-kepentingan ini tidak memiliki hubungan berkelanjutan secara langsung dengan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Pemangku-kepentingan ini hanya berperan sebagai pendukung berhasil tidaknya program pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap. |
| 4. | ☑Pemerintah dan kelembagaan-kelembagaan sosial-tradisional pendidikan/pelatihan sumberdaya manusia/calon tenaga-kerja khusus kelautan dan perikanan (misalnya sekolah-sekolah menengah kejuruan kelautan dan perikanan, baik negeri maupun swasta, serta balai-balai pelatihan kelautan dan perikanan swasta dan pemerintah) | Pemangku-kepentingan (<i>stakeholder</i>) dalam fenomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap pendukung. Pemangku-kepentingan ini tidak memiliki hubungan berkelanjutan secara langsung dengan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Pemangku-kepentingan ini hanya berperan sebagai pendukung berhasil tidaknya program pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap. |

Sumber: Pengamatan dan wawancara mendalam, serta hasil analisis-korelasi-kualitatif (*qualitative correlation assessment*).

Interaksi peran, fungsi, dan aspirasi pemangku-kepentingan (*stakeholder*) harus dikaitkan dengan suatu fenomena dan/atau persoalan/permasalahan yang diamati dengan seksama. Dalam tulisan ini fenomena dan/atau persoalan/permasalahan-nya itu, adalah pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Dengan demikian, maka para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam fenomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap di kabupaten Sukabumi, yang ternyata terdiri dari: (1) nelayan/tenaga-kerja/termasuk ABK (anak buah kapal)/termasuk nahkoda atau kapten kapal-tangkap-ikan; (2) pemilik modal/pemilik kapal tangkap ikan (termasuk RTP); (3) pengumpul/pendistribusi hasil kapal-tangkap-ikan (pedagang ikan di TPI atau Tempat Pelelangan Ikan); dan (4) pemerintah dan kelembagaan-kelembagaan sosial-tradisional pendidikan/pelatihan sumberdaya manusia/calon tenaga-kerja khusus kelautan dan perikanan (misalnya sekolah-sekolah menengah kejuruan kelautan dan perikanan, baik negeri maupun swasta, serta balai-balai pelatihan kelautan dan perikanan swasta dan pemerintah), itu berkaitan erat dengan 8 (delapan) korelasi-kualitatif.

Kedelapan korelasi-kualitatif itu tidak hanya memfokuskan pada identifikasi para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam fenomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap saja, tetapi juga lebih khusus lagi menyajikan hubungan-sosial-tradisional antara para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) itu dengan fenomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Hubungan tersebut akan, dengan perlahan tapi pasti, terejawantahkan ke dalam bentuk hubungan berkelanjutan secara bermakna (*sustaining substantial/significant relationship*). Biasanya pengejawantahannya berbentuk (1) formalitas; (2) organisasi dan manajemen; (3) sifat dari pendidikan/pelatihan dan kesempatan kerja;

(4) pola proses produksi; (5) orientasi pasar; (6) profil sosial pemilik kapal-tangkap-ikan dan/atau nahkoda/kapten kapal-tangkap-ikan-laut; (7) sumberdaya modal dan bahan-baku; dan (8) hubungan eksternalitas.

Tabel 4.6.
Interaksi antara Pemangku-kepentingan

| | | | | |
|-----------------------|---|--|---|---|
| Bentuk pegejawantahan | (1) nelayan/tenaga-kerja/termasuk ABK (anak buah kapal)/termasuk nahkoda atau kapten kapal-tangkap-ikan | (2) pemilik modal/pemilik kapal tangkap ikan (termasuk RTP) | (3) pengumpul/pendistribusi hasil kapal-tangkap-ikan (pedagang ikan di TPI atau Tempat Pelelangan Ikan) | (4) pemerintah dan kelembagaan-kelembagaan sosial-tradisional pendidikan/pelatihan sumberdaya manusia/calon tenaga-kerja khusus kelautan dan perikanan (misalnya sekolah-sekolah menengah kejuruan kelautan dan perikanan, baik negeri maupun swasta, serta balai-balai pelatihan kelautan dan perikanan swasta dan pemerintah) |
| X | Y(1Ⓞ) | Y(2Ⓞ) | Y(3Ⓞ) | Y(4Ⓞ) |
| (1) formalitas | Peran-fungsi-aspirasinya langsung dan sangat dominan dan signifikan dalam permasalahan kebijakan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan- | Peran-fungsi-aspirasinya langsung dan dominan dan signifikan dalam permasalahan kebijakan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap di | Peran-fungsi-aspirasinya langsung dan kurang dominan dan signifikan dalam permasalahan kebijakan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan- | Peran-fungsi-aspirasinya tidak langsung, tetapi dominan dan signifikan dalam permasalahan kebijakan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap di |

| | tangkap di kabupaten Sukabumi. | kabupaten Sukabumi. | tangkap di kabupaten Sukabumi. | kabupaten Sukabumi. |
|--|--|--|--|--|
| (2) organisasi dan manajemen | Selalu dijalankan sepenuhnya oleh nahkoda/kapten kapal bersama anak-buah-kapal | Tidak selalu dijalankan sepenuhnya oleh nahkoda/kapten kapal bersama anak-buah-kapal | Biasanya dijalankan oleh pemilik modal dan/atau sumberdaya keuangan. | <ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi; • Kelembagaan Kesyahbandaran Palabuhanratu; • Kelambagaan sosial-tradisional kependidikan formal jurusan kelautan dan perikanan; • Kelembagaan sosial-tradisional kependidikan/pelatihan non-formal di bidang hasil laut dan perikanan; • Kelembagaan sosial-tradisional kependidikan/pelatihan informal di bidang hasil laut dan perikanan |
| (3) sifat dari pendidikan/pelatihan dan kesempatan kerja | Menggunakan seluruh personil kapal-tangkap-ikan. | Menggunakan kepercayaan dan juga kewenangan nahkoda/kapten kapal-tangkap- | Menggunakan mekanisme pasar. | Menggunakan kebijakan (<i>guidelines/system</i>) secara sosial-tradisional, formal/non- |

| | | | | |
|--------------------------|--|---|-----------------------------|--|
| | | ikan-laut. | | formal, informal. |
| (4) pola proses produksi | <p>Menggunakan kapal-perikanan-laut-tangkap jenis:</p> <ul style="list-style-type: none"> * Payang, alat tangkapnya adalah payang, rawai, jaring rampus; * Congkreg, alat tangkapnya adalah rawai, rampus, jaring udang, jaring insang hanyut, jaring klitik, jaring tiga lapis; * Gilnet berbobot antara 6 s/d 35 gross-ton, alat tangkapnya adalah gillnet, rawai tuna, pancing tonda, pancing ulur; * Bagan, alat tangkapnya jelas bagan; * Kincang, alat tangkapnya adalah pancing/sove dan jaring; * Trammel net, alat tangkapnya | <p>Memodali dan menggunakan berbagai sistem transaksi, yang paling populer adalah bagi-hasil. Ada juga sistem penggajian atau pengupahan, dan borongan.</p> | <p>Sistem pasar lelang.</p> | <p>Sistem strategi pengembangan, melalui berbagai kebijakan.</p> |

| | adalah trammel net | | | |
|---|---|---|---|--|
| (5) orientasi pasar | Pada semua jenis ikan, mulai dari manyung, selar, layang, tetengkek, bawal hitam, tembang, lemadang, teri, ikan layaran, setuhuk loreng, ikan pedang, peperek, bambangan/kaka p merah, kurisi, swanggi/mata besar, gulamah/tigawaja, tongkol komo, cakalang, tenggiri, albakora, madidihang, tuna mata besar, baronang, layur, cucut tikus/cucut monyet, cucut layam, cucut martil/capingan, cucut botol, pari kelelawar, udang putih/jerbung, udang barong/udang karang. | Pada semua jenis ikan, mulai dari manyung, selar, layang, tetengkek, bawal hitam, tembang, lemadang, teri, ikan layaran, setuhuk loreng, ikan pedang, peperek, bambangan/kaka p merah, kurisi, swanggi/mata besar, gulamah/tigawaja, tongkol komo, cakalang, tenggiri, albakora, madidihang, tuna mata besar, baronang, layur, cucut tikus/cucut monyet, cucut layam, cucut martil/capingan, cucut botol, pari kelelawar, udang putih/jerbung, udang barong/udang karang. | Pada semua jenis ikan, mulai dari manyung, selar, layang, tetengkek, bawal hitam, tembang, lemadang, teri, ikan layaran, setuhuk loreng, ikan pedang, peperek, bambangan/kaka p merah, kurisi, swanggi/mata besar, gulamah/tigawaja, tongkol komo, cakalang, tenggiri, albakora, madidihang, tuna mata besar, baronang, layur, cucut tikus/cucut monyet, cucut layam, cucut martil/capingan, cucut botol, pari kelelawar, udang putih/jerbung, udang barong/udang karang. | Penyerapan tenaga-kerja perikanan tangkap secara maksimal, melakukan pengujian formalin pada ikan segar dan olahannya, menerbitkan sertifikasi hasil tangkapan ikan, menyiapkan sumberdaya manusia/calon tenaga-kerja memasuki lapangan kerja kelautan dan perikanan, serta dapat mengembangkan profesionalitas dalam lingkup keahlian pelayaran dan/atau nautika kapal-penangkapan-ikan |
| (6) profil sosial pemilik kapal-tangkap-ikan dan/atau nahkoda/kapten kapal- | Mutlak harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat-guna dalam menguasai setiap bagian dari | Mutlak harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat-guna dalam menguasai setiap operasional | Menguasai mekanisme pasar pelelangan ikan dengan tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan klasifikasi | Berpendidikan dan berpengalaman di bidang pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. |

| | | | | |
|-------------------------------------|---|--|---|--|
| tangkap-ikan-laut | kapal-tangkap-ikan-laut. | kapal-tangkap-ikannya. | pekerjaan di tempat pelelangan ikan atau pasar ikan dan hasil-laut. | |
| (7) sumberdaya modal dan bahan-baku | Finansial dan juga peralatan tangkap-ikan, serta bahan-bakar-minyak dan bahan pangan ABK. | Sistem perbankan, sistem asuransi, dan pembeli yang sangat potensial | Sistem perbankan, sistem asuransi, dan pembeli yang sangat potensial | Berbagai kebijakan dan juklak (petunjuk-pelaksanaannya) dan juknis (petunjuk-teknisnya) |
| (8) hubungan eksternalitas | Dengan pemilik modal dan RTP (rumah-tangga-perikanan), juga pasar dan/atau TPI. | Dengan nahkoda atau kapten kapal, lengkap dengan seluruh jajaran ABK-nya, juga pasar dan/atau TPI. | Dengan pemilik modal dan RTP (rumah-tangga-perikanan), juga pasar dan/atau TPI, juga dengan nahkoda atau kapten kapal, lengkap dengan seluruh jajaran ABK-nya | Dengan seluruh pemangku-kepentingan dalam permasalahan pendidikan/pelatihan (peningkatan kualitas) tenaga-kerja perikanan tangkap, dan juga dengan segenap pemangku-kepentingan kapal-tangkap dan pemasaran hasil lautnya. |

Sumber: Pengamatan dan wawancara mendalam, serta hasil analisis-korelasi-kualitatif (*qualitative correlation assessment*).

Perkembangan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi pastilah menuntut kualitas tenaga-kerja yang tinggi. Kualitas tenaga-kerja yang lebih tinggi dan lebih baik pastilah sangat membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang juga berkualitas dan baik. Setidaknya guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atau penguasaan teknologi perikanan tangkap, sehingga mereka dapat berkিপrah di dalam setiap arena industri usaha perikanan tangkap tersebut secara mumpuni atau secara profesional. Apalagi bagi mereka atau para

tenaga-kerja yang berkiprah dalam dunia atau arena ketenagakerjaan di sektor industri jasa perikanan tangkap/usaha perikanan tangkap.

Terdapat 2 (dua) kategori dari para pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap yang akan digunakan dalam tulisan ini, yaitu:

1. Pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap utama. Pemangku-kepentingan ini memiliki hubungan berkelanjutan secara langsung dengan, dan/atau juga sekaligus memiliki kewenangan secara sah guna mengambil berbagai keputusan dalam proses kegiatan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Pemangku-kepentingan ini menjadi penentu utama berhasil tidaknya program pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap.
2. Pemangku-kepentingan (*stakeholder*) dalam penomena dan/atau persoalan/permasalahan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap pendukung. Pemangku-kepentingan ini tidak memiliki hubungan berkelanjutan secara langsung dengan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan tangkap. Pemangku-kepentingan ini hanya berperan sebagai pendukung berhasil tidaknya program pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan-tangkap.

4.5. PENUTUP

Dinamika peran-fungsi-aspirasi dari para pemangku-kepentingan pendidikan/pelatihan tenaga-kerja perikanan dikaitkan dengan arena peningkatan kualitas adalah sebuah fenomena (*phenomenon/fact/reality*) sosial yang sangat menarik dan penuh dengan dialektika logika. Yakni, dialektika sebuah fenomena demografi sosial (*population phenomenon*) yang unik dan eksklusif (*unique* dan *exclusive*). Fenomena ini hanya terjadi pada jajaran angkatan kerja saja. Arena peningkatan kualitas tenaga kerja perikanan tampak seperti kegiatan bekerja, namun demikian sebenarnya sebuah arena magang/*on the job training* bagi para tenaga-kerja perikanan. Hal ini dapat terjadi karena, walaupun bekerja tetapi tingkat peran-fungsi-aspirasinya sangat rendah. Kaitan antara dinamika peran-fungsi-aspirasi dengan arena peningkatan kualitas tenaga kerja perikanan, dengan demikian menjadi jelas yakni, langsung dan mengena secara signifikan. Tampaknya faktor sumberdaya masukan (*input resources*) yang dominan berpengaruh terhadap rendahnya peran-fungsi-aspirasi itu adalah, tipologi sosial komunitas nelayan atau rumah-tangga-perikanan di daerah Palabuhan Ratu. Palabuhan Ratu, yang notabene adalah tempat bercokolnya nelayan-nelayan kaliber ekspor (seharusnya kaya), ternyata peran-fungsi-aspirasinya sangatlah rendah.

Penomena arena peningkatan kualitas tenaga kerja perikanan ini terjadi karena beberapa sebab, antara lain adalah, penyempitan lahan perikanan laut berlangsung secara besar-besaran terjadi tanpa upaya pencegahan apapun juga. Hal ini juga dapat terjadi karena pertumbuhan penduduk nelayan dan penduduk ikutannya, juga sangat cepat, terutama pertumbuhan penduduk usia kerjanya. Penduduk usia kerja ini jelas menuntut lahan perikanan laut untuk dapat melangsungkan hidupnya. Selain itu harga sarana produksi perikanan

laut semakin tidak terjangkau. Pada gilirannya hasil produksi perikanan laut sangat kecil. Sedangkan harga penjualan hasil produksi perikanan laut pada tingkat nelayan atau rumah-tangga perikanan rata-rata sangat rendah. Fakta ini diperburuk lagi dengan kehadiran para tengkulak, yang lebih cenderung berperan sebagai lintah darat (*loan shark*).

Secara umum tulisan ini berhasil menemu-kenali sebuah fenomena sosial atau gejala sosial yang sangat menarik. Gejala sosial atau lebih tepatnya adalah fakta sosial tersebut berupa kasus arena peningkatan kualitas tenaga kerja perikanan yang terjadi secara bermakna (*significant*) dalam setiap kapal penangkapan ikan, seberapa besarpun tonasenya. Artinya, fakta sosial yang disebut sebagai arena peningkatan kualitas tenaga kerja perikanan itu benar terjadi di lingkup kekuasaan nahkoda atau kapten kapal tangkap ikan, baik yang besar maupun yang kecil. Jadi, boleh dikatakan bahwa, peran-fungsi-aspirasi para pemangku-kepentingan pendidikan/pelatihan atau arena peningkatan-kualitas tenaga-kerja perikanan (laut) tangkap, berkiprah paling dominan di dalam kapal tangkap. Di dalam kapal tangkap inilah seluruh proses belajar-mengajar yang telah (merasa) dikuasai oleh para tenaga-kerja itu diaktivasikan secara signifikan. Dengan demikian, kelembagaan kapal-tangkap-ikan laut adalah pemangku-kepentingan yang memiliki peran-fungsi-aspirasi terhadap pendidikan/pelatihan atau peningkatan kualitas tenaga-kerja perikanan yang paling signifikan dan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Bernardin H. John and Joyce E.A. Russell, 1993, Human resource management: An experiential approach, (New York: McGraw-Hill, Inc).

- Booth, Anne (2002), *The Changing Role of Non-Farm Activities in Agricultural Households in Indonesia: Some Insights from the Agricultural Censuses*, Bulletin of Indonesian Economic Studies, vol. 38, no. 2, August 2002, (Canberra: BIES).
- BPS, 2012, Statistik Indonesia, (Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia).
- Dadang Solihin, Drs., MA., 2001, Kamus istilah otonomi daerah, (Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan),
- Fahrudin, Adi, Ph.D., 2011, Pemberdayaan, partisipasi dan penguatan kapasitas masyarakat, (bandung: Humaniora).
- Herbert J. Gans, 1972, *The positive functions of poverty*, American Journal of Sociology, vol-th. 78, hal: 257-289, dan 1994, *The positive functions of the underserving poor: uses of the underclass in America*, *Politics and society*, no.20 (1994), hal: 269-283.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, 2012, Buku Laporan Statistik Perikanan Tangkap 2011 (The Annual Statistical Report Capture Fisheries Year 2011), (Sukabumi: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu).
- Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan, 2012, Laporan Statistik Perikanan Tangkap Kwartal Satu, (Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan).

Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan, 2012, Laporan Statistik Perikanan Tangkap Kuartal Dua, (Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan).

Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan, 2012, Data Kapal Perikanan Thun 2012, (Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan).

Scot, John and Gordon Marshal, 2009, Dictionary of sociology, (Oxford, UK: Oxford University Press).

Simanjuntak, Payaman J., 1998, Pengantar ekonomi sumberdaya manusia, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).

Tambunan, Tulus, 2012, Usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting, (jakarta: LP3ES).

TLPKRI, 22 November 2008, *Perubahan garis kemiskinan Maret 2006-Maret 2007*, TKPKRI – Data Kemiskinan, (Jakarta: Republik Indonesia)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

BAB V

PENYELARASAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DENGAN PEKERJAAN PERIKANAN DI KABUPATEN SUKABUMI

5.1. PENGANTAR

Di Indonesia digambarkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan ternyata sebagai penyumbang besar terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena sebageian besar mereka SDM berkualitas rendah. Dinyatakan, bahwa rendahnya SDM tersebut karena disebabkan oleh berbagai aspek seperti pendidikan rendah diasamping akses pembangunan yang tidak sampai secara merata, kecilnya pemilikan modal dan kurang tersentuhnya kebijakan kesejahteraan pemerintah (Deni Mukbar, 2012). Terkait dengan masalah pendidikan, i penyelenggaraan sekolah umum maupun kejuruan belum mampu menghasilkan tenaga terampil yang memadai. Kondisi umum ternyata membuktikan bahwa di semua sektor atau lapangan pekerjaan (termasuk sektor perikanan) banyak menyerap tenaga kerja tidak memeiliki latar belakang pendidikan yang selaras atau sepadan, seperti yang diinginkan. Di pihak lain, belum terjadi perpaduan antar lembaga atau instansi berkenaan dengan pelatihan. Kondisi ini sangat dirasakan di kehidupan masyarakat, meskipun ada tetapi masyarakat merasa belum teryakinkan.

Pendidikan formal masih dianggap belum mampu menyiapkan tenaga siap pakai, sehingga perlu melakukan pelatihan tersendiri. Namun di pihak lain terlihat bahwa institusi pelatihan masih menjadi *the second*

best choise setelah pendidikan umum. Namun dari data yang dihimpun bahwa jumlah SMK bertambah setelah dikbud memberikan peluang terhadap perlu diperbanyaknya sekolah kejuruan. Dengan pertanyaan itu maka penyiapan perencanaan Diklat seperti apa yang ingin dibangun di Kabupaten Sukabumi di sektor perikanan?.

Mengkaitkan pendidikan dan pelatihan terhadap ketenagakerjaan, kegiatan pendidikan dan pelatihan harus terarah terhadap usaha untuk memenuhi kebutuhan nasional maupun regional akan tenaga kerja berdasarkan demensinya, yakni pada tahap permulaan, menengah maupun jangka panjang. Harapan terhadap diklat, adalah lembaga ini harus menyiapkan tenaga kerja kualifikasi terampil, professional, ahli dan berorientasi iptek dan terlatih. Bidang ketenagakerjaan sendiri sangat terkait dengan situasi ekonomi. Untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja diperlukan penghitungan dan perkiraan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pendekatan ini memposisikan kebutuhan tenaga kerja berikut kualifikasinya (jumlah dan kualitas) sebagai variable tergantung dengan di pengaruhi oleh perkembangan perekonomian, yang digunakan untuk menghitung rasio kepentingan aktifitas diklat. Aktifitas diklat terutama masalah curriculum dan jumlah pesertanya serta jumlah yang dihasilkan. Perhitungan dan pendekatan seperti ini mungkin sebagai penyiapan SDM yang menyesuaikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang lebih disebut pengeluaran konsumsi dari pada investasi pendidikan (Sindhunata, 2000).

Tujuan pembahasan pada bagian ini ingin menganalisis keterkaitan antara kegiatan diklat dan kebutuhan pasar kerja terhadap kualitas tenagakerja. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Data utama dan primer diperoleh dari hasil observasi di sekitar pelabuhan Nusantara Kabupaten Sukabumi. Untuk analisis substansi bahasan produk kegiatan digunakan model Porter (1990).

Bahwa ada dua sudut pandang berdasarkan aktivitas yakni aktivitas utama (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*supporting activities*) dalam kegiatan nelayan untuk menghasilkan produk Ikan baik bahan tangkapan maupun olahan. Hasil wawancara mendalam maupun hasil dari diskusi terfokus (FGD) kepada pihak yang menjadi target informan akan diinterpertasikan secara deskriptif sesuai dengan tema yang dibahas. Selain itu data yang diperoleh data dokumen maupun literatur baik dilapangan maupun dikepastakaan melangkapi instrument data untuk dianalisis secara tematik maupun deskriptif.

5.2. SISI PASOKAN

Dewasa ini pengaruh pasar ekonomi global tidak akan dapat dibendung oleh kehidupan ekonomi dalam negeri di suatu Negara termasuk Indonesia. Dari perspektif nasional atau Negara, globalisasi ekonomi bisa dipandang sebagai tantangan bagi warga bangsa Negara bersangkutan, namun juga sekaligus peluang. Di level daerah: Provinsi, kabupaten/kota tantangan dan peluang untuk perkembangan ekonomi daerah perlu menjadi perhatian. Kondisi perekonomian Kabupaten Sukabumi tergambar dalam grafik, perkembangannya sedang meningkat (RPJMD- hingga 2005-2025). Hal itu jika dilihat dari angka laju pertumbuhan ekonomi. Gambaran produk domestik bruto (PDRB) daerah kabupaten Sukabumi terlihat bahwa sector pertanian menduduki nominal yang dominan. Lapangan pertanian di sini termasuk di dalamnya perkebunan, peternakan dan perikanan. Karena perikanan dalam data ini tidak terpisahkan dengan pertanian maka diduga perikanan laut masih memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang pertanian pada pertumbuhan PDRBD yakni 6,25 persen pada tahun 2010. Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam table 5.1.

Tabel 5.1.
PDRB Atas Harga Dasar yang Berlaku 2010.

| Sektor | Nilai nominal | Kenaikan |
|---------------------------|----------------------|-------------|
| 1. Pertanian | 5.754.663,78 | 6,25 |
| 2. Pertambangan /galian | 782.717,98 | 3,65 |
| 3. Industri Pengolahan | 3.103.395,86 | 5,79 |
| 4. Listrik, Gas dan air | 244.142,16 | 8,46 |
| 5. Bangunan | 690.041,95 | 10,04 |
| 6. Perdagangan, hotel/res | 4.490.738,07 | 10,71 |
| 7. Angkutan & Komunikasi | 1.623.385,60 | 7,53 |
| 8. Keu, Persewaan, jasa | 550.695,66 | 5,99 |
| 9. Jasa-jasa | 1.355.296,32 | 10,87 |
| PDRB | 18.595.077,39 | 7,71 |

Sumber: Perencanaan Tenaga Kerja Daerah, Disnakertrans Kab. Sukabumi

Dalam gambaran ekonomi di sektor ketenagakerjaan, pertanian juga memiliki andil yang besar dalam penyerapan tenaga kerja yang mana dari tahun 2008 pertanian memperoleh kontribusi penyerapan tenaga yang besar 37,03 persen. Angka ini meningkat menjadi 47,71 persen pada tahun 2010, meskipun pernah terjadi penurunan sebelumnya. Kemungkinan mereka ini bekerja pada lapangan kerja perkebunan karet dan kelapa sawit serta perkebunan bunga. Di samping bekerja pada perkebunan sebagian lagi bekerja sebagai nelayan. Pada sector industri data menunjukkan terjadi penurunan di kabupaten Sukabumi, hal ini perlu dibangkitkan kembali agar sector tersebut meningkat. Pengembangan agro industri seperti melakukan ekspor hasil ikan, pengalengan hasil ikan dan pengolahan lain kiranya perlu dipertimbangkan. Jika harapan ini dapat dilaksanakan bukan tidak

mungkin Kabupaten Sukabumi akan menambah tingkat penyerapan tenaga kerja cukup banyak.

Tabel 5.2.
Persentase Penduduk 10 Th yang Bekerja Menurut Lapangan Industri, 2012

| Lapangan Industri | 2008 | 2009 | 2010 |
|-------------------|-------|-------|-------|
| Pertanian | 38,27 | 37,03 | 47,71 |
| Industri | 14,95 | 18,05 | 9,52 |
| Perdagangan | 20,40 | 19,14 | 20,92 |
| Jasa-jasa | 8,21 | 8,13 | 2,11 |
| Lainnya | 18,18 | 17,65 | 19,74 |

Sumber: Perencanaan Tenaga Kerja Daerah, Disnakertrans Kab. Sukabumi

Untuk mengembangkan aspek perekonomian khususnya dari kegiatan perikanan perlu mempertimbangkan potensi sumber daya kelautan yang dimiliki daerah atau wilayah. Aspek ekonomi terkait dengan persoalan ketenagakerjaan di suatu wilayah seperti telah disebutkan sebelumnya. Dinamika produksi hasil penangkapan ikan setidaknya sebagai indikator potensi sumber daya kelautan. Demikian juga seberapa besar biaya untuk melakukan kegiatan produksi itu juga harus menjadi perhitungan dan pertimbangan oleh pemerintah atau pemangku kewenangan untuk melakukan kebijakan bidang terkait. Dalam rangka melindungi dan mempertahankan existensi perekonomian daerah sekitar wahana globalisasi, daerah perlu mencari terobosan pembangunan perekonomian yang berbasis terhadap sumber daya alam dan sumberdaya manusia. Pertemuan antara ketersediaan tenaga kerja terhadap permintaan tenaga kerja bisa membangun kepercayaan antar dua belah sisi ketenagakerjaan. Usaha untuk menjadikan pasar kerja mencapai optimal adalah penting dan perlu untuk pembangunan ketenagakerjaan. Ini perlu mengingat bahwa ciri

Kondisi negara kita dalam masalah ketenagakerjaan masih “ *labor surplus Economy*” (LSE), atau disebut sebagai Negara yang memiliki tingkat pengangguran tinggi.

Tabel 5.3.
Tingkat Pengangguran Terbuka, 2012

| Tahun | Tingkat pengguran terbuka |
|-------|---------------------------|
| 2008 | 4,5 |
| 2009 | 2,8 |
| 2010 | 6,8 |
| 2011 | 6,8 |

Sumber: Perencanaan Tenaga Kerja Daerah, Disnakertrans Kab. Sukabumi

Kondisi kelebihan tenaga kerja Indonesia termasuk di kabupaten Sukabumi bahwa tingkat pengangguran masih berkecenderungan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah pengangguran sebesar 6,8 persen tahun 2010 dan 2011. Angka ini menunjukkan penduduk yang mencari pekerjaan dan benar-benar mereka belum bekerja. Data setengah penganggur bisa dimungkinkan akan lebih banyak lagi, mengingat Kabupaten Sukabumi meskipun banyak industri tetapi masih berlokasi di poros transportasi antara Jakarta menuju Sukabumi Kota. Dari jumlah pekerja di daerah itu banyak yang berasal dari luar daerah, sedangkan tenaga kerja dari Kabupaten umumnya terserap di pertanian.

Kemudian dari data Perencanaan tenaga kerja tercatat bahwa jumlah pencari kerja tamatan SLTA keatas semakin banyak dari tahun ke tahun hingga sekarang, pada tahun 2010 tercatat pencari kerja tamatan SLTA di Kabupaten Sukabumi mencapai 11.945 pencari kerja. Meskipun jumlah ini menurun pencari kerja pada tahun 2008 sebanyak

12.238 orang. sedangkan pencari kerja sarjana mengalami peningkatan dari tahun 2007 sebanyak 195 orang hingga tahun 2010 sebesar 3462 orang yang kemudian tahun 2011 menurun menjadi 1041 orang. Fluktuasi jumlah pencari kerja merupakan tanggung jawab bersama bagaimana mereka dapat tersalurkan dalam pekerjaan.

Jumlah dan Produksi penangkapan ikan

Bagaimana jumlah tenaga nelayan di Dermaga Perikanan Tangkap di Pelabuhan Ratu, tampaknya sangat fluktuatif di mana tahun 2007 menunjukkan jumlah nelayan terbanyak. Ini akibat kondisi resesi ekonomi kedua setelah 1997/8 jumlah nelayan menduduki jumlah yang terbanyak dan menurun jumlah nelayannya pada tahun 2008.. Jumlah itu kemudian secara linier semakin bertambah lagi seiring dengan perkembangan tahun berjalan hingga data tahun 2011 sebanyak lebih dari 45 ribu nelayan yang tercatat di pelabuhan penangkapan ikan Pelabuhan Ratu. Demikian juga perkembangan konsumsi jumlah BBM juga meningkat. Setelah tahun 2009 ternyata produksi ikan meningkat dengan drastic jika dilihat dari jumlah dalam rupiah. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kawasan penangkapan ikan nelayan yang tidak hanya di kawasan sekitar pantai tetapi telah beroperasi di kawasan perbatasan dengan kepulauan Crismas Australia, yakni sekitar 7-9 derajat Lintang Selatan (LS o). Kemudian Produksi ikan perairan dalam semakin juga mengalami peningkatan secara signifikan. Pada tahun 2006 misalnya hasil penangkapan ikan jika dihitung ke rupiah hanya sekitar 61,6 milyar rupiah tetapi 5 tahun kemudian (2011) hasil produksinya sudah mencapai 212,8 milyar rupiah. Atau dengan kata lain dalam kurun waktu 5 tahun produksi ikan telah meningkat hingga hampir empat kali lipat. Ini sesuatu hal yang cukup membanggakan dalam produksi perikanan di

kabupaten Sukabumi. Artinya laut sekitar Kabupaten Suka bumi memiliki potensi ikan cukup.

Tabel 5.4.
Potensi dan Situasi Nekayan dan produksi di Kawasan
Pelabuhan/Dermaga Pelabuhan Ratu 2012

| Tahun | Jumlah Nelayan | Konsumsi BBM/liter | Produksi ikan/Kg | Dalam Rupiah/rp |
|-------|----------------|--------------------|------------------|-----------------|
| 2006 | 4363 | 6,213,600 | 9,933,714 | 61,648,109,620 |
| 2007 | 5994 | 4,897,912 | 13,546,684 | 88,619,812,654 |
| 2008 | 3900 | 5,811,371 | 8,836,943 | 78,151,806,615 |
| 2009 | 4453 | 6,889,940 | 8,716,777 | 109,655,169,600 |
| 2010 | 4474 | 11,942,670 | 11,847,548 | 198,724,195,500 |
| 2011 | 4569 | 15,792,470 | 13, 814,120 | 212,838,920,819 |
| 2012 | - | - | - | |

Sumber: Laporan Tahunan Statistik Perikanan Tangkap Pelabuhan Perikanan Nusantara Pelabuhan Ratu, Dirjen Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012

Dalam tabel berikutnya adalah menunjukkan jenis ikan tangkapan yang menjadi produksi ikan tangkap di Kabupaten Sukabumi melalui Dermaga Pelabuhan Ratu. Umumnya hasil tangkap ikan adalah jenis ikan yang hidup di laut dalam, jenis terbanyak adalah semacam ikan Tuna dan cakalang. Jenis ikan ini umumnya sebagai komoditas ekspor, tujuan utama nya ke beberapa negara seperti Jepang, Korea, dan Hongkong. Tuna yang paling banyak dan menghasilkan nilai devisa terbanyak adalah jenis ikan Tuna (mata besar, dan sirip Kuning) serta Cakalang. Bahkan hampir separoh hasil tangkapan ikan di kabupaten Suka Bumi didominasi oleh Ikan mata besar jika dilihat dari jumlah rupiah yang diperoleh.

Tabel 5.5.
Produksi Jenis Ikan yang Tertinggi Nilainya, 2012

| Lokasi | Jenis ikan | Jumlah Rupiah dalam milyar |
|---|------------------|----------------------------|
| Dermaga Pelabuhan Ratu wilayah penangkapan di samodra Hindia. | Tuna mata besar | 56,31 |
| | Tuna madididhang | 29,5 |
| | (Yellow) | 7,7 |
| | Tuna Albakara | 3,1 |
| | Tongkol Lisong | 3,1 |
| | Pedang-pedang | 8,0 |
| | Cakalang | |

Tabel 5.6.
Lapangan Pekejaan Nelayan dan Pendukung*

| Berdasarkan Ukuran kapal | Sebutan pekerja |
|---|--|
| 1. Kapal tradisonal/Kapal temple <10 PK Jumlah tenaga dalam 1 kapal 1-3 orang. | 1 orang pemilik kapal. Dapat dibantu 1 atau 2 orang anak buah nelayan (pekerja) <i>(Un skill, fishery, hunting, trapping)</i> |
| 2. Kapal 1 GT-<20 GT Jumlah Tenaga dalam 1 kapal <10 orang | 1 nakoda, dibantu 5 atau lebih ABK. (1. Pemelihara kapal dan mesin, 1.tukang pikul dan juru batu, 1. Tukang masak, sisa lainnya anak buah tangkap, pancing dll.) khusus Nakoda Semi Skilled, |
| 3. Kapal >25 GT Jumlah Tenaga 10 Orang Keatas | Berdasarkan tenaga di PT Jaya Mitra. 1 orang Kaptan/Nakoda/Tekong (skilled) 1 wakil kaptan (semi skill) 1 Kepala kamar Mesin (semi skill) |

| | |
|---|---|
| <p>4. Pekerjaan pendukung (managemen dan tenaga lain) di darat /pelabuhan</p> | <p>1 Bosmen (mesin penarik pancing (semi skill) 1.wakil Bosmen (semi skill) 1.Tukang proses tangkapan ikan. (skill) 1. Tukang es (pendingin ikan) (un sklii) 1. Koki/tukang masak (un skliil) 2 atau lebih ABK lainnya (membantu pekerjaan di kapal).(unskill) (Boatman, deck hand, sailor, ship Deck=Ship Deck crew level 32)</p> <p>Staf manajemen (keungan, produksi hasil), Tukang mesin , tukang Kayu, penjualan, pemelihara/ penyimpanan, sopir transport darat)</p> |
|---|---|

* Hasil analisis dari wawancara pihak narasumber di kawasan Pelabuhan. (Dalam Harry B.G. Ganzeboom and Donald J. Treiman lapangan kerja ini termasuk dalam kategori Agricultural, Fishery Etc labourer Isco 9210 dan pekerjaannya pada **International standard sosio economic indeks** (ISEI)nya adalah 16 sedangkan indeks bagi profesi hakim (judge 90). Sedangkan untuk semi skilled-skilled di pertanian termasuk kelompok 23.

5.3. SISI PENERIMAAN

Tabel 5.7.
Jenis Ikan, Pasar dan Pekerjaan Hasil Ikan

| Jenis Kapal | Jenis komoditas ikan /nama lokal, Pasar | Pengolahan |
|-----------------------------|---|---|
| Tradisional/Kapal ukuran PK | Ikan kecil, udang, baronang, kerapu dll. Pasar Domestik | Penjualan segar Pengeringan/asin Pindang Pemasapan Bakso Abon Kerupuk Konsumsi untuk restoran. |
| Kapal < 8 GT- | Ikan sedang untuk konsumsi domestik, cakalang, ikan besar tuna, , dan sejenisnya. Pasar domestik, Sebagian diekspor | Konsumsi restoran Penjualan segar Pindang Abon Kerupuk Bakso |
| Kapal >10 | Ikan besar, Ikan tuna, cakalang, selar laying dll. Sebagian besar ekspor. | Ekspor melalui Jakarta. |

Sumber: Hasil data primer di olah

Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis ikan yang ditangkap di laut selatan kota Pelabuhan Ratu tidak semuanya di konsumsi dalam negeri ternyata sebagian besar untuk konsumsi ekspor. Pelabuhan Ratu sendiri selain sebagai ibu kota Kabupaten Sukabumi adalah sebagai lokasi wisata pantai yang dikenal sejak lama. Pantainya merupakan perpaduan antara pantai curam dan landai (Tourism Guide Book Jawa Barat) sehingga menarik bagi pelancong. Maka ikan juga sebagai menu menarik bagi para wisatawan. Ikan banyak dibutuhkan untuk menu di restoran/rumah makan maupun hotel dan rumah penginapan. Sebagaian hasil ikan segar banyak diperlukan di Suka Bumi sendiri. Beberapa kota seperti Bandung, Bogor dan Jakarta mengambil ikan dari Pelabuhan Ratu. Pekerja yang terlibat dalam kegiatan ini kaitannya hasil ikan di antaranya adalah : 1. Pedagang , 2 Pengusaha pengolahan ikan, 3. Tenaga kerja pemasak, 4. Pengemas hasil, 5. tenaga transportasi termasuk tukang pikul dan sopir.

Tabel 5.8.
Existing Kondisi, Permasalahan, Rekomendasi Program

| Kondisi saat ini | Kualifikasi persoalan | Program |
|---|--|---|
| 1. Pemahaman Masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan biota laut kurang | Masyarakat (nelayan) lemah kesadaran thd kelestarian biota | Perlu sosialisasi terus menerus untuk penyadaran dengan cara penyuluhan kesadaran lingkungan laut. Pemberian mata pelajaran biota laut sejak SD melalui muatan Lokal/pilihan. |
| 2. Bagan jumlahnya semakin banyak di sekitar pantai | Sebagai alat penangkap ikan kecil, dan merusak | Perlu merubah bagan dengan rumpon yang tidak |

| | | |
|---|--|---|
| | kelangsungan ikan | merusak lingkungan. |
| 3. Produksi ikan pantai menurun | Konsumsi ikan kecil berlebih (over fishing) | Penyadaran bahwa ikan kecil sebagai makanan ikan jenis besar. Konservasi sekitar pantai. |
| 4. Semakin jauh keberadaan ikan tangkapan dengan pantai | Diperlukan kapal besar bersama peralatan modern, orientasi teknologi. | Kebijakan diklat disesuaikan dengan peralatan alat tangkap yang semakin jauh dari pantai. (ketrampilan yang utama: Nakoda, Juru mesin, Penyimpanan ikan, tenaga pemancing). SMK relevan. |
| 5. Nelayan sebagian besar nelayan kecil/ perahu cangkang | Semakin tidak sesuai karena memakan tempat, sedangkan jumlah nelayan bertambah | - |
| 6. Budaya melaut di masyarakat tidak tahan lama / budaya menerima/fatalisme | Penghasilan terbatas, kurang memiliki ketangguhan jiwa melaut, kurang dianggap prestige. | Melalui jalur formal/ sekolah dan penyuluhan bahwa laut kita kaya diperlukan budaya melaut dengan hasil yang berkualitas. |

5.4. PENUTUP

Pelatihan dan ketrampilan yang dilakukan terutama dari pemerintah masih cenderung berorientasi kepada supply driven dan bahkan di Kabupaten Sukabumi masih berorientasi kepada keinginan pemerintah belum mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan masyarakat atau dunia usaha. Arah perencanaan Adanya Badan Nasional Sertifikasi Profesi bukan sebagai langkah akhir tetapi harus dipandang sebagai langkah awal, disamping memperbanyak kesertaan pihak industri dan swasta dalam peran pelatihan dan keterampilan. Dalam dunia perikanan penangkapan ikan laut, pada dasarnya termasuk klasifikasi pekerjaan secara ekonomi adalah memiliki pendapatan rendah. Dilihat dari statusnya termasuk pekerjaan kasar, seperti diakui oleh pengusaha penangkapan ikan di dermaga Pelabuhan taru. Namun demikian hasil perikanan sebetulnya tampak menjanjikan karena dianggap sumber daya laut yang masih melimpah dan tidak mengalami kehabisan sumberdaya. Persoalannya secara budaya pekerjaan kasar sering ditinggalkan oleh penduduk tuanya seperti hasil kajian penelitian PPK LIPI di wilayah pedesaan bahwa pemudanya cenderung memilih pekerjaan ke kota. Hal senada dengan beberapa keinginan para nelayan yang tidak mengharapkan anaknya bekerja sebagai buruh di kapal termasuk kapal penangkap ikan laut, tetapi mereka bekerja kantor atau pegawai staf perkantoran swasta atau negeri. Peran sekolah Kejuruan selama ini memiliki keinginan mencetak SDM yang ahli dan terampil di lapangan kerja sesuai dengan bidang yang dipelajari dan ditekuni. Namun yang terjadi banyak hasil lulusan SMK kelautan berminat ke bidangnya tetapi justru keluar negeri, sedang didalam negeri kurang diminati. Ada keuntungan yang diperoleh bekerja di Kapal perusahaan luar negeri antara lain adalah pengalaman, sertifikat pengalaman bekerja dan pendapatan (upah) yang lebih dari cukup. Sedangkan dirasakan jika bekerja di Kapal sendiri keuntungan itu tidak akan diperoleh. Meskipun mereka

umumnya mengakui bahwa Kapal-kapal nelayan adalah sebagai tempat ketika belajar praktek waktu disekolah.

Sulit untuk mengidentifikasi jenis pekerjaan seperti apa yang dikerjakan di sebuah Kapal penangkap ikan, meskipun dari pihak sudah mengidentifikasi setiap pekerja. Namun karena sifatnya pekerjaannya bisa saling membantu dan bersama itulah yang sering menyulitkan melakukan kekhususan masing-masing pekerjaan. Namun Juru mudi adalah penting untuk ditrainingkan, namun jumlah mereka dalam kapal umumnya satu, tetapi kapal besar memiliki wakil Sedangkan ABK lainnya yang jumlahnya lebih banyak tampaknya tidak memerlukan keahlian khusus atau ketarampilan khusus. Lagi-lagi alasan pekerjaan kasar yang diperlukan adalah keadaan fisik kuat sehat dan ulet menghadapi ombak yang sering kali berubah karena perubahan cuaca.

BAB VI

POTENSI PENYERAPAN TENAGA KERJA PERIKANAN CIREBON

6.1. PENGANTAR

“Nenek moyangku orang pelaut gemar mengarung luas samudra, menerjang ombak tiada takut, menempuh badai sudah biasa. Angin bertiup layar terkembang, ombak berdebur di tepi pantai, pemuda berani bangkit sekarang, ke laut kita beramai-ramai”. Rangkaian kata di atas adalah sebuah lagu yang diciptakan oleh Ibu Sud pada tahun 1940. Dari lirik lagu tersebut secara tersirat bahwa sektor kelautan merupakan hal yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Hal ini didukung oleh luas wilayah di Indonesia sekitar 70 % adalah perairan. Hal ini menandakan sektor perikanan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan. Lebih lanjut laporan tahunan FAO 2010 menyatakan bahwa produksi perikanan khususnya tangkap di Indonesia berada di peringkat dua setelah Cina. Sementara itu, produksi perikanan budidaya dunia berada di tingkat empat setelah Cina, India, dan Vietnam.

Indonesia memiliki daerah-daerah yang menjadi fokus perikanan. Salah satunya adalah Cirebon yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Potensi sumber daya di Kabupaten Cirebon menunjukkan kondisi yang sangat menunjang untuk dikembangkannya perikanan sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. SDA

dan SDM yang dimiliki merupakan asset yang dapat memajukan daerah tersebut.

Cirebon pernah menjadi daerah yang terkenal sebagai penghasil udang dan ikan tangkapan laut yang terkenal di Indonesia. Pada tahun 1937 Cirebon dicetuskan sebagai “kota udang”. Akan tetapi, data yang ada menunjukkan bahwa produksi ikan ataupun udang yang dihasilkan dari Cirebon menurun. Saat ini kondisi perikanan di Cirebon berada pada masa transisi dari perikanan tangkap menuju perikanan budidaya sehingga masyarakat lebih memilih pekerjaan di luar sektor perikanan yang lebih memberikan keuntungan lebih dibanding di sektor perikanan khususnya sebagai nelayan yang pendapatannya tidak dapat diprediksi dan risiko yang harus ditanggung besar.

Pemerintah daerah Cirebon telah memasukkan perikanan sebagai salah satu hal yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini tertuang dalam RPJMD tahun 2009 s.d 2014 sekaligus menentukan arah kebijakan ekonomi Kabupaten Cirebon. Kebijakan tersebut tertuang dalam poin empat yang berisi “Meningkatkan pengelolaan sumber daya kelautan”. Untuk mendukung kebijakan tersebut, SDM yang ada tidak dapat diabaikan begitu saja. Untuk itu diperlukan peningkatan kapasitas SDM khususnya di bidang perikanan.

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran potensi dan kondisi dan penyerapan tenaga kerja perikanan di Cirebon. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini dari data sekunder yang berasal dari tingkat daerah, khususnya Kabupaten Cirebon, yakni Bappeda, Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

6.2. POTENSI DAERAH CIREBON

Geografis

Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah 990,36 km² merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas sekaligus sebagai pintu gerbang antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Letak geografisnya antara 108° 40' – 108° 48' bujur timur dan 6°30' - 7°00' lintang selatan, dengan batas administratif sebagai berikut; sebelah utara adalah Kabupaten Indramayu, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kota Cirebon dan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, dan sebelah barat laut berbatasan dengan Kabupaten Majalengka.

Iklm

Iklm dan curah hujan di Kabupaten Cirebon dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang sebagian besar terdiri dari daerah pantai, terutama bagian utara, timur dan barat, sedangkan di sebelah selatan adalah daerah perbukitan.

Menurut Schmidt dan Ferguson bahwa Kabupaten Cirebon termasuk kategori iklim tipe C dan D dengan jumlah curah hujan rata-rata per tahun berkisar antara 1000 – 3000 mm. Jumlah curah hujan tertinggi terdapat di bagian tengah dan selatan yaitu daerah perbukitan di kaki gunung Ciremai (Kecamatan Beber, Sumber, Palimanan dan Plumbon).

6.2.1. Topografi

Secara topografi Kabupaten Cirebon terletak pada ketinggian antara 0 – 130 m di atas permukaan laut dan dibedakan menjadi dua bagian yaitu daerah dataran rendah yang terletak di sepanjang pantai utara Jawa antara lain, Kecamatan Gegesik, Kapetakan, Suranenggala, Arjawinangun, Klagenan, Gunungjati, Kedawung, Weru, Mundu, Astanajapura, Lemahabang, Karangsembung, Waled, Babakan, Ciledug, dan Losari sedangkan kecamatan-kecamatan lainnya termasuk pada daerah dataran sedang dan tinggi.

6.2.2. Demografi

Kabupaten Cirebon adalah salah satu di antara kabupaten-kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang mempunyai jumlah penduduk cukup besar. Penduduk Kabupaten Cirebon pada tahun 2010 adalah sebanyak 2.067.196 jiwa dan dengan luas wilayah administratif 990,36 km² maka rata-rata kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Cirebon adalah sebesar 2.087 jiwa per km². Dari total penduduk sebanyak 2.067.196 jiwa, 1.007.733 jiwa diantaranya adalah perempuan sehingga sex rasionya adalah 105.

Persebaran penduduk Kabupaten Cirebon per Kecamatan hingga pada tahun 2010 masih menunjukkan kondisi kurang merata seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Sumber yaitu sebanyak 80.959 jiwa dengan sebaran/distribusi penduduknya sebesar 3,92 % dan yang terkecil adalah Kecamatan Pasaleman dengan jumlah penduduk hanya 24.968 jiwa (sebaran penduduk sebesar 1,21%).

6.2.3. Potensi Sumber Daya Kelautan dan Perikanan

Sebagai daerah yang terkenal dengan sektor perikananannya, tentu memiliki sumber daya terkait dibidang tersebut. Sumberdaya kelautan perikanan dikelompok menjadi 4 bagian untuk memudahkan identifikasi yaitu sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sarana dan prasarana serta kelembagaan. Rincian potensi sumberdaya tersebut adalah:

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Tabel 6.1
Jumlah SDM Bidang Perikanan Tahun 2011

| No | SDM | Jumlah |
|----|---|--------------|
| 1 | Aparatur kelautan dan Nelayan | 41 orang |
| 2 | Nelayan | 22.740 orang |
| 3 | Pembudidaya ikan di Tambak | 2.385 orang |
| 4 | Pembudidaya ikan di Laut | 771 orang |
| 5 | Pembudidaya ikan di Kolam | 4.798 orang |
| 6 | Pembudidaya ikan di Sawah / Minapadi | 0 orang |
| 7 | Pembudidaya ikan di Terpal | 125 orang |
| 8 | Penangkap ikan di Perairan Umum | 269 orang |
| 9 | Pengolah / Pedagang ikan | 1.478 orang |

Sumber: Laporan Tahunan Kabupaten Cirebon 2011

Berdasar tabel 6.1 dapat terlihat bahwa mata pencaharian sebagai nelayan masih menjadi yang terbesar bagi masyarakat Kabupaten Cirebon. Meskipun, kondisi Kabupaten Cirebon saat ini telah menunjukkan peralihan dari perikanan tangkap menuju perikanan

budidaya. Sementara itu, SDM pembudidaya yang terdapat di Kabupaten Cirebon berjumlah 8.079 orang. Jumlah ini masih jauh dibandingkan jumlah nelayan yang ada.

b. Sumber Daya Alam

Tabel 6.2
SDA Bidang Perikanan Kabupaten Cirebon Tahun 2011

| No | SDA | Luas |
|----|---------------------------|-------------|
| 1 | Panjang pantai | 54,00 km |
| 2 | Area tambak | 5.425,70 ha |
| 3 | Luas areal kolam | 243,17 ha |
| 4 | Luas areal sawah/Minapadi | 0 |
| 5 | Luas sungai | 1.200,5 Km |

Sumber: Laporan Tahunan Kabupaten Cirebon 2011

Selain memiliki jumlah SDM, Kabupaten Cirebon juga memiliki SDA untuk mendukung sektor perikanan. Kabupaten Cirebon memiliki area pantai yang cukup panjang, begitu halnya dengan area tambak yang dapat digunakan untuk budidaya. Akan tetapi, Kabupaten ini tidak memiliki area sawah/minapadi sehingga tidak ada SDM yang bekerja di tempat tersebut.

c. Sarana dan Prasarana

Tabel 6.3
Sarana dan Prasarana Perikanan di Kabupaten Cirebon

| Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|------------------------------|---------------|
| Pangkalan Pendaratan Ikan | 16 unit |
| Tempat Pelelangan Ikan | 4 unit |
| Solar Package Dealer Nelayan | 2 unit |
| Perahu Motor Tempel | 3.274 unit |
| Kapal Keruk | 1 unit |
| Alat Penangkap ikan | 6.111 unit |
| Unit Pembenhian Rakyat | 212 unit |

Sumber: Laporan Tahunan Kabupaten Cirebon, 2011

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa perikanan di Cirebon saat ini mengalami peralihan dari perikanan tangkap menuju perikanan budidaya. Hal ini dapat terlihat dari laporan tahunan di tahun 2011 yang menyatakan bahwa produksi penangkapan di laut tahun 2009 mengalami penurunan 0,24 % dari 27.424 ton tahun 2010 menjadi 27.357,6 ton tahun 2011. Penurunan produksi penangkapan tersebut dikarenakan kegiatan penangkapan hanya terkonsentrasi di sekitar pantai, maka semakin lama sumberdaya ikan yang ada di sekitar pantai semakin berkurang, sehingga menyebabkan terjadinya *over fishing*. Selain itu, berkembangnya alat tangkap jaring arad mengakibatkan produktivitas hasil tangkapan yang dihasilkan oleh beberapa alat tangkap cenderung mengalami penurunan.

Sementara itu, untuk produksi perikanan budidaya di Cirebon mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah produksi

perikanan budidaya khususnya kerang hijau di Kabupaten Cirebon Tahun 2010 dan 2011. Di tahun 2010 jumlah Kerang hijau yang diproduksi sebesar 6.480 ton, sementara di tahun 2011 sebesar 7.017 ton dan mengalami peningkatan sebesar 8,29 persen (Laporan Tahunan Kabupaten Cirebon, 2011).

Kabupaten Cirebon telah mengevaluasi berbagai permasalahan yang menghimpit sektor perikanan sehingga kondisi saat ini masih jauh dari yang diharapkan Berikut adalah permasalahan yang terjadi;

1. Keterbatasan armada tangkap yang mampu beroperasi di Jalur 2 akibat tingginya sedimentasi sehingga tidak bisa dilalui kapal besar;
2. Sikap, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat kelautan dan perikanan perikanan yang relatif masih rendah;
3. Rendahnya penerapan ilmu dan teknologi pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan;
4. Banyaknya jumlah alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti arad, garok dan alat tangkap sejenis lainnya;
5. Kurang memadainya sarana dan prasarana PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan);
6. Kurangnya sarana pengawasan di laut;
7. Rusaknya vegetasi dan biota perairan laut;
8. Pencemaran perairan umum dan perairan laut;
9. Rusaknya areal tambak dan minimnya sarana pertambakan;
10. Lemahnya akses permodalan untuk mengembangkan.

Untuk mengetahui produktivitas suatu daerah dapat dilihat melalui PDRB atau Pendapatan Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Penghitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan, sementara PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar dan saat ini menggunakan tahun 2000. Berikut adalah tabel PDRB Kabupaten Cirebon dari tahun 2010 s.d. 2012

Tabel 6.4
PDRB Kabupaten Cirebon Tahun 2010 s.d. 2012

| Uraian | 2010 | 2011 | 2012 |
|-------------------------------|------------|------------|------------|
| PDRB adhk (juta rupiah) | 8.130.325 | 8.539.326 | 8.949.929 |
| PDRB adhb (juta rupiah) | 19.170.306 | 20.982.831 | 22.806.014 |
| PDRB per kapita adhb (rupiah) | 9.273.579 | 9.971.345 | 10.807.785 |
| PDRB per kapita adhk (rupiah) | 3.933.020 | 4.058.011 | 4.241.377 |
| Laju pertumbuhan ekonomi (%) | 4,96 | 5,03 | 4,81 |

Sumber: Statistik Daerah 2012

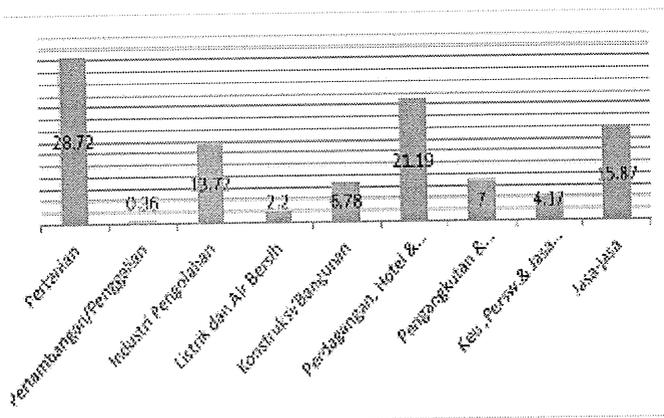
Berdasar tabel 6.4 diketahui bahwa dari tahun ke tahun PDRB Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 PDRB per kapita berdasar harga berlaku mencapai angka 10.807.785 triliun. Sementara itu, laju pertumbuhan ekonomi selalu menunjukkan

pertumbuhan yang positif meskipun terjadi penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yakni 4,81% di tahun 2012 sementara itu, 4,96% di tahun 2010 dan 5,03% di tahun 2011.

Apabila dibandingkan dengan kabupaten/kota sekitar, PDRB Kabupaten Cirebon paling tinggi. Berdasar PDRB adhb, Kabupaten Indramayu masih berada di bawah PDRB Kabupaten Cirebon (Rp8.651.012). Sementara itu, dibandingkan dengan Kabupaten Kuningan, PDRB Kabupaten Cirebon lebih besar dua kali lipat (Rp4.380.046).

Kontribusi terbesar PDRB yakni berasal dari sektor pertanian, di mana dalam hal ini subsektor perikanan masuk ke dalam sektor pertanian. Sektor pertanian berkontribusi sebesar 28,72%, kedua adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 21,19%, dan ketiga terbesar adalah jasa-jasa sebesar 15,87%. Sementara itu, kontribusi PDRB terkecil berasal dari sektor pertambangan/penggalian sebesar 0,36%.

Grafik 6.1
Distribusi Kontribusi PDRB adhb menurut Sektor Tahun 2012



Sumber: BPS Kabupaten Cirebon, 2012

Jumlah penduduk Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan dari tahun 2011. Menurut data, jumlah penduduk pada tahun 2012 sebesar 2.110.147 jiwa sementara itu, pada tahun 2011 sebanyak 2.104.313, mengalami peningkatan sebesar 0,27%. Sementara itu, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan, yakni 1.081.203 untuk laki-laki dan 1.028.944 untuk perempuan. Data mengenai jumlah penduduk lebih lengkapnya akan ditampilkan pada tabel 6.4.

Tabel 6.5
Indikator Kependudukan Kabupaten Cirebon 2012

| Uraian | 2011 | 2012 |
|--|-----------|-----------|
| Jumlah penduduk (jiwa) | 2.104.313 | 2.110.147 |
| Pertumbuhan penduduk (%) | 1,79 | 0,28 |
| Kepadatan penduduk (jiwa/km ²) | 2.125 | 2.130 |
| Rasio jenis kelamin | 105,7 | 105 |
| Jumlah rumah tangga | 554.039 | 571.682 |
| Rata-rata ART per rumah tangga | 3,76 | 3,65 |

Sumber: Statistik Daerah 2012

Sementara itu, kondisi ketenagakerjaan di Cirebon di tahun 2012 mengalami perubahan signifikan dan terlihat adanya kondisi yang fluktuatif. Hal ini dapat terlihat dari data tingkat pengangguran terbuka (TPT) di tahun 2012 jauh lebih besar sekitar 5 persen dari tahun sebelumnya, bahkan masih jauh lebih besar dari tahun 2011. Pada tahun 2011 TPT sebesar 12,97 persen dan meningkat menjadi 10,18% di tahun 2011 akan tetapi naik secara drastis hingga mencapai 16,04 persen. Tingkat partisipasi angkatan kerja juga mengalami hal yang sama, adanya kondisi yang fluktuatif dan di tahun 2012 terlihat mengalami penurunan. Di tahun 2010 TPAK sebesar 58,58 persen dan

berhasil naik menjadi 61,73 persen dan di pada tahun 2012 turun 1,98 persen menjadi 59,75 persen. Sejalan dengan angka TPAK, jumlah penduduk yang bekerja juga mengalami hal yang sama. Pada tahun 2010 jumlah penduduk yang bekerja sebesar 747.544 jiwa, kemudian naik signifikan sebesar 80.962 jiwa menjadi 828.506 jiwa pada tahun 2012. Akan tetapi, pada akhir periode yakni tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 762.065 jiwa. Hal demikian dapat terjadi salah satunya karena kondisi ekonomi dan politik yang tidak menentu sehingga angkatan kerja sulit terserap dalam pasar tenaga kerja. Pasar tenaga kerja di Kabupaten Cirebon tahun 2012 ternyata masih terbilang rendah yaitu ditandai dengan angka kesempatan kerja sebesar 83,96 persen dan tergolong paling rendah diantara kabupaten kota yang ada di Jawa Barat (Statistik Daerah Cirebon, 2012).

Sebagai daerah yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar, tidak terlepas dari jumlah tenaga kerja yang bekerja di dalam subsektor tersebut. Berdasar data dari KKP tahun 2011 jumlah total tenaga kerja yang bekerja di sektor kelautan dan perikanan secara nasional sebesar 6.527.857 jiwa. Jumlah kontribusi terbesar yakni nelayan laut, sebanyak 2.231.700 jiwa dan budidaya kolam sebesar 1.381.511 jiwa, dan terakhir tenaga pemasaran berjumlah 908.574 jiwa. Dalam data tersebut juga terdapat tenaga kerja industri pengolahan yang jumlah angkanya lebih besar dari budidaya keramba maupun jarring apung, yakni sebesar 265.345 jiwa. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa industri pengolahan dapat menjadi salah satu lapangan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan oleh angkatan kerja yang tidak tertarik menjadi nelayan yang disebabkan karena tidak menetapnya penghasilan yang diperoleh dan juga risiko yang harus dijalanakan untuk mendapatkan hasil tangkapan.

Sementara itu, untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang bekerja di perikanan berdasar data BPS tahun 2012 tidak dapat dilihat secara

detil karena sektor perikanan sudah masuk di dalam bagian sektor pertanian sehingga jumlahnya gabungan dengan sub sektor kehutanan dan perburuan. Menurut data BPS 2012 jumlah tenaga kerja di sektor pertanian di Kabupaten Cirebon berjumlah 194.794 jiwa.

Sementara itu, terdapat data yang lebih lengkap untuk jumlah tenaga kerja di perikanan berdasar Survei Sosial Ekonomi Daerah Kabupaten Cirebon tahun 2011 jumlah penduduk Kabupaten Cirebon sebesar 2.246.811 jiwa. Penduduk usia kerja sebesar 1.829.430 jiwa, yang terdiri dari angkatan kerja sebesar 848.464 jiwa dan bukan angkatan kerja sebesar 980.966 jiwa. Sementara itu, jumlah prosentase tenaga kerja yang bekerja di sektor perikanan sebesar 2,86 persen. Sektor terbesar dalam menyerap tenaga kerja yakni sektor pertanian dengan presentase 14,25 persen. Meskipun Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah perikanan akan tetapi jumlah tenaga kerja di sektor perikanan jauh di bawah sektor perdagangan (27,64 %), sektor konstruksi dan bangunan (13,09 %), sektor industri pengolahan (12,95%), sektor informasi dan komunikasi (5,07 %).

Data tenaga kerja yang tersedia hanya ada pada perikanan budidaya. Jumlah tenaga kerja yang terserap di perikanan budidaya dari tahun 2010 dan 2011 menunjukkan adanya peningkatan. Tahun 2010 jumlah tenaga kerja yang terserap berjumlah 12.321 jiwa sementara di tahun 2011 sejumlah 12.504. Kecamatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja bidang perikanan budidaya ini adalah Losari.

Secara aktivitas primer, bidang perikanan dibagi menjadi perikanan tangkap atau *capture* dan perikanan budidaya atau *aquaculture*. Tenaga kerja yang bekerja di dua bidang tersebut memiliki budaya ekonomi yang berbeda (Nadjib, 2013). Pada tenaga kerja di perikanan tangkap sama halnya dengan budaya ekonomi untuk nelayan, seperti:

1. Pendapatan tidak menentu/labil
2. Perilaku ekonomi lebih spekulatif
3. Moral ekonomi lebih mengutamakan *pemerataan risiko*, mis: bagi hasil, capital sharing

Selain itu, ada ciri lainnya dalam perikanan tangkap yakni:

- a. Solidaritas sosial kuat
- b. Orientasi “keagamaan/supranatural”
- c. Sulit menabung, bahkan gaya hidup konsumtif

Sementara itu, tenaga kerja yang Bekerja di perikanan tangkap sama halnya dengan budaya ekonomi petani, yakni:

1. Pendapatan relatif teratur
2. Perilaku ekonomi lebih mengutamakan kepastian
3. Moral ekonomi lebih mengutamakan selamat (etika subsistensi), misal: lumbung, gotong royong

6.3. PENUTUP

Dengan SDA dan SDM yang dimiliki, Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah yang perlu dikembangkan sektor perikananannya. Mengkapa lihat kondisi yang ada, perikanan di Cirebon mengalami peralihan dari perikanan tangkap menjadi perikanan budidaya. Hal ini disebabkan oleh mulai ditinggalkannya perikanan tangkap oleh sebagian masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa bekerja di perikanan tangkap kurang memberikan keuntungan sehingga pendapatan yang diterima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

hidup, terkadang para nelayan merugi untuk menutupi biaya operasional selama melaut. Selain itu, kondisi perubahan iklim yang tidak menentu juga menjadi masalah bagi nelayan untuk mendapatkan ikan di laut. Selain kesulitan untuk mendapatkan waktu yang pas untuk melaut, risiko kecelakaan akibat cuaca yang buruk kerap diterima oleh tenaga kerja di perikanan tangkap. Hal ini dapat terlihat dari produktivitas perikanan tangkap yang semakin tahun semakin menurun. Sementara itu, perikanan budidaya menunjukkan produktivitas yang meningkat. Risiko yang harus diterima oleh tenaga kerja di perikanan budidaya lebih kecil dibandingkan dengan tenaga kerja di perikanan tangkap.

Melihat hal demikian, tidak menutup kemungkinan industri pengolahan perikanan bisa menjadi salah satu yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan sektor perikanan di Cirebon. Hal ini melihat perikanan tangkap yang sudah mulai menurun produktivitasnya, kondisi cuaca yang sulit diprediksi, dan *over fishing*. Ke depan, industri pengolahan perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan perekonomian sesuai dengan RPJMD yang telah di buat oleh Kabupaten Cirebon terkait dengan sektor perikanan. Selain itu, dapat membuka kesempatan kerja dan tenaga kerja banyak terserap di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dody Yuli Putra. Peran Sektor Perikanan dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Input – Output. Universitas Andalan, 2011.
lppm.mipa.uns.ac.id/files/jurnal/lppm-jurnal-2012-1907201395621.pdf

FAO. 2010. Fishery and Aquaculture Statistic. Roma: FAO Fiat Panis.

Nadjib, Muhammad. 2013. Makalah pembahas hasil penelitian tim kebijakan Tenaga kerja.

Laporan Tahunan Kabupaten Cirebon 2011

Statistik Daerah Cirebon. 2012. BPS Kabupaten Cirebon

BAB VII

KENDALA PPROGRAM PENGEMBANGAN KUALITAS PEKERJA PERIKANAN DI KABUPATEN CIREBON

7.1. PENGANTAR

Kabupaten Cirebon memiliki letak strategis di jalur Pantai Utara Jawa Barat dengan panjang pantai kurang lebih 54 km dan memiliki kewenangan mengelola perairan pesisir sebesar 399.6 km² (54 km x 4 mil x 1.85 km)². Di kabupaten tersebut setidaknya ada 4 kecamatan yang berada di daerah pesisir dan menyerap tenaga kerja perikanan relatif besar dari jumlah penduduknya, yaitu: Kecamatan Kapetakan (menyerap 28,23 persen), Kecamatan Gebang (menyerap 27,62 persen), Kecamatan Pangenan (menyerap 20,65 persen), dan Kecamatan Mundu (menyerap 16,83 persen)³.

Meskipun di daerah pesisir, secara keseluruhan sektor perikanan hanya menyerap 2,86 persen dari total penduduknya. Kabupaten ini lebih banyak memberikan lapangan pekerjaan di bidang perdagangan (sebesar 27,64 persen), pertanian padi dan palawija (sebesar 14,45 persen), serta bidang konstruksi (sebesar 13,09 persen). Sedikitnya jumlah nelayan dan yang bekerja di perikanan dibandingkan dengan

² Mengacu pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah memberikan kewenangan kepada kabupaten untuk mengelola perairan pesisir dalam zona 0-4 mil.

³ Berdasarkan data SUSEDA Kabupaten Cirebon tahun 2011.

bidang lainnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, yaitu faktor alam dan Sumber Daya Manusia (SDM)

Faktor alam yang sangat berpengaruh adalah kondisi muara sungai yang mengalami sedimen sangat tinggi, sehingga perahu yang bisa digunakan untuk menangkap ikan di pinggir hanya perahu kecil dibawah 5 gross ton. Jumlah perahu yang tersedia di tepi pesisir ini mencapai lebih dari 4.000 perahu dengan Awak Buah Kapal (ABK) lebih dari 24.000, jumlah ini tidak sebanding dengan luasnya pesisir yang dijadikan sebagai lahan, sehingga terjadi *overfishing* di pesisir hingga jangkauan 4 mil, dan berimplikasi pada berkurangnya tangkapan ikan. Selain sedimen, kualitas air di muara sungai juga mengalami pencemaran, masalah ini telah dialami oleh masyarakat pesisir sejak tahun 1980an yang mengakibatkan turunnya pendapatan petani budidaya air laut hingga 50 persen, khususnya untuk budidaya udang dan kerang hijau.

Kondisi SDM juga sangat menentukan budaya melaut masyarakat. Secara demografi, sebagian besar nelayan dan pembudidaya ikan (termasuk petambak) di Kabupaten Cirebon adalah penduduk lokal yang berasal dari keluarga nelayan, dan didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah. Hanya sebagian kecil petambak berlatar belakang pendidikan di bidang perikanan. Bagi nelayan tangkap, kegiatan nelayan hanya dilakukan dalam satu hari atau dikenal dengan istilah *one day fishing*. Nelayan pada umumnya hanya melaut pada pagi hingga siang hari, kemudian hasilnya langsung dijual di Pasar.

Keterampilan yang dimiliki oleh nelayan tangkap maupun petani budidaya ikan sebagian besar diperoleh dari keterampilan dan pengetahuan keluarga atau masyarakat setempat, sehingga untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pekerja perikanan

tersebut, diperlukan berbagai program pendidikan dan pelatihan, khususnya untuk menghadapi permasalahan utama antara lain mampu menyikapi kondisi alam yang semakin tidak mendukung dan mampu meningkatkan produktifitas khususnya dalam kondisi pasar yang semakin mengglobal. Peningkatan kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan baik secara Formal, Non Formal, maupun Informal. Tulisan pada bagian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh berbagai pihak baik melalui jalur formal, non-formal, dan informal untuk meningkatkan keterampilan pekerja perikanan di Kabupaten Cirebon dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang digunakan bersumber dari data primer melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus pada berbagai aktor di industri perikanan termasuk pemerintah dan pelaku usaha, serta informasi dari beberapa literature pendukung.

7.2. PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN SEKTOR PERIKANAN

Pendidikan dan pelatihan adalah dua pendekatan penting dalam pengembangan kapasitas pekerja (FAO Fisheries & Agriculture, 2013) yang memberikan dampak pada kekuatan ekonomi dan sosial bagi pekerja. Alasan ekonomi dari pengembangan kapasitas pekerja adalah semakin tingginya tuntutan kegiatan ekonomi yang berbasis pada pengetahuan dan keterampilan yang dinamis, sehingga mampu beradaptasi pada perubahan struktur alam, pasar, peningkatan produktivitas, dan inovasi (OECD, 2007). Melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan khususnya bagi sektor perikanan, pelaku usaha diharapkan mampu beradaptasi terhadap berbagai permasalahan dalam sektor tersebut. Berdasar hasil wawancara di Kabupaten Cirebon kepada nelayan, petani ikan, dan pemerintah, permasalahan

yang terjadi selama ini adalah berkurangnya produktivitas panen atau hasil tangkap dalam 20 tahun terakhir, berkurangnya hasil ikan yang diperoleh baik tambak maupun budidaya tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan ekologi lingkungan, *overfishing*, dan musim yang tidak menentu.

Dalam mengatasi permasalahan diatas, Pemerintah Daerah memiliki peran utama untuk mengembangkan kualitas pekerja perikanan di daerah agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan demi kelangsungan pekerjaan. Dalam tataran hukum, peran pemerintah tertuang implisit dalam pasal 25(A) Undang-Undang No 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan yang berbunyi “Pemerintah dan Pemerintah Daerah membina dan memfasilitasi pengembangan usaha perikanan agar memenuhi standar mutu hasil perikanan”. Implikasi dari pernyataan pembinaan dan pengembangan usaha perikanan tersebut seharusnya bukan hanya mencakup kegiatan produksi, melainkan juga peningkatan kemampuan pekerja perikanan. Hal ini didasarkan bahwa pekerja merupakan salah satu elemen terpenting dalam kegiatan usaha.

Selain Undang-Undang tersebut, Peraturan yang lebih rinci mengenai peran pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan tenaga kerja terlihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 2/PERMEN-KP/2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan Dan Perikanan. Dalam peraturan tersebut, kegiatan pengembangan keterampilan sumber daya manusia tidak terbatas pada penduduk yang bekerja melainkan pada seluruh masyarakat pesisir dan mencakup tiga komponen, yaitu Pengembangan Usaha Minat Pedesaan (PUMP) Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya dan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, dan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) serta Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT). Peraturan

pemerintah tentang pemberdayaan ini merupakan bagian dari program pemerintah dalam memberikan pelatihan dan pendidikan bagi pekerja dan calon pekerja di sektor perikanan melalui jalur Non Formal. Selain itu, peran pemerintah dalam menyiapkan tenaga kerja di bidang perikanan juga dapat melalui program pembelajaran formal yaitu melalui sekolah hingga perguruan tinggi yang peraturannya dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Berbagai peraturan diatas memperlihatkan bahwa pemerintah pusat maupun daerah memiliki tiga peran utama dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja, yaitu sebagai regulator, fasilitator, dan implementor. Peran regulator dalam hal ini adalah pemerintah menentukan peraturan, standar, dan prioritas komponen pembinaan yang akan diberikan hingga politik anggaran. Peran fasilitator adalah menyediakan berbagai sarana dan prasarana dalam memberikan pengembangan kompetensi pekerja. Sedangkan peran implimenter adalah pemerintah menyediakan tenaga pelatih/pengajar dan pendampingan dalam setiap pelatihan dan pendidikan yang dilakukan. Dalam menjalankan peran tersebut, Pemerintah Daerah melibatkan berbagai Dinas terkait antara lain; Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Tenaga Kerja, dan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Selain pemerintah, implementasi program pelatihan dan pendidikan juga melibatkan aktor lain seperti swasta dan masyarakat, seperti in job training.

Sementara itu, Berbagai program pendidikan dan pelatihan yang diberikan baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat, dapat melalui jalur formal, jalur non-formal, dan jalur in formal. Konsep jalur pendidikan tersebut menurut definsi Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) adalah sebagai berikut,

Formal learning is type of intentional, organized and structural learning that arranged by institutional. These included credit courses and programs through community colleges and universities. Often this type of learning is guided by a curriculum or other type of formal program (OECD, 2007).

Dalam pengertian tersebut, program pembelajaran dalam menciptakan atau meningkatkan kompetensi dalam sektor perikanan, diperoleh melalui pembelajaran terus menerus yang terstruktur dan dibawah suatu institusi formal. Bentuk program ini adalah pembelajaran melalui sekolah kejuruan dan perguruan tinggi. Sementara itu, bentuk pembelajaran lainnya adalah melalui jalur non-formal dengan definisi sebagai berikut,

Non-forma learning type of learning may or may not be intentional learning or arranged by an institution, but is usually organized in some way, even if it is loosely organized. There are no formal credits granted in non-formal learning situations (OECD, 2007).

Jalur non-formal berdasarkan definisi diatas, mengartikan bahwa jalur non-formal didapat dari proses pembelajaran yang lebih bersifat jangka pendek dan dapat dilakukan oleh berbagai institusi formal maupun non-formal. Bentuk institusi yang paling sering melakukan pelatihan melalui jalur ini adalah Balai Pelatihan. Selain itu, Jalur pembelajaran lain yang paling sering dialami oleh pekerja sektor perikanan adalah melalui jalur informal, seperti dalam definisi berikut,

Informal learning as experiential learning. Critics of this type of learning argue that from the learner's viewpoint, this type of learning lacks intention and objectives. Of the

three types of learning, it may be the most spontaneous (OECD, 2007).

Melalui jalur pembelajaran informal, peserta didik adalah calon pekerja yang langsung dilibatkan dalam pekerjaan tertentu, baik melalui program on-job training maupun keahlian yang diturunkan dari orang tua atau keluarga. Pembelajaran ini dianggap paling efektif karena kompetensi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Analisis jenis program pendidikan dan pelatihan dalam tulisan ini dibagi dalam tiga bidang besar yaitu Bidang Perikanan Tangkap, Bidang Budidaya, dan Bidang Pengelolaan. Pembagian tiga besar ini berdasarkan atas pembagian tugas yang diberlakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Cirebon.

Cakupan program Diklat Perikanan tangkap adalah segala bentuk kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dalam mendukung kegiatan menangkap ikan di laut. Program Diklat Budidaya adalah segala bentuk kegiatan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dalam mendukung kegiatan budidaya perikanan baik yang dilakukan dengan air laut maupun air tawar. Sedangkan, Program Diklat Pengelolaan adalah segala bentuk kegiatan pembelajaran yang diberikan untuk mengelola hasil perikanan agar memiliki nilai tambah. Berbagai program yang telah dilakukan di Kabupaten Cirebon terlihat dalam penjelasan berikut;

1. Perikanan Tangkap

Jalur Formal

Pendidikan dan pelatihan perikanan tangkap di Kabupaten Cirebon dapat diperoleh melalui jalur Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Tinggi Perikanan (STP). Saat ini terdapat 2 SMK negeri dan 2 SMK swasta yang menawarkan jurusan perikanan tangkap, yaitu jurusan Neutika Kapal Penangkap Ikan (NKPI) dan Teknika Kapal Penangkap Ikan.

SMK 1 Mundu termasuk dalam SMK perikanan yang menjadi rujukan bagi tingkat nasional. SMK ini berdiri tahun 1965 dan telah memiliki kerjasama dengan perusahaan di dalam dan luar negeri untuk menyalurkan lulusannya ke dunia kerja. Kurikulum yang diterapkan melalui kerja praktek atau magang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa untuk siap terjun ke pasar kerja.

Peminat calon siswa untuk masuk ke SMK perikanan cukup tinggi khususnya bagi SMK negeri, hal ini terlihat dari data peminat siswa yang sedikit melebihi kapasitas tersedia⁴. Sementara itu bagi SMK swasta, peminat masih jauh dari kapasitas yang dapat mereka sediakan, kurangnya minat siswa ke SMK swasta disebabkan oleh beberapa hal antara lain; lokasi yang kurang strategis, kualitas pendidik yang dianggap kurang baik dibandingkan SMK negeri, Perusahaan swasta yang lebih memilih lulusan dari SMK negeri, dan Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai seperti labolatorium.

⁴ Hanya 99 persen pendaftar yang diterima di SMK 1 Mundu Cirebon pada tahun 2012.

Jalur Non Formal

Jalur non-formal diberikan melalui Balai Latihan Kerja yang dilakukan oleh beberapa dinas pemerintah seperti; Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Tenaga Kerja, dan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Peternakan, Pengolaan, dan Ketahanan Pangan (BP5KP). Mekanisme pemberian pelatihan jalur non-formal perikanan melalui Balai Latihan Kerja di dinas masing-masing.

Mekanisme pemberian pelatihan melalui 2 metode yaitu; *Butom up* dan *Top down*. Mekanisme *buttom up* dilakukan dengan memberikan pelatihan sesuai dengan permintaan dari masyarakat, sementara itu mekanisme *top down* adalah pelatihan yang diberikan berdasarkan atas program pemerintah yang telah ditentukan. Sejak tahun 2012 tidak ada program pelatihan dari pemerintah yang dilakukan untuk melatih kegiatan penangkapan ikan baik yang berasal dari pusat (*top down*) maupun pelatihan yang didasarkan pada *buttom up*.

Salah satu penyebab tidak adanya program ini adalah kesadaran nelayan akan pelatihan dan teknik baru penangkapan ikan masih tergolong rendah. Nelayan lebih memilih untuk belajar dari keluarga, rekan, dan kelompok masyarakat lainnya karena dianggap tidak mengganggu waktu bekerja. Sementara itu, pemerintah juga tidak memberikan prioritas yang lebih bagi pelatihan ikan tangkap karena seiring dengan terjadinya *over fishing* maka program pelatihan lebih diarahkan pada budidaya dan pengolaan.

Jalur Informal

Sebagian besar nelayan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menangkap ikan di laut berasal dari keluarga atau kolega. Kegiatan nelayan diturunkan kepada anak laki-lakinya sehingga dapat menggantikan peran kepala keluarga saat telah dewasa.

Selain dari keahlian yang diturunkan, seorang nelayan bersama dengan kelompok nelayan lainnya mempelajari teknik penangkapan ikan dari kondisi alam yang berubah. Karena pengetahuan dan keterampilan diperoleh secara spontan dan tidak terorganisi, meskipun beberapa pengetahuan baru yang diperoleh ternyata memiliki risiko pada perusakan lingkungan, salah satunya adalah penggunaan Jaring Apolo. Dibandingkan dengan jenis jaring lain, harga Jaring Apolo relatif murah dan mampu menangkap ikan lebih banyak. Namun demikian, jaring tersebut tidak ramah lingkungan karena dapat mengambil seluruh ikan mulai dari ikan kecil hingga besar sehingga penggunaan jaring ini dalam jangka panjang dapat mengurangi populasi ikan di laut tersebut.

2. Perikanan Budidaya

Jalur Formal

Beberapa jurusan SMK yang ditawarkan untuk menyiapkan tenaga kerja dibidang budidaya perikanan adalah jurusan agrobisnis. Seperti pada jurusan untuk perikanan tangkap, kurikulum yang ditawarkan selain teori di sekolah, siswa juga diberikan magang selama lima bulan untuk terjun langsung ke dunia kerja. Meskipun siswa diajarkan berbagai teknik pembudidayaan ikan air tawar dan air laut, sebagian besar lulusan memilih untuk bekerja sebagai karyawan dibandingkan

sebagai wirausaha. Sehingga sebagian besar siswa bekerja di luar Kabupaten Cirebon karena menawarkan gaji yang lebih baik.

Jalur Non formal

Beberapa jenis pelatihan budidaya dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Tenaga Kerja, dan BP5KP. Sebagian besar pelatihan di budidaya berdasarkan atas program pusat (*top down*) meskipun tidak menutup kemungkinan bagi pelatihan *bottom up*. Beberapa contoh program Non Formal yang dilakukan oleh Dinas adalah:

a. Pelatihan Budidaya Udang.

Sejak adanya program revitalisasi udang dari pusat, maka berbagai program pelatihan dan bantuan modal diberikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) bagi nelayan-nelayan udang. Modul dan peralatan pelatihan semuanya langsung dari DKP pusat yang pelaksanaannya dibantu oleh DKP pada daerah yang dituju. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menghidupkan kembali usaha udang yang sempet menjadi komoditas unggulan Kabupaten Cirebon.

b. Pelatihan Budidaya Kerang Hijau.

Budidaya Kerang Hijau di Kabupaten Cirebon dilakukan dalam bentuk kelompok tani ikan dan dilakukan di pesisir pantai. Program pelatihan yang dilakukan pada keterampilan ini baru diberikan oleh instansi pemerintah. Yaitu DKP dan BP5KP. Bentuk pelatihan berupa teknik-teknik pembuatan rumpon (rumah untuk berkembangnya kerang hijau) yang dilakukan oleh DKP dan BP5KP. Serta pelatihan keamanan di laut yang diberikan oleh LANAL.

c. Pelatihan Budidaya Ikan Air Tawar, seperti Lele

Meskipun pemerintah menggalakkan untuk meningkatkan budidaya air tawar di daerah pesisir karena terjadinya pencemaran pada air laut. Namun demikian, sedikitnya sumber air tawar yang tersedia menyebabkan daya tarik budidaya lele belum begitu besar. Banyak bantuan pemerintah dalam usaha budidaya lele tidak berkesinambungan dilakukan oleh masyarakat.

Jalur Informal

Pengetahuan dan keterampilan melalui jalur informal pada budidaya ini banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok nelayan dan tani. Salah satu contoh adalah Kelompok Nelayan Kerang Hijau Pekik Bahari. Kelompok ini berdiri sejak tahun 1997. Melalui pengetahuan dari ketua kelompok tentang cara pembuatan rumpon (rumah untuk budidaya kerang hijau) yang disalurkan kepada seluruh anggotanya, maka hingga saat ini kelompok ini menjadi kelompok percontohan di kawasan pesisir utara dalam pengembangan budidaya rumpon.

Kelompok lainnya yang secara informal memberikan pengetahuan dan teknologi adalah kelompok petambak udang. Pengetahuan yang diperoleh oleh seorang petambak udang yang berasal dari sekolah menengah khusus jurusan budidaya, pengetahuan tersebut kemudian disalurkan kepada tetangga dan karyawannya mengenai cara membudidayakan udang.

3. Pengolaan Perikanan

Kabupaten Cirebon memiliki potensi yang besar dalam hal pengolaan perikanan. Meskipun bahan baku ikan yang diperoleh dari Kabupaten sendiri semakin sedikit karena masalah pencemaran lingkungan,

namun kabupaten ini memiliki lokasi yang strategis untuk mendapatkan bahan baku dari daerah lain dan merubahnya menjadi produk industri untuk menghasilkan nilai tambah. Beberapa kebijakan program pengolahan yang dilakukan antar lain;

Jalur Formal

Program pendidikan dan pelatihan mengenai pengelolaan perikanan didapatkan di sekolah kejuruan melalui program kurikulum di sekolah, pemagangan langsung ke UKM dan Industri besar di dalam dan sekitar Kabupaten Cirebon dengan tujuan memberikan bekal bagi siswa dalam usaha pengolahan ikan. Sebagian besar dari lulusan jurusan ini bekerja di luar Kabupaten Cirebon.

Jalur Non Formal

Pembelajaran melalui jalur Non-Formal sangat sering dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja, Dinas Perikanan dan Kelautan, serta BP5KP melalui program pelatihan. Target pelatihan adalah industri-industri skala rumah tangga dan kelompok masyarakat. Berdasar hasil wawancara, Jenis pelatihan yang diberikan ditentukan dengan sistem *bottom up*, yaitu berdasarkan pengajuan dari aparat desa berdasarkan permintaan masyarakat. Di Kabupaten Cirebon, jenis pelatihan pengolahan hasil perikanan lebih banyak diajukan dibandingkan dengan pelatihan tentang perikanan tangkap ataupun budidaya.

Meskipun demikian, Permasalahan yang sering dihadapi pada pelatihan pengelolaan adalah cepat berubahnya selera pasar yang menyebabkan pelaku usaha harus cepat merespon dan berinovasi pada produk olahannya. Sehingga pengetahuan dari pelatihan yang telah diberikan tidak serta merta langsung dipraktekkan tanpa adanya

inovasi tambahan dari para pelaku usaha. Selain itu. Ketersediaan bahan baku juga menjadi kendala bagi praktek pelatihan yang dilakukan pada jenis-jenis pengolahan karena sebagian besar menggunakan bahan baku musiman. Sehingga setelah adanya pelatihan, kelompok masyarakat tersebut terkadang sulit mempraktekkan karena kurangnya bahan baku.

Jalur Informal

Proses pembelajaran yang paling umum digunakan dalam pengelolaan perikanan melalui jalur informal adalah dengan *in job training*. Pekerja yang belum memiliki keterampilan belajar langsung di tempat kerjanya sebagai bekal untuk mendirikan usaha pengolahan sendiri. Pembelajaran ini sangat efektif dilakukan karena pekerja bukan saja memiliki pengetahuan dalam mengelola hasil perikanan melainkan belajar cara berwirausaha.

Dari berbagai program pelatihan dan pendidikan yang ada di Kabupaten Cirebon tersebut, pembelajaran melalui jalur informal adalah jalur pembelajaran yang paling banyak dilakukan oleh penduduk. Pembelajaran melalui jalur informal dianggap oleh masyarakat tidak berbiaya dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Jalur ini biasanya dipilih berdasarkan atas ketertarikan pekerja atau calon pekerja untuk terjun dalam jenis pekerjaan tertentu sehingga jalur ini dianggap lebih efisien.

Sementara untuk jalur non-formal. Meskipun telah melalui mekanisme *bottom up*, tetapi masih banyak mengalami hambatan baik dari sisi birokrasi maupun pemerataan jenis pelatihan. Penduduk dengan mata pencaharian pada perikanan tangkap dianggap kurang memiliki ketertarikan dalam mengajukan dan mengikuti kegiatan pelatihan. Sehingga berbagai permasalahan yang berhubungan dengan

kemampuan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dan keamanan di tengah laut masih sangat terbatas. Proses pendampingan dari pembelajaran non-formal juga masih dianggap kurang, sehingga banyak kelompok tani ikan yang tidak melanjutkan usaha berdasarkan kompetensi yang telah diperoleh.

Meskipun Kabupaten Cirebon memiliki sekolah kejuruan di sektor perikanan yang telah menjadi standar acuan nasional, namun lulusan dari sekolah tersebut sebagian besar bekerja di luar Kabupaten Cirebon. Penyiapan secara formal yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah tidak dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan keterampilan tinggi. Ketertarikan calon pekerja untuk bekerja di luar Kabupaten karena sebagian besar pekerjaan di Kabupaten adalah skala rumah tangga dengan penggunaan teknologi sederhana. Sementara lulusan sekolah kejuruan lebih banyak memilih bekerja sebagai karyawan di perusahaan besar baik di luar maupun dalam negeri dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasar paparan program pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kerja perikanan diatas, terlihat bahwa kebijakan pemerintah daerah dalam menyiapkan tenaga kerja lebih dititik beratkan pada budidaya dan pengolahan perikanan dibandingkan pada penyiapan pada perikanan tangkap. Di lain sisi, *overfishing* yang terjadi di Kabupaten Cirebon terjadi pada pesisir pantai kurang dari 4 mil, sementara kawasan lebih dari 4 mil lebih banyak dilakukan oleh kapal besar milik asing atau perusahaan di luar Kabupaten Cirebon.

7.3. TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM PELATIHAN DAN PENDIDIKAN SDM DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KEDEPAN

Kendala pelaksanaan program pelatihan dan pendidikan tenaga kerja untuk sektor perikanan lebih banyak dirasakan pada perikanan tangkap dibandingkan dengan budidaya dan pengolahan.

Bahkan sejak tahun 2012, Dinas Perikanan dan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Cirebon tidak mengadakan pelatihan khusus untuk nelayan tangkap. Sementara itu, untuk pelatihan budidaya ikan di pesisir pantai seperti kerang hijau, dianggap masih cukup kurang khususnya pada pelatihan yang berhubungan dengan penanganan masalah pencemaran lingkungan.

Meskipun dalam Berdasarkan Kebijakan Tata Ruang No 17 Tahun 2011, Kabupaten Cirebon akan dikembangkan menjadi kawasan minapolitan terpadu, tetapi ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas di sektor perikanan masih sangat terbatas, lulusan sekolah kejuruan perikanan lebih banyak bekerja di luar Kabupaten, sehingga pelatihan yang efektif untuk diberikan pada tenaga kerja perikanan di Kabupaten tersebut adalah dengan jalur non-formal dan informal.

Konsep pengembangan minapolitan yang dalam pengembangan tata ruang tersebut adalah pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan dilakukan dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan yang cepat tumbuh layaknya kota dan seluruh wilayah di kabupaten khususnya pedesaan bukan hanya sebagai pemasok bahan baku, melainkan juga dilengkapi dengan prasarana, sistem pelayanan umum, jaringan distribusi bahan baku dan hasil produksi di sentra-sentra produksi (Sunoto, dalam Buletin Tata Ruang). Dengan pengembangan konsep ini, diharapkan Kabupaten Cirebon dapat (1) Meningkatkan

Produksi, Produktivitas, dan Kualitas, (2) Meningkatkan pendapatan nelayan, pembudidaya, dan pengolah ikan yang adil dan merata, Dan (3) Mengembangkan Kawasan Minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah dan sentra-sentra produksi perikanan sebagai penggerak ekonomi rakyat.

Meskipun konsep pengembangan minapolita dalam Peraturan Daerah sudah dimulai pada tahun 2010. Namun belum didukung oleh berbagai program kebijakan peningkatan kualitas SDM yang merata dan sesuai dengan kondisi alam. Kendala utama dalam peningkatan kualitas SDM perikanan Kabupaten Cirebon seperti dalam penjelasan sebelumnya adalah kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi kerusakan kualitas air di daerah pesisir. Kebijakan program rehabilitasi lingkungan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembali usaha budidaya di daerah pesisir meliputi kerang hijau dan udang yang merupakan komoditas unggulan Kabupaten Cirebon.

Berbagai program pelatihan dan pendidikan melalui jalur formal lebih sesuai untuk penyiapan tenaga kerja terampil pada pekerja perikanan dengan kapal skala besar, karena Kabupaten Cirebon sendiri belum menyediakan lapangan kerja untuk lulusan dengan kompetensi tersebut, maka sebagian besar lulusan bekerja di luar Kabupaten Cirebon bahkan sampai keluar negeri. Sementara itu, pelatihan melalui jalur non-formal lebih banyak diarahkan pada pengelolaan hasil perikanan dalam skala rumah tangga. Bentuk pelatihan ini sangat berguna untuk meningkatkan nilai tambah, tetapi dalam perjalanannya, keberlangsungan usaha dari jenis pelatihan ini sangat tergantung pada jiwa kewirausahaan dari peserta pelatihan, keterbatasan pendampingan menyebabkan peserta tidak melanjutkan usaha yang diharapkan dari pelatihan tersebut.

Pada budidaya perikanan, kemampuan untuk tetap berproduksi dalam kondisi air yang tercemar sangat diperlukan oleh para petani budidaya. Sebagian besar petani budidaya sadar akan kondisi alam yang tercemar, tetapi mereka belum dapat menemukan strategi untuk mempertahankan hasil produksi sesuai harapan mereka. Selain kurangnya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan alam, berbagai sarana yang berhubungan untuk penyediaan informasi pencemaran air juga sangat terbatas, seperti ketersediaan laboratorium yang dapat memberikan informasi masalah pencemaran dengan cepat.

Saat ini pemerintah telah melakukan program mangrove sebagai salah satu strategi pemulihan lingkungan. Namun demikian, program ini belum berjalan dengan optimal karena hasil panen dari budidaya (seperti kerang hijau) masih turun hingga 50 persen dari harapan. Selain itu, program budidaya udang yang merupakan program revitalisasi udang di Kabupaten Cirebon dengan menggunakan skema inti plasma juga masih menghadapi berbagai hambatan, seperti tidak adanya *biosecurity* sehingga organisme lain dapat mencemari air dalam budidaya tersebut.

Sementara itu, faktor budaya juga sangat berpengaruh pada pengembangan kualitas SDM khususnya bagi perikanan tangkap. Kesadaran merubah kebiasaan nelayan tangkap dari *one day fishing* menjadi nelayan dengan kapal besar sangat sulit dilakukan. Beberapa program pelatihan pelayaran dengan kapal besar dianggap gagal karena masyarakat tetap memilih untuk bekerja dengan waktu yang singkat (satu hari). Sulitnya merubah kebiasaan masyarakat tersebut direspon oleh pemerintah dengan memberikan pelatihan-pelatihan ke arah budidaya dan pengolahan ikan melalui jalur non-formal.

Berbagai program pendidikan dan pelatihan di sektor perikanan Kabupaten Cirebon, baik melalui jalur formal maupun non-formal masih belum mampu memenuhi kebutuhan sektor tersebut. Permasalahan *overfishing* dan pencemaran lingkungan yang sangat berpengaruh pada perikanan tangkap dan budidaya di pesisir pantai belum dapat diselesaikan melalui program pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah. Di lain sisi, pelatihan melalui jalur informal melalui keluarga adalah jalur pembelajaran yang paling efektif dalam menyiapkan keterampilan bagi tenaga kerja di Kabupaten Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. 2011. Survey Sosial Ekonomi Daerah
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2013. "Training and fisheries development". <http://www.fao.org/fishery/topic/13825/en> (diakses tanggal 16/04/2013)
- Organisation For Economic Co-Operation And Development. 2007. "Qualifications Systems : Bridges To Lifelong Learning". OECD Publishing.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon. Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cirebon Tahun 2011-2031.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.
- Sunoto. Arah Kebijakan Pengembangan Konsep Minapolitan di Indonesia. <http://bulletin.penataanruang.net/upload/data/artike/1/edisi2%20pdf2c.pdf> (diakses tanggal 6 November 2013).

BAB VIII

PEMANGKU KEPENTINGAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA KERJA PERIKANAN DI KABUPATEN CIREBON: PERAN, FUNGSI, DAN ASPIRASI

8.1. PENGANTAR

The rise of capital: ekonomi politik Orde Baru, dari ekonomi yang direncanakan oleh Negara, ke ekonomi yang direncanakan bersama antara pemerintah militer dengan pemilik modal ekonomi. Dengan tumbangannya rezim militer yang relative terpusat kekuasaannya ke rezim multi partai dan debirokratisasi, dan otonomi daerah serta liberalisasi dan globalisasi maka ekonomi politik yang terjadi cenderung lebih meningkatkan peran dari kekuatan pasar. Perselingkuhan antara bisnis dan politik menjadi menguat sehingga ekonomi-politik seperti ini menentukan behavior pengusaha dan birokrat, termasuk di Daerah. Oleh karena itu ekonomi dan demikian pula tenaga kerjanya tidak banyak dikendalikan oleh perencanaan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah, melainkan terutama oleh dinamika pasar. Apalagi oleh karena struktur anggaran APBN setelah reformasi lebih banyak dialokasikan untuk membayar hutang terutama hutang luar negeri dan belanja rutin pegawai dan subsidi BBM sehingga dengan anggaran pembangunannya relative kecil. Oleh karena itu, maka arah pembangunan ekonomi secara sektoral dan regional, termasuk design ruang fisiknya, banyak ditentukan oleh

dinamika pasar, baik local, nasional, regional dan global. Oleh karena itu, dengan perubahan-perubahan yang bersifat structural di atas, maka baik pemerintah, dunia usaha, serta masyarakat melakukan perubahan peran dan fungsi secara adaptif agar sesuai dengan perubahan structural yang terjadi di atas.

Peran pemerintah yang semula demikian luas, yaitu dari perencanaan, pendanaan dan pelaksana pembangunan suatu wilayah, peran itu kemudian tereduksi lebih pada peran fasilitasi dan regulasi untuk menguatkan kemampuan pasar untuk membangun wilayah (market empowering) serta mendistribusikan hasil-hasilnya (society empowering).

Sejalan dengan perubahan yang terjadi, maka peran masing-masing wilayah pun nampak perlu ditata ulang agar sesuai dengan struktur relasi antara wilayah yang baru yang tumbuh dan terus berubah akibat perubahan tuntutan pasar yang semakin liberal dan global tersebut. Peran dan fungsi suatu wilayah akan ditentukan oleh posisinya yang berbeda dalam mendukung pengembangan wilayah ekonomi yang menuntut efisiensi, misalnya apakah wilayah tersebut akan medapat peran untuk lebih spesialis dan berbeda spesialisasinya dengan daerah atau wilayah lain. Regional division of labour menjadi semacam tuntutan dari liberalisasi dan globalisasi yang menumbuhkan defersifikasi antar peran wilayah tetapi meuntut spesialisasi bagi peran suatu wilayah untuk meningkatkan efisiensi dan daya saingnya. Tuntutan peran kewilayahan dari suatu daerah seperti ini kelak menentukan konfigurasi antar stakeholder daerah dalam mekanisme perencanaan pendidikan dan pelatihannya serta pilihan jenis pendidikan dan pelatihannya sebagai penyiapan dan peningkatan kemampuan sdm dan mendefinisikan postur wilayah dalam merespon pasar yang mengalami liberalisasi dan globalisasi, termasuk pasar tenaga kerjanya.

8.2. PERAN, FUNGSI, DAN ASPIRASI PEMANGKU KEPENTINGAN (PEMERINTAH, SWASTA, MASYARAKAT) DI CIREBON

Perubahan structural (konfigurasi Negara-dunia-usaha-masyarakat) yang terjadi telah menuntut perubahan peran dan fungsi wilayah serta peran dan fungsi stakeholder, khususnya terkait pendidikan dan pelatihan tenaga kerja perikananannya, nampak terlihat secara empiris di daerah penelitian, yaitu di kabupaten Cirebon.

Secara tradisional, stakeholder yang terlibat dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja sector perikanan adalah Bappedda, Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi, Dinas Perikanan dan Kelautan, Badan Penyuluhan, Dinas Pendidikan dan Dunia Usaha serta Masyarakat Kelompok nelayan/budidaya. Secara umum semua stakeholder di atas mempunyai peran masing-masing.

Bappedda berperan merencanakan pembangunan Daerah melalui gabungan dua pendekatan yaitu bottom up dengan Musrenbang- yang ditemu-padukan dengan top-down yaitu prioritas nasional dan Provinsi yang tersurat pada RPJMN masing-masing jenjang, serta rencana tataruang RTRW. Secara umum pembangunan di Kabupaten Cirebon masih memprioritaskan pembangunan sdm terutama melalui pendidikan dan kesehatan dan ekonomi, sedangkan secara sektoral prioritasnya masih pada pengembangan pertanian. Fungsi utama Bappedda adalah memberikan arah prioritas-prioritas pembangunan di daerah. Tentu saja diperlukan perencanaan anggaran dan tenaga kerja yang baik untuk mencapai prioritas dan target-target pembangunan tersebut.

Namun demikian, sampai sekarang Kabupaten ini belum mempunyai Perencanaan Tenaga kerja guna mendukung program pembangunan

daerah tersebut, sehingga belum dimungkinkan adanya perencanaan yang rinci tentang kebutuhan pendidikan dan pelatihan tenaga kerjanya. Perencanaan tenaga kerja yang belum kunjung usai berdampak pada belum hadirnya perencanaan yang rinci tentang pendidikan dan pelatihan ini, nampaknya disebabkan dua hal. Pertama karena penempatan peran yang besar pada permintaan pasar (dunia usaha) yang fluktuatif dan variasi jenis ketrampilan yang dibutuhkan pasar tidak tetap, sehingga sulit direncanakan. Kedua, disebabkan oleh ekspektasi perubahan peran dan fungsi wilayah Kabupaten Cirebon akibat hadirnya konsep wilayah Cirebon Raya yang mulai dilaksanakan. Cirebon raya digagas di tingkat Provinsi diharapkan terwujud secara bertahap dalam jangka menengah tahun 2025 dan mulai direalisasikan pada tata-ruang oleh Pemerintah Provinsi, antara lain pengembangan bandara di kalijati di Kuningan yang melibatkan investor asing. Konsep Cirebon Raya yang menyatukan lima Kabupaten (Kota dan kabupaten Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka) menjadi satu wilayah pertumbuhan akan berpusat di kota Cirebon dan mengharuskan sinergitas antar daerah di bawah perencanaan (Bappedda) Provinsi. Kabupaten Cirebon yang semula mempunyai konsep pengembangannya sendiri melalui konsep ini menempatkannya menjadi wilayah penyangga bagi kota Cirebon sebagai pusat wilayah pertumbuhan dengan perdagangan dan jasa (growth pole), sehingga perencanaan kabupaten Cirebon harus diselaraskan dengan fungsi baru daerah ini sebagai wilayah penyangga kota dagang dan jasa tersebut. Bagaimana pun ekspektasi peran dan fungsi baru dari Kabupaten Cirebon ke depan ini menjadi roh bagi “orientasi baru” yang memerlukan pola pemikiran baru yang tidak sama dengan pola pemikiran pada perencanaan pembangunan daerah kabupaten Cirebon yang terjadi pada masa-masa sebelumnya yang waktu itu masih memaksimalkan peran pertanian. Oleh karena itu dapat dimengerti mengapa rencana pembangunan daerah yang baru, demikian pula

perencanaan ketenagakerjaannya, di tengah masa transisi ini masih terus digodok dan nampak belum siap untuk dipublikasikan.

Isu-isu di atas menimbulkan pertanyaan: Bagaimana meletakkan perikanan dalam peta Kabupaten Cirebon “baru” ke depan dan letak kabupaten Cirebon sebagai wilayah penyangga utama Kota Cirebon sebagai kota perdagangan dan jasa. Secara khusus adalah bagaimana Kabupaten Cirebon dalam peta perikanan dalam konteks nasional dan global, itulah yang menentukan perencanaan serta pendidikan dan pelatihan tenaga kerja perikanan ke depan. Implikasi dari dua pertanyaan itu adalah pertanyaan khusus yang banyak muncul di kabupaten ini : Apakah nelayan msh akan jadi prioritas dan apakah daerah dan nelayan punya modal utk beradaptasi utk survive?

Proses reorientasi peran daerah atau transisi peran ini nampaknya telah menimbulkan semacam pergeseran orientasi peran pembangunan yang akan dimainkan oleh masing-masing Dinas-Dinas dan stakeholder lain yaitu dunia usaha perikanan terutama yang terkait dengan pemanfaatan lahan yang relative akan berubah ke depan. Sebelum munculnya konsep Cirebon raya, kalangan stakeholder perikanan di Kabupaten Cirebon memang telah mendapat tekanan berupa makin meluas dan mendalamnya kerusakan lingkungan yang terjadi terutama di perairan laut sekitar Cirebon. Di samping over-fishing telah mengurangi pendapatan nelayan dibanding sebelumnya, ke depan, pembangunan Kabupaten Cirebon sebagai penyangga kota perdagangan dan jasa memerlukan lahan, untuk pembangkit listrik, perumahan, perkantoran, jalan dan pelabuhan baru dst yg berdampak pada perubahan lingkungan baik sebagai penghasil ikan, maupun media budidaya dan tuntutan teknologi tinggi untuk mengatasinya. Sedimentasi yang makin meluas, limbah pertambangan dari lembah gunung Cermani, limbah batubara PLTU di pantai Cirebon, dan limbah rumah tangga serta pestisida dari

persawahan dll, semua itu telah memaksa dan akan memaksa lebih keras kedepan nelayan tangkap untuk memasuki laut yang makin jauh dan sulit ter jangkau dan budidaya yang makin berresiko. Itu semua menuntut biaya upaya perikanan yang semakin mahal sampai kelak—ketika Kota Cirebon dan wilayah sekitarnya di Kabupaten Cirebon tumbuh -- ke ambang yang tak memungkinkan utamanya untuk budidaya di laut. Dari titik inilah maka dapat dipahami bahwa sector perikanan sekarang tidak lagi menjadi prioritas pembangunan daerah ini. Ditambah dengan factor perubahan structural (peningkatan peran pasar) yang berfluktuasi, serta anggaran pembangunan yang kecil seperti pada umumnya daerah yang lain, maka nampak peran dan fungsi Dinas-Dinas yang terkait tenaga kerja perikanan dituntut bertransformasi secara mendasar. Peran utama yang harus dan mulai dimainkan adalah untuk secara bertahap mentransformasikan upaya-upaya sector perikanan yang telah ada dan memfasilitasi inisiatif baru yang tumbuh dari masyarakat dan dunia usaha yang berorientasi pada penguatan industry pengolahan, perdagangan dan jasa di daerah. Dengan kata lain, dinas-dinas yang terkait pendidikan dan pelatihan tenaga kerja perikanan, kendati tetap memberikan ruang kepada aspirasi dari bawah, namun kerangka top-down (konsep Cirebon raya) yang menuntut orientasi kabupaten Cirebon sebagai daerah penyangga ke arah penguatan sector pengolahan, perdagangan dan jasa perikanan, menjadi pedoman pemilihan prioritas untuk transformasinya ke arah itu, sehingga membantu kegiatan di sector perikanan tangkap dan budidaya yang telah ada khususnya melalui pendidikan dan pelatihan untuk tetap survive di tengah transformasi yang terjadi nampak hanya menjadi prioritas berikutnya. Di samping itu, lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan tenaga kerja perikanan yang telah ada juga diarahkan bukan hanya untuk sekedar mempersiapkan tenaga bagi kebutuhan daerah, melainkan juga untuk kebutuhan luar daerah, termasuk ke luar negeri, sehingga layanan pendidikan /pelatihan juga menjadi

semacam industry jasa pendidikan dan pelatihan yang mensupply kebutuhan pasar tenaga kerja dari luar dan melatih peserta didik dari luar daerah.

Oleh karena itu Bappeda, Disnaker dan Dinas Pendidikan secara bersama-sama berperan secara strategis “mengendalikan” kuantitas dan kualitas serta variasi lembaga pelatihan dan pendidikan, agar sesuai dengan arah transformasi daerah menuju wilayah penyangga Kota dagang dan jasa sekaligus memfasilitasi permintaan pasar terhadap masing-masing jenis pendidikan dan pelatihan di tingkat local, nasional dan global, melalui perijinan pendirian, perluasan dan fasilitasi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dan pelatihan.

Kendati Pemerintah Daerah telah mengambil jalan seperti di atas, ini bukan berarti menolak inisiatif Pusat dan provinsi dengan APBNP 2013 yang berupaya defersikasi usaha kelautan yaitu usaha pergaraman dan menghidupkan kembali, istilah mereka revitalisasi , sebagian tambak udang yang sebagian memang telah pudar di kabupaten tersebut. Inisiatif Pusat dan provinsi itu justru sangat dibutuhkan untuk mendukung transformasi peran daerah yang sedang terjadi. Di samping daerah nampaknya secara teknis memang “menyerah” dalam membantu petambak atau budidaya di laut mengatasi besarnya biaya dan teknologi yang lebih canggih untuk sukses menaklukkan tantangan pencemaran lingkungan sehingga perlu bantuan Provinsi dan Pusat, melalui program revitalisasi tambak ini maka Pemerintah daerah juga secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan para petambak yang menurut rencana akan diikat kemitraan plasma-inti, yang jika kelak revatilisasi itu berhasil, juga akan memberikan pelajaran dan bahkan laboratorium “hidup” yang setingkat lebih canggih sebagai contoh sukses, baik kepada lembaga pendidikan maupun petambak di daerah. Dgn itu maka ke depan bukan hanya memberikan contoh bagaimana

hamparan laut yang rusak akibat pencemaran dan sedimentasi dapat “dihidupkan kembali”, melainkan juga dapat membangun kembali citra sebagai “kota udang” yang akhir-akhir ini lebih nyata sebagai kota tengkulak udang. Lebih penting dari itu, melalui contoh pertambakan yang berhasil diharapkan meningkatkan animo masyarakat pada perikanan tambak berteknologi tinggi dan meningkatkan kepercayaan kepada pendidikan, pelatihan dan teknologi yang dapat ditawarkan lembaga pendidikan perikanan/kelautan sebagai bagian dari upaya transformasi daerah menjadi pusat layanan jasa pendidikan/pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan Disnakertrans pun ikut berubah: dulu setiap subdinis mendapat program pelatihan sebagai derivative dari program-program Provinsi/Pusat di tingkat Daerah, sekarang setelah Otonomi Daerah program itu diadakan lebih disesuaikan dengan permintaan masyarakat/pasar. Sebelum Otonomi Daerah pelatihan lebih bertujuan untuk meningkatkan produktifitas usaha-usaha terutama non-pertanian dan berpotensi ekspor, sedangkan setelah Otonomi pelatihan yang diminati masyarakat skg lebih mengarah pada merespon permintaan kualifikasi yang diminta oleh antara lain pasar global, utamanya ke Korea Selatan, Jepang, Hongkong dan Singapura yang membutuhkan tenaga semi terampil dan Negara-negara Timur tengah yang membutuhkan tenaga kurang terampil, utamanya pembantu rumah tangga. Secara umum kesempatan kerja di Negara-negara Asia Timur di sector perikanan, apalagi perikanan tangkap, al karena jam kerja yang panjang dan kurang teratur serta lapangan yang beresiko tinggi, kurang diminati dibanding di sector jasa dan perdagangan.

Pelatihan perikanan yang praktis dan kurang terstruktur yang diberikan Disnakertrans secara umum diminati, bukan terutama untuk dipraktekkan guna mendukung usaha perikanan yang mandiri atau

swadaya, karena utk melaksanakan pelatihan praktis pada usaha perikanan swadaya itu, dianggap oleh masyarakat masih membutuhkan modal yang lain dan lebih beresiko. Masyarakat pada umumnya memerlukan pelatihan perikanan tingkat menengah yang dapat memperkuat posisinya dalam menjual tenaganya ke pasar internasional di luar negeri karena imbalan yang cukup menggiurkan. Di samping mengharapkan remittance (uang kiriman ke tempat asal), Pemerintah daerah juga mengharapkan bahwa pengalaman dan ketrampilan baru yang diperoleh di tempat kerja, baik sebagai magang maupun sebagai pekerja, merupakan modal lain yang kelak dapat dimanfaatkan untuk memajukan perikanan di daerah.

Dinas Perikanan dan Kelautan berperan fasilitatif dan networking terhadap usaha di sector perikanan dan kelautan, terutama perikanan yang mengarah ke usaha pengolahan dan perdagangan (shg agak bertumpang tindih dengan Dinas Perdagangan dan perindustrian). Upaya memfasilitasi ini juga bertolak dari permintaan kelompok usaha kepada sub-dinas dan difasilitasi sejauh sesuai prioritas Dinas, sehingga jenis pelatihannya cenderung menunggu dari bawah dan pelaksanaannya menunggu persetujuan terhadap usulan program termasuk anggarannya, dari atas. Namun demikian, di samping menunggu usulan dari kelompok usaha, Dinas ini melalui pelaksanaan "program garam nasional" yang dilaksanakan antara lain di Kabupaten Cirebon, juga melakukan pelatihan yang baru, sehingga tercipta tenaga kerja petani garam, yang secara bertahap ditingkatkan kualitasnya melalui pelatihan-pelatihan lanjutan.

Salah satu peran penting Dinas ini, yaitu dari sub-din Laboratorium yang sangat ditunggu kiprohnya untuk memberikan informasi terkini tentang kondisi kelayakan air yang dibutuhkan masing-masing pembudidaya untuk menentukan penanganan (treatmen) yang tepat demi kelanjutan usahanya. Perlu diketahui bahwa ke-tidak-layakan

air oleh perubahan cuaca dan lingkungan yang mempengaruhi berakibat secara fatal bagi upaya budidaya tersebut.

Dinas perikanan lebih menyiapkan diri untuk melaksanakan program-program kabupaten (lihat divisi subdinasnya) meningkatkan produktifitas nelayan dan pembudidaya air tawar, pengolahan dan pemasaran (termasuk in-put dari luar daerah). Berkaitan terutama dgn pemasaran ke luar negeri, mk nelayan pemasok dan pengolah harus menerapkan ukuran-ukuran produk yg dilatihkan pada nelayan dan pengolah, termasuk isu green, sanitasi dst. Disini peran dunia usaha utk pelatihan cukup besar: misalnya, bagaimana prosedur pemasokan, mengoperasikan cold-storage, alat sanitasi dan alat pengolahan ikan di pabrik dst. Penyalur cold-storage, penyalur alat sanitasi dan alat pengolahan ikan itulah yang memberikan pelatihan tehnis untuk mengoperasikannya. Sdgn dinas, disamping memberikan fasilitasi untuk pelatihan dari penyalur alat-alat tersebut, juga memberikan pelatihan agar industry pengolahan skala rumah tangga berkembang melalui pelatihan dan fasilitasi antara lain dengan memberikan sumbangan alat dan network pemasaran. Fungsi utama yang dilakukan Dinas adalah terutama agar dengan pelatihan dan fasilitasi itu secara bertahap nelayan dan usaha daerah mampu melakukan intensifikasi dan diversifikasi usaha serta mengembangkan rantai pasokan (bahan mentah maupun olahan) di dalam daerah, sehingga daerah dapat mengakumulasi nilai tambah, baik dalam usaha produksi (bahan dan olahan) maupun distribusinya (perdagangan) ke dalam maupun ke luar daerah.

Dinas Lingkungan bersama LSM lingkungan memberikan pelatihan untuk pengembangan serta perlindungan lingkungan, antara lain melalui penyuluhan untuk kesadaran tentang kelestarian lingkungan, antara lain melalui penanaman mangrove termasuk di atas sedimentasi. Tujuannya al adalah untuk mengurangi tekanan

kerusakan lingkungan yang telah meningkatkan resiko kegagalan dan peningkatan biaya pada upaya budidaya perikanan terutama di laut. Namun demikian partisipasi masyarakat kurang maksimal dalam pengembangan mangrove terutama karena kemanfaatannya lebih bersifat jangka panjang serta status hukum tanah sedimen- yang sebenarnya dapat disewakan kepada nelayan untuk berbagai upaya budidaya- sampai sekarang seperti tak bertuan.

Sementara badan Penyuluhan lebih terlibat secara langsung di masyarakat memberikan bimbingan teknis untuk meningkatkan tingkat efektifitas produksi usaha mereka.

Oleh karena orientasi-orientasi di atas, maka dapat dipahami pula fenomena:

1. Banyaknya perijinan pendirian dan pengembangan serta fasilitasi terhadap lembaga Pendidikan yang bermuatan perikanan dan kelautan, seperti SMK dan Akademi Kelautan.
2. Terjadinya orientasi perikanan budidaya yang tidak lagi mengandalkan laut, melainkan juga darat: air tawar. Agak berbeda dengan mitos Cirebon sebagai kota udang, budidaya perikanan air tawar menjadi alternatif penting ke depan, karena kerusakan lingkungannya, berbeda dengan di laut, relative dapat dimitigasi, potensi area yang luas, mudah diawasi keamanannya, cukup dimulai dengan modal yang relatif kecil, teknologi yang sederhana, melibatkan banyak penduduk , serta berjangka investasi pendek, dan permintaan pasar yang masih tinggi.
3. Difersifikasi (ke garam, konsep negara) dan perluasan bidang pengolahan ikan dan perdagangan ikan (dinamika pasar menentukan peran Cirebon). Sedangkan bidang penangkapan dan budidaya ikan dilaut cenderung kurang mendapat sambutan, karena sedimentasi yang menghalangi akses nelayan tangkap

skala kecil ke laut dan rusaknya lingkungan pantai dan laut yang kian parah dan sulit diatasi untuk ekspansi budidaya, sifat musiman, teknologi dan modal yang tinggi untuk menjamin produksi yang terus terancam peningkatan kerusakan lingkungan serta keamanan usaha budidaya di laut yg kurang terjamin.

Peran-peran yang dimainkan oleh stakeholder di atas tidak selalu dapat membantu usaha perikanan yang ada karena antara lain tantangan lingkungan yang terus meningkat , terutama usaha perikanan tangkap dan budidaya di laut yang terhambat sedimen, seperti tambak udang, kerang hijau, budidaya rumput laut, dan rumput laut.

Peran swasta dan dunia usaha dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja perikanan dapat dibagi dalam dua sisi. Peran swasta melalui lembaga pendidikan dan pelatihan yang didirikannya untuk mempersiapkan tenaga kerja perikanan yang berkualitas dan berkelanjutan. Sedangkan peran dunia usaha perikanan karena didorong oleh upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, mereka melakukan sosialisasi tentang alat, factor dan prosedur produksi yang baru dan pelatihan penggunaannya di tingkat bawah untuk menjamin kuantitas dan kualitas produksi. Ini terutama untuk memenuhi target kuantitas dan kualitas yang dituntut oleh pembeli akhir, utamanya pembeli luar negeri, yang secara bertahap meningkatkan standard produk layak beli, termasuk “kualitas green” yg telah ditetapkan oleh berbagai pembeli.

8.3. ASPIRASI STAKEHOLDER

Menurut seorang informan di Dinas Perikanan dan Kelautan yang juga berkecimpung lama di dunia pertambakan, upaya revitalisasi tambak udang di Kabupaten Cirebon sebagai proyek Pusat yang

bekerjasama dengan swasta nasional, bagaimana pun merupakan upaya untuk mengurangi ketergantungan pasokan udang dari luar pada usaha pengolahan sekaligus menghidupkan kembali mitos kota-udang. Jika berhasil, maka revitalisasi itu akan diikuti dengan revitalisasi tambak-tambak dan bahkan pembukaan baru yang dapat memanfaatkan sedimentasi yang sekarang masih “idle”, bahkan diikuti revitalisasi oleh nelayan-nelayan lain daerah. Jika nelayan dari luar daerah berhasil melakukan duplikasi revitalisasi, maka hal ini juga akan meningkatkan pasokan dari luar dan menghidupkan peran pengolahan dan perdagangan Cirebon. Namun demikian, menurut pengamatannya, teknologi dan biaya tinggi yang dikeluarkan nampaknya memang tepat bagi kelompok petambak bermodal besar untuk menjamin kelanjutannya, tetapi revitalisasi tambak ini nampaknya kurang dapat diterapkan secara mandiri oleh petambak yang bermodal kecil. Bahkan menurut pendapatnya, revitalisasi dengan teknologi yang mungkin juga berhasil untuk tahap sekarang, ke depan akan dituntut teknologi yang makin canggih dan biaya yang makin besar guna menghadapi tantangan perusakan lingkungan yang dibayangkan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan kota dan kabupaten Cirebon sebagai wilayah penyangga. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa proyek revitalisasi tambak berbantuan APBNP 2013 itu ke depan akan menghadapi tantangan alam yang sulit untuk dimenangkan, sehingga seharusnya lebih bermanfaat bagi rakyat banyak jika dialihkan untuk pengembangan budidaya air tawar di daerah.

Menurut informan di salah satu dunia usaha pengolahan ikan untuk tujuan ekspor, sekolah-sekolah perikanan tertinggal dlm mengikuti perkembangan ketrampilan dan pelatihan yang dituntut dunia usaha terutama yang sesuai dengan standard ketrampilan yang diterapkan di luar negeri (Jepang, Korea dst. Contoh mengapa bahasa Jepang dan Korea tidak lagi diharuskan, pembiasaan sanitasi yang kurang di

sekolah dst. Oleh karena itu perlu sinergi yang lebih dekat antara lembaga pendidikan dan dunia usaha, termasuk tenaga pengajarnya perlu mengikuti “widya wisata” magang atau sejenisnya di dunia usaha perikanan modern, agar langsung mendapat pengetahuan yang baru dari standard-standard baru yang dipraktekkan di dunia usaha tersebut. Bahkan sinergi tersebut hendaknya lebih luas sehingga mencakup Dinas Perikanan, dan pemda pada umumnya agar dalam formulasi kurikulum, pengadaan sarana-prasarana dan praktek lapangan oleh sekolah menjadi terhubung secara fungsional dan update dengan tuntutan internasional dibidang produksi maupun pengolahan, sehingga lulusan sekolah-sekolah yang ada relevan dan mempunyai daya kompetisi yang kuat.

Di samping itu, guna menjamin pasokan barang olahan untuk tujuan pengolahan lanjutan maupun untuk perdagangan, perlu pengawasan yang lebih ketat dari Dinas Perdagangan dan perindustrian menyangkut aspek kesehatan al. bebas kimia berbahaya, agar pasokan itu benar-benar menjamin rasa aman konsumen maupun nama baik pedagang Cirebon. Masa depan Perikanan dan perdagangannya di Cirebon sangat bergantung pada kualitas produk yang harus dihasilkan yang menuntut sinergitas Dinas-dinas, dunia usaha dan masyarakat nelayan/perikanan sendiri.

Menanggapi konsep produksi bersama “plasma-inti” yang akan diterapkan pada proyek Pusat yaitu revitalisasi tambak, seorang informan dari kelompok nelayan menyatakan kekhawatirannya menyangkut keadilan bagi hasil antara plasma dan inti, karena sejauh ini belum disosialisasikan cara bagi hasil dan siapa yang akan menjadi wasit jika terjadi perselisihan. Informan ini juga berpendapat bahwa, sebelum masuk ke teknologi menengah atau tinggi yang kelak dipraktekkan pada model plasma-inti, sebaiknya masyarakat difasilitasi, misalnya diberikan alat pengukur keasaman air di setiap 4

atau lima desa dan dilatih menggunakannya agar sejak sekarang setiap saat dibiasakan dengan budidaya yang lebih canggih. Sejauh ini kelompok nelayan mengetahui bahwa pengambilan sampel air yang dilakukan oleh bagian laboratorium kurang diikuti dengan sosialisasi hasil lab-nya, dan mungkin akan disosialisasikan hasil lab tersebut. Namun, menurutnya, sosialisasi hasil-lab yang lambat menjadi tidak berguna karena telah kedaluwarsa oleh cepatnya perubahan kondisi air. Fasilitasi alat pengukuran keasaman langsung kepada nelayan/petambak, atau layanan cepat laboratorium diharapkan dapat mendorong nelayan bertindak cepat dalam melakukan “treatment” untuk mengurangi resiko kegagalan.

Dari kelompok nelayan itu juga disampaikan bahwa program mangrovisasi yang difasilitasi Dinas Lingkungan dan dilakukan oleh LSM dari luar nampak kurang berhasil, karena tujuan jangka pendek proyek sehingga seakan-akan dikerjakan asal-asalan. Sedangkan pelatihan mangrovisasi yang melibatkan petambak dan nelayan setempat cenderung berhasil menghijaukan, bukan hanya karena secara teknis nelayan/petambak setempat dianggap telah mengetahui seluk-beluk –tumbuh, berkembang dan matinya - mangrove dan api-api, melainkan juga karena mangrovisasi lebih menyentuh kepentingan dan kebutuhan hidup jangka panjang sampai ke anak-cucu penduduk setempat. Oleh karena itu, setiap kegiatan proyek pemerintah atau LSM di lingkungannya, agar berhasil, sebaiknya menyertakan mereka sejak dari perencanaan. Salah satu perencanaan jangka panjang yang terkait juga dengan mangrovisasi adalah penyelesaian status lahan atas lahan yang muncul akibat sedimentasi: apakah milik Negara itu dapat disewa oleh penduduk terdekat untuk budidaya atau dapat diduduki begitu saja oleh sembarang orang. Sejauh ini lahan sedimentasi itu diperebutkan dan melibatkan orang luar dan menimbulkan “pergesekan sosial”, maka mangrovisasi yang

dilakukan seperti memberikan legitimasi terhadap “pendudukan” tersebut sehingga mangrove yang telah tumbuh menjadi kurang aman.

Menurut seorang informan dari Dinas Perikanan dan kelautan, upaya menembus sedimentasi melalui fasilitasi bantuan tiga kapal yang lebih besar dan pelatihan operasionalisasinya oleh Pemerintah agar nelayan dapat menangkap ikan di luar lima laut kurang memperhatikan masalah organisasi kerja dan perbekalan. Sejauh ini hanya satu kapal yang dapat dioperasikan. Alasan kegagalan yang diutarakan nelayan adalah alasan teknis, namun, menurut informan, alasannya lebih bersifat budaya organisasi dan budaya transaksi menyangkut perbelakan. Nelayan-nelayan kecil yang biasa bekerja dan berbagi hasil dengan sedikit tenaga rumah tangga nampak kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya kerja organisasi yang melibatkan banyak orang lain. Ke depan, menurut pendapatnya, perlu sosialisasi budaya kerja *teamwork* ini dilakukan al melalui magang. Di samping itu, perbekalan yaitu solar yang biasanya didapatkan dengan meminjam lebih dulu kepada bosnya dan mengembalikannya dengan angsuran atau potong hasil ketika melautnya berhasil, maka dengan mengoperasikan kapal besar yang perbekalannya didapat melalui pembayaran uang tunai kepada Pom bensin/solar setiap hendak melaut, para nelayan ini mengalami kesulitan, terutama karena tidak setiap melaut dapat menyisihkan hasil untuk perbekalan solar berikutnya. Ke depan, menurut sarannya, fasilitasi Dinas yang menangani pelatihan magang untuk sosialisasi budaya kerja dan teknis operasional di kapal besar dan koperasi nelayan untuk menangani perbekalan perlu diadakan.

Peran dan fungsi stakeholder Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kerja Perikanan /kelautan, Cirebon 2013

| Dunia Usaha | | Pemerintah | | Fungsi |
|---------------------|---|---|-------------|--|
| | Peran | Peran | Kementerian | |
| Global | Menentukan kualifikasi pddk dan tingkat pelatihan TK thd pemasok tk Menentukan kualitas dan kuantitas serta variasi produk serapan yg mendorong pemasok produk melakukan pelatihan khusus /on the job training yg sesuai | Mencari peluang pasar dan standard ekspor- bg tk dan produk- prduk nasional/local | Kementerian | |
| Perusahaan Nasional | Menentukan jenis kualifikasi pddk dan pelatihan TK thd pemasok tk Menentukan kualitas dan kuantitas serta variasi produk perikanan yg mendorong pelatihan | Sosialisasi informasi hal tsb, regulasi dan fasilitasi ekspor | | Capacity building dan fasilitasi thd provinsi dan daerah utk produksi dan daya saing |

| | | | | | |
|--|---|--|--------------------------------|--|---|
| | <p>khusus dan on the job training yg sesuai pd pemasok produk</p> <p>Penyalur sarana produksi dan alat pengolahan memberika pelatihan teknis penggunaannya kpd tk perusahaan besar s/d usaha rumah tangga</p> | | | | <p>Capacity building dan fasilitasi utk mengujudkan CR, thd Kab Cirebon sbg penyangga pusat CR, dg menuju industry pengolahan, perdgan dan jasa utk nilai tambah dan daya saing</p> |
| | | <p>Sosialisasi informasi hal di atas dan fasilitasi</p> | <p>Provinsi Jawa barat</p> | | |
| | | <p>Pengembangan peran masing-masing daerah/zonasi utk konfigurasi dlm CR</p> <p>Menentukan kebijakan strategis agar daerah jadi penyangga KOTA CIREBON- kota perdagangan dan jasa (dlm Cirebon Raya)</p> | <p>Pemda kabupaten Cirebon</p> | | <p>Internalisasi konsep CR dan capacity building serta penyetaraan peran Dimas utk menuju kab Cirebon sbg penyangga Kota Cirebon kota perdagangan dan jasa th 2025</p> |

| | | | |
|-------------------------|---|--|--|
| | <p>Merencanakan strategi sektoral dan dan sinergitas Dinas utk mewujudkan daerah penyangga</p> | <p>Bappeda</p> | <p>Memberikan arah prioritas menuju transformasi dan capacity building bg peran masing-masing dinas /sector utk membgn daerah penyangga</p> |
| <p>Perusahaan Lokal</p> | <p>Mengajukan usulan revitalisasi dan difersifikasi produksi dan pengolahan, Mengimplementasi dan memberikan Feed-back ttg fasilitas, pelatihan atau penyuluhan oleh Pmth</p> | <p>Dinas perikanan</p> | <p>Mendorong usaha utk mngurangi ketergantungan pasokan dr luar, mengurangi ketergantungan pd perikanan laut, meningkatkan nilai tambah dalam sector/usaha perikanan</p> |
| | <p>Mencanakan strategi sektoral dan dan sinergitas Dinas utk mewujudkan daerah penyangga</p> | <p>Dinas Perdagangan/ Perindustrian</p> | <p>Meningkatkan volume perdagangan dan variasi serta kualitas produk olahan</p> |
| | <p>Mententukan jenis kualifikasi pddk dan pelatihan TK thd pencari/pemasok tk</p> <p>Mentukan kualitas dan kuantitas serta variasi produk perikanan yg mendorong pelatihan khusus dan on the job training yg sesuai pd pemasok produk</p> | <p>Menyediakan informasi prdgan dan pelatihan pengolahan prikm</p> <p>Melakukan pelatihan dan fasilitasi terutama pengolahan</p> | |

| | | | | |
|-------------------|---|--|------------------|--|
| Usaha-RT/kelompok | <p>Mengajukan usulan penyuluhan, mengimplementasikan suluhan, evaluasi bersama penyuluhan dan memberikan feed back kpd penyuluhan</p> <p>Mengajukan Usulan, melaksanakan dan evaluasi serta memberi feed-back ttg fasilitas, pelatihan dan penyuluhan</p> <p>Mengajukan permohonan pendirian/pengembangan lembaga pddkn/pelatihan</p> | <p>Penyadaran ttg peluang usaha</p> <p>Pelatihan teknis budidaya dan pengolahan</p> <p>Penyadaran dan pelatihan pelestarian dan perbaikan lingkungan utk budidaya & tangkap</p> <p>Mendirikan lbg /mengembangkan jurusan yg dibutuhkan</p> <p>Memberikan ijin pendirian lbg pddkn dan pelatihan</p> <p>Meningkatkan kualitas pddk melalui fasilitasi dgn kutikulum, sarana-prasarana, serta pendidik kpd lbg pddk perikanan/kelautan</p> | Badan Penyuluhan | <p>Meningkatkan pengetahuan ttg pilihan usaha, sarana produksi dan teknis produksi kepada kelompok usaha maupun masyarakat</p> <p>Meningkatkan kelayakan lahan bagi usaha perikanan, terutama budidaya</p> <p>Bersama Bappeda dan Disnakertran “mengendalikan” lembg pddkn prknn agar dpt menyediakan tk terutama budidaya dan industry pengolahan dan tk jasa perikanan/kelautan bg kbthn nasional/internasional</p> <p>Mentransformasikan lembg pddkn perikanan/kelautan utk menjadi industry jasa termasuk dgn menerima siswa luar daerah</p> |
|-------------------|---|--|------------------|--|

| | | | | |
|--|---|--|--|---|
| | <p>Mendukung peserta didik dalam pembelajaran (pddkan dan pelatihan) perikanan/kelautan</p> | <p>Memberikan teori/ pengetahuan dan praktek /pelatihan tentang perikanan dan kelautan</p> <p>Memberikan pelatihan ttg keselamatan pelayaran kpd masy pelayaran</p> | <p>Lembaga pendidikan perikanan/kelautan</p> | <p>Menyiapkan tk dan meningkatkan kualitas sdm perikanan/kelautan</p> |
| | <p>Mendaftarkan diri dan mendapatk pelatihan yg dipilih</p> | <p>Menginformasikan kesempatan pelatihan</p> <p>Memberikan pelatihan</p> <p>Memfasilitasi implementasi pelatihan</p> <p>Meningkatkan ketrampilan tk melalui magang dan bekerja pada pershaan pencari tk baik antar daerah/wilayah maupun antr negara</p> | <p>Disnaker</p> | <p>Meningkatkan relevansi ketrampilan (calon) tk sesuai kebutuhan prioritas daerah (terutama pengolahan dan budidaya air tawar)</p> <p>Mendorong kewirausahaan /mandiri</p> <p>Meningkatkan relevansi jumlah dan ketrampilan sesuai kebutuhan pasar tk antar daerah dan luar negeri</p> |

8.4. PENUTUP

Kondisi pengembangan perikanan di Cirebon dilatarbelakangi oleh tiga hal: Pertama, Perubahan struktural tata pemerintahan dari sentralistis dan desentralisasi yang diikuti kebijakan liberalisasi ekonomi, melahirkan ekonomi politik yang cenderung lebih meningkatkan peran kekuatan pasar.

Kedua, konsep Cirebon Raya menempatkan Kabupaten Cirebon menjadi wilayah penyangga bagi kota Cirebon sebagai pusat wilayah pertumbuhan (growth pole) dengan perdagangan dan jasa. Ketiga,

stakeholder perikanan di Kabupaten Cirebon telah mendapat tekanan berupa makin meluas dan mendalamnya kerusakan lingkungan dan sedimentasi di perairan laut sekitar Cirebon yang menimbulkan peningkatan biaya/*cost*, sehingga perikanan sekarang tidak lagi menjadi prioritas pembangunan daerah

Pergeseran dan Pengembangan peran dan fungsi stakeholders.

Oleh karena itu, peran dan fungsi Pemerintah, dunia usaha, serta masyarakat bergeser secara adaptif agar sesuai dengan tuntutan dan peluang yang muncul dari perubahan structural yang terjadi di atas. Peran pemerintah sekarang lebih banyak pada peran regulasi dan fasilitasi untuk menguatkan kemampuan pasar untuk membangun wilayah (*market enabling*) serta untuk menguatkan peran masyarakat (*society empowering*). Oleh karena itu terjadi proses re-konfigurasi antar stakeholder daerah, termasuk dalam mekanisme perencanaan pendidikan dan pelatihannya serta pilihan jenis pendidikan dan pelatihan tenaga kerjanya, untuk merespon kebutuhan pasar yang berkembang. Secara umum pembangunan di Kabupaten Cirebon masih memprioritaskan pembangunan sdm terutama melalui

pendidikan dan kesehatan serta ekonomi, yang prioritasnya masih pada pengembangan pertanian.

Dengan latar belakang adaptasi peran dan fungsi serta rekonfigurasi stakeholder yang masih terus berkembang, maka dapat dipahami bahwa Kabupaten ini belum mempunyai Perencanaan Tenaga kerja. Oleh karena itu, belum dimungkinkan adanya perencanaan yang rinci tentang kebutuhan pendidikan dan pelatihan tenaga kerjanya, termasuk di dalamnya tenaga kerja perikanan. Pertama karena permintaan pasar(dunia usaha)yang fluktuatif dan variasi jenis ketrampilan yang dibutuhkan pasar tidak tetap, sehingga sulit direncanakan dalam skala jangka panjang. Kedua, disebabkan oleh masih kaburnya bentuk perubahan peran dan fungsi secara detail sebagai wilayah penyangga, bentuk pembagian peran dan fungsinya dengan kabupaten sekitar (menyangkut kordinasi), sebagai akibat hadirnya Konsep Cirebon Raya yang mulai dilaksanakan.

Kendati demikian, tampak peran dan fungsi Dinas-Dinas yang terkait tenaga kerja perikanan sudah dituntut bertransformasi secara mendasar. Peran utama yang harus dan mulai dimainkan adalah untuk secara bertahap mentransformasikan upaya-upaya sector perikanan yang telah ada dan memfasilitasi inisiatif baru yang berorientasi pada penguatan industry pengolahan, perdagangan dan jasa yang tumbuh dari masyarakat dan dunia usaha di daerah. Di samping itu juga tetap membantu kegiatan di sector perikanan tangkap dan budidaya yang telah ada agar tetap survive di tengah transformasi peran wilayah yang terjadi pada kabupaten ini.

Bappeda, Disnaker dan Dinas Pendidikan secara bersama-sama berperan secara strategis “mengendalikan” kuantitas dan kualitas serta variasi lembaga pelatihan dan pendidikan,-- agar sesuai dengan arah transformasi daerah menuju wilayah penyangga bagi Kota

dagang dan jasa, sekaligus memfasilitasi permintaan pasar terhadap masing-masing jenis pendidikan dan pelatihan di tingkat local, nasional dan global, -- melalui perijinan pendirian, perluasan dan fasilitasi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dan pelatihan untuk mensupply permintaan berbagai segmen pasar tenaga kerja, termasuk perikanan.

lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan serta penyuluhan tenaga kerja perikanan yang telah ada juga nampak diarahkan untuk memainkan peran agar sesuai dengan orientasi baru tersebut. Bukan lagi untuk sekedar mempersiapkan tenaga produksi bagi perikanan daerah, apalagi terpaku pada perikanan tangkapnya. Pertama, lembaga-lembaga pendidikan, terutama diarahkan untuk kebutuhan regional yang lebih luas, bahkan untuk kebutuhan tenaga kerja luar negeri. Oleh karena itu, layanan pendidikan /pelatihan juga menjadi semacam industry jasa pendidikan dan pelatihan dan mensupply tenaga lulusannya yang dibutuhkan oleh- tidak lagi terbatas diikat oleh permintaan untuk pengembangan perikanan daerah--, melainkan juga melatih peserta didik dari luar daerah dan mengembangkan pengiriman magang tenaga kerja dengan pihak luar (negeri). Orientasi pendidikan formal perikanan saat sekarang nampak berubah ke arah bagaimana membangun kualitas tenaga kerja perikanan yang berangkat atau lulusan *dari* Cirebon, bukan hanya tenaga kerja yang akan bekerja di Cirebon.

Sebaliknya, Dinas Perikanan dan Kelautan sekarang lebih berperan membangun kualitas tenaga kerja perikanan *di* Cirebon. Yaitu melalui perannya sebagai fasilitator dan networking bagi palaku usaha dan pengusaha di sector perikanan dan kelautan, terutama yang berskala kecil, dengan prioritas pada perikanan yang mengarah ke usaha pengolahan dan perdagangan (shg agak bertumpang tindih dengan Dinas Perdagangan dan perindustrian)

Begitu pula Badan Penyuluhan untuk transformasi tersebut telah melakukan upaya antara lain dengan mendorong budidaya perikanan air tawar oleh tenaga kerja perikanan *di* Cirebon. Budidaya perikanan air-tawar dijadikan alternatif penting karena berbeda dengan budidaya di laut, perusakan dan kerusakan lingkungannya relative dapat dimitigasi, potensi areanya luas, mudah diawasi keamanannya, cukup dimulai dengan modal yang relatif kecil, teknologi yang dibutuhkan sederhana, melibatkan banyak penduduk, serta berjangka investasi pendek, dan permintaan pasar akan produknya masih tinggi. Badan Penyuluh lebih terlibat secara langsung di masyarakat dalam mempromosikan dan melakukan ekstensifikasi—terutama budidaya perikanan air tawar-- dan memberikan bimbingan teknis untuk meningkatkan tingkat efektifitas produksi usaha perikanan lainnya.

Peran Provinsi dan Pusat diarahkan juga untuk transformasi, antara lain melalui program revitalisasi tambak, pengenalan kapal yang relatif besar utk penangkapan lepas pantai dan pembukaan industri garam sbg diversifikasi. “program garam nasional” ini juga melakukan pelatihan yang baru, agar tercipta tenaga kerja petani garam generasi pertama, yang secara bertahap ditingkatkan kualitasnya melalui pelatihan-pelatihan lanjutan (intensifikasi). Itu semua diarahkan untuk membantu petambak atau budidaya di laut mengatasi besarnya tantangan pencemaran lingkungan dan sedimentasi dan overfishing serta tantangan biaya yang meningkat melalui subsidi dan uluran teknologi yang lebih canggih agar berhasil.

Melalui revitalisasi tambak ini, juga dapat diharapkan meningkatkan pengetahuan para petambak yang menurut rencana akan diikat kemitraan plasma-inti, dan menjadikan tambak terrevitalisasi itu sebagai laboratorium “hidup” yang lebih canggih sebagai contoh sukses, baik bagi lembaga pendidikan maupun bagi petambak di

daerah lain untuk magang di sini. Contoh revitalisasi pertambakan yang berhasil diharapkan membangkitkan animo masyarakat pada perikanan tambak berbasis teknologi tinggi dan sekaligus dapat ditawarkan oleh Cirebon kepada lembaga pendidikan perikanan/kelautan di dalam dan luar daerah ini untuk mengubah Cirebon agar menjadi pusat layanan jasa pendidikan/pelatihan perikanan. Aspirasi dari “bawah” menyangkut revitalisasi tambak adalah bahwa kecenderungan padat modal yang diterapkannya sulit diikuti atau dilanjutkan oleh masyarakat dan daerah. Sebaiknya, pengenalan teknologi yang sederhana tapi modern dan urgen seperti alat pengukur keasaman dianggap akan jauh membimbing “dari tahap sederhana” para petambak laut maupun darat. Sedangkan pengoperasian kapal yang relatif besar—yang kurang berhasil, disarankan agar dipersiapkan lebih dulu tenaganya dengan sistem magang (*on the job-training*).

Pelatihan oleh Disnakertrans pun ikut berubah: setelah Otonomi Daerah program pelatihan diadakan, bukan terutama untuk program Pelita yang terpusat, melainkan lebih disesuaikan dengan permintaan masyarakat/pasar, yang terbesar sekarang adalah untuk memenuhi permintaan pasar global, utamanya ke Asia Timur yang membutuhkan tenaga semi terampil dan Negara-negara Timur tengah yang membutuhkan tenaga kurang terampil, utamanya menjadi pekerja rumah tangga. Di sector perikanan kesempatan kerja banyak terbuka di Negara-negara Asia Timur, diminati karena gaji yang ditawarkannya relatif tinggi (sekitar Rp 14 juta/bulan untuk pekerja fillet ikan). Banyaknya perijinan pendirian dan pengembangan serta fasilitasi terhadap lembaga Pendidikan dan pelatihan yang bermuatan perikanan dan kelautan, seperti SMK dan Akademi Kelautan merupakan bukti komitmen Pemerintah Daerah untuk mengembangkan kualitas tenaga kerja perikanan *dari* Cirebon tersebut.

Di samping mengharapkan remittance (uang kiriman ke tempat asal), Pemerintah daerah juga mengharapkan bahwa pengalaman dan ketrampilan baru yang diperoleh di tempat kerja, baik sebagai magang maupun sebagai pekerja, merupakan modal lain yang kelak –jika momentumnya tepat- dapat dimanfaatkan untuk memajukan perikanan *di* daerah. Pemerintah Daerah menganggap bahwa kesempatan kerja di kapal nelayan asing adalah semacam “on-the-job-training”. Kritik dari masyarakat adalah menyangkut ketergantungan pada kesempatan kerja dari pihak luar yang perlu secara bertahap dikurangi, dengan al bantuan permodalan /kredit misalnya untuk memulai budidaya air tawar.

Peran swasta dan dunia usaha dalam pendidikan dan pelatihan tenaga kerja perikanan *di* daerah sekarang terbuka lebar, dan dapat dibagi dalam dua sisi. *Pertama*, peran swasta melalui penyelenggaraan lembaga pendidikan formal dan pelatihan yang didirikannya untuk mempersiapkan tenaga kerja perikanan yang terampil dan semi-terampil secara berkelanjutan. *Kedua*, peran dunia usaha perikanan melakukan sosialisasi tentang alat, factor dan prosedur produksi yang baru dan pelatihan penggunaannya kepada nelayan atau pengolah di tingkat bawah, agar terjamin kuantitas dan kualitas produk ikan sebagai pasokan mentah ataupun olahan setengah-jadi. Misalnya, bagaimana prosedur pemasokan ikan mentah, pengoperasian *cold-storage*, alat sanitasi dan alat pengolahan ikan di pabrik dst. Penyalur *cold-storage*, alat sanitasi dan alat pengolahan ikan itulah yang memberikan pelatihan tehnik untuk mengoperasikannya. Dengan demikian dunia usaha alat-alat pengolahan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat nelayan dan sekitarnya agar ketrampilannya relevan dengan industri perikanan yang mulai mengarah ke pengolahan semi modern. Kritik yang muncul dari dunia usaha adalah bahwa persekolahan perlu secara lebih aktif meng-up-date guru, kurikulum dan sarana-prasarana

sekolah agar tidak tertinggal untuk melahirkan lulusan yang dapat bekerja untuk menghasilkan produk dengan kriteria yang terus disempurnakan.

Sedangkan Dinas Perikanan, disamping memberikan fasilitas (misalnya memberikan sarana-prasarana pertemuan, uang saku bagi nelayan dan pembudidaya) untuk pelatihan dari penyalur alat-alat tersebut, juga memberikan pelatihan mandiri, agar industry pengolahan skala rumah tangga berkembang melalui pelatihan dan fasilitasi antara lain dengan memberikan sumbangan alat dan network pemasaran. Fungsi utama yang dilakukan Dinas adalah terutama agar dengan pelatihan dan fasilitasi itu, secara bertahap nelayan dan usaha daerah mampu melakukan intensifikasi dan diversifikasi usaha serta mengembangkan rantai pasokan (bahan mentah maupun olahan) di dalam daerah, sehingga daerah dan masyarakat dapat mengakumulasi nilai tambah, baik dalam usaha produksi (bahan dan olahan) maupun distribusinya (perdagangan). Kritik yang berkembang adalah bahwa semangat atau wawasan entrepreneurship yang kurang dimiliki pihak dinas kurang dapat membantu pengembangan usaha kecil yang ada.

Dinas Lingkungan bersama LSM lingkungan memberikan pelatihan untuk pengembangan dan perlindungan serta pengurangan tekanan lingkungan, antara lain melalui penyuluhan untuk kesadaran tentang kelestarian lingkungan, antara lain melalui penanaman mangrove. Kritik yang disampaikan masyarakat sekitar mangrove terutama adalah bahwa seharusnya pemerintah pertama-tama menyelesaikan terlebih dulu status hukum lahan/sedimentasi dengan masyarakat terdekat sebelum memberikan pelatihan dan menentukan siapa pihak pengelola atau penggunanya (dari luar).

Kegagalan koperasi nelayan yang selama ini terjadi adalah akibat dari mencampurkan kepentingan dua pihak yang berbeda atau sering

berbenturan dalam satu wadah: pemasok perbekalan dan pengguna perbekalan. Untuk itu perlu dibentuk koperasi beranggotakan semata-mata nelayan.

KEPUSTAKAAN

Hadiz, Vedi R., “*The Rise of Capital* dan Keniscayaan Ekonomi-Politik” dalam *Prisma* Vol 32.no.1 2013, hal 3-19.

BAB IX

PENYELARASAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DENGAN PEKERJAAN PERIKANAN DI KABUPATEN SUKABUMI

9.1. PENGANTAR

Di Indonesia digambarkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan ternyata sebagai penyumbang besar terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena sebagian besar mereka SDM berkualitas rendah. Dinyatakan, bahwa rendahnya SDM tersebut karena disebabkan oleh berbagai aspek seperti pendidikan rendah di samping akses pembangunan yang tidak sampai secara merata, kecilnya pemilikan modal dan kurang tersentuhnya kebijakan kesejahteraan pemerintah (Deni Mukbar, 2012). Terkait dengan masalah pendidikan, penyelenggaraan sekolah umum maupun kejuruan belum mampu menghasilkan tenaga terampil yang memadai. Kondisi umum ternyata membuktikan bahwa di semua sektor atau lapangan pekerjaan (termasuk sektor perikanan) banyak menyerap tenaga kerja tidak memiliki latar belakang pendidikan yang selaras atau sepadan, seperti yang diinginkan. Di pihak lain, belum terjadi perpaduan antar lembaga atau instansi berkenaan dengan pelatihan. Kondisi ini sangat dirasakan di kehidupan masyarakat, meskipun ada tetapi masyarakat merasa belum teryakinkan.

Pendidikan formal masih dianggap belum mampu menyiapkan tenaga siap pakai, sehingga perlu melakukan pelatihan tersendiri. Namun di

pihak lain terlihat bahwa institusi pelatihan masih menjadi *the second best choice* setelah pendidikan umum. Namun dari data yang dihimpun bahwa jumlah SMK bertambah setelah dikbud memberikan peluang terhadap perlu diperbanyaknya sekolah kejuruan. Dengan pertanyaan itu maka penyiapan perencanaan Diklat seperti apa yang ingin dibangun di Kabupaten Sukabumi di sektor perikanan?.

Mengkaitkan pendidikan dan pelatihan terhadap ketenagakerjaan, kegiatan pendidikan dan pelatihan harus terarah terhadap usaha untuk memenuhi kebutuhan nasional maupun regional akan tenaga kerja berdasarkan demensinya, yakni pada tahap permulaan, menengah maupun jangka panjang. Harapan terhadap diklat, adalah lembaga ini harus menyiapkan tenaga kerja kualifikasi terampil, professional, ahli dan berorientasi iptek dan terlatih. Bidang ketenagakerjaan sendiri sangat terkait dengan situasi ekonomi. Untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja diperlukan penghitungan dan perkiraan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pendekatan ini memposisikan kebutuhan tenaga kerja berikut kualifikasinya (jumlah dan kualitas) sebagai variable tergantung dengan di pengaruhi oleh perkembangan perekonomian, yang digunakan untuk menghitung rasio kepentingan aktifitas diklat. Aktifitas diklat terutama masalah curriculum dan jumlah pesertanya serta jumlah yang dihasilkan. Perhitungan dan pendekatan seperti ini mungkin sebagai penyiapan SDM yang menyesuaikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang lebih disebut pengeluaran konsumsi dari pada investasi pendidikan (Sindhunata, 2000).

Tujuan pembahasan pada bagian ini ingin menganalisis keterkaitan antara kegiatan diklat dan kebutuhan pasar kerja terhadap kualitas tenagakerja. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Data utama dan primer diperoleh dari hasil observasi di sekitar pelabuhan Nusantara Kabupaten Sukabumi. Untuk analisis

substansi bahasan produk kegiatan digunakan model Porter (1990). Bahwa ada dua sudut pandang berdasarkan aktivitas yakni aktivitas utama (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*supporting activities*) dalam kegiatan nelayan untuk menghasilkan produk Ikan baik bahan tangkapan maupun olahan. Hasil wawancara mendalam maupun hasil dari diskusi terfokus (FGD) kepada pihak yang menjadi target informan akan diinterpretasikan secara deskriptif sesuai dengan tema yang dibahas. Selain itu data yang diperoleh data dokumen maupun literature baik dilapangan maupun dikepastakaan melangkapi instrument data untuk dianalisis secara tematik maupun deskriptif.

9.2. SISI PASOKAN

Dewasa ini pengaruh pasar ekonomi global tidak akan dapat dibendung oleh kehidupan ekonomi dalam negeri di suatu Negara termasuk Indonesia. Dari perspektif nasional atau Negara, globalisasi ekonomi bisa dipandang sebagai tantangan bagi warga bangsa Negara bersangkutan, namun juga sekaligus peluang. Di level daerah: Provinsi, kabupaten/kota tantangan dan peluang untuk perkembangan ekonomi daerah perlu menjadi perhatian. Kondisi perekonomian Kabupaten Sukabumi tergambar dalam grafik, perkembangannya sedang meningkat (RPJMD- hingga 2005-2025). Hal itu jika dilihat dari angka laju pertumbuhan ekonomi. Gambaran produk domestik bruto (PDRB) daerah kabupaten Sukabumi terlihat bahwa sector pertanian menduduki nominal yang dominan. Lapangan pertanian di sini termasuk di dalamnya perkebunan, peternakan dan perikanan. Karena perikanan dalam data ini tidak terpisahkan dengan pertanian maka diduga perikanan laut masih memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang pertanian pada pertumbuhan PDRBD yakni 6,25 persen pada tahun 2010. Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam table 9.1.

Tabel 9.1.
PDRB Atas Harga Dasar yang Berlaku 2010.

| Sektor | Nilai nominal | Kenaikan |
|---------------------------|----------------------|-------------|
| 1. Pertanian | 5.754.663,78 | 6,25 |
| 2. Pertambangan /galian | 782.717,98 | 3,65 |
| 3. Industri Pengolahan | 3.103.395,86 | 5,79 |
| 4. Listrik, Gas dan air | 244.142,16 | 8,46 |
| 5. Bangunan | 690.041,95 | 10,04 |
| 6. Perdagangan, hotel/res | 4.490.738,07 | 10,71 |
| 7. Angkutan & Komunikasi | 1.623.385,60 | 7,53 |
| 8. Keu, Persewaan, jasa | 550,695,66 | 5,99 |
| 9. Jasa-jasa | 1.355.296,32 | 10,87 |
| PDRB | 18.595.077,39 | 7,71 |

Sumber: Perencanaan Tenaga Kerja Daerah, Disnakertrans Kab. Sukabumi

Dalam gambaran ekonomi di sektor ketenagakerjaan, pertanian juga memiliki andil yang besar dalam penyerapan tenaga kerja yang mana dari tahun 2008 pertanian memperoleh kontribusi penyerapan tenaga yang besar 37,03 persen. Angka ini meningkat menjadi 47,71 persen pada tahun 2010, meskipun pernah terjadi penurunan sebelumnya. Kemungkinan mereka ini bekerja pada lapangan kerja perkebunan karet dan kelapa sawit serta perkebunan bunga. Di samping bekerja pada perkebunan sebagaimana lagi bekerja sebagai nelayan. Pada sector industri data menunjukkan terjadi penurunan di kabupaten Sukabumi, hal ini perlu dibangkitkan kembali agar sector tersebut meningkat. Pengembangan agro industri seperti melakukan eksport hasil ikan, pengalengan hasil ikan dan pengolahan lain kiranya perlu dipertimbangkan. Jika harapan ini dapat dilaksanakan bukan tidak

mungkin Kabupaten Sukabumi akan menambah tingkat penyerapan tenaga kerja cukup banyak.

Tabel 9.2.
Persentase Penduduk 10 Th yang Bekerja menurut Lapangan Industri, 2012

| Lapangan Industri | 2008 | 2009 | 2010 |
|--------------------------|-------------|-------------|-------------|
| Pertanian | 38,27 | 37,03 | 47,71 |
| Industri | 14,95 | 18,05 | 9,52 |
| Perdagangan | 20,40 | 19,14 | 20,92 |
| Jasa-jasa | 8,21 | 8,13 | 2,11 |
| Lainnya | 18,18 | 17,65 | 19,74 |

Sumber: Perencanaan Tenaga Kerja Daerah, Disnakertrans Kab. Sukabumi

Untuk mengembangkan aspek perekonomian khususnya dari kegiatan perikanan perlu mempertimbangkan potensi sumber daya kelautan yang dimiliki daerah atau wilayah. Aspek ekonomi terkait dengan persoalan ketenagakerjaan di suatu wilayah seperti telah disebutkan sebelumnya. Dinamika produksi hasil penangkapan ikan setidaknya sebagai indicator potensi sumber daya kelautan. Demikian juga seberapa besar biaya untuk melakukan kegiatan produksi itu juga harus menjadi perhitungan dan pertimbangan oleh pemerintah atau pemangku kewenangan untuk melakukan kebijakan bidang terkait. Dalam rangka melindungi dan mempertahankan exixtensi perekonomian daerah sekitar wahana globalisasi, daerah perlu mencari terobosan pembangunan perekonomian yang berbasis terhadap sumber daya alam dan sumberdaya manusia. Pertemuan antara ketersediaan tenaga kerja terhadap permintaan tenga kerja bisa membangun kepercayaan antar dua belah sisi ketenagakerjaan. Usaha untuk

menjadikan pasar kerja mencapai optimal adalah penting dan perlu untuk pembangunan ketenagakerjaan. Ini perlu mengingat bahwa ciri Kondisi negara kita dalam masalah ketenagakerjaan masih “ *labor surplus Economy*” (LSE), atau disebut sebagai Negara yang memiliki tingkat pengangguran tinggi.

Tabel 9.3.
Tingkat Pengangguran Terbuka, 2012

| Tahun | Tingkat pengguran terbuka |
|--------------|----------------------------------|
| 2008 | 4,5 |
| 2009 | 2,8 |
| 2010 | 6,8 |
| 2011 | 6,8 |

Sumber: Perencanaan Tenaga Kerja Daerah,
Disnakertrans Kab. Sukabumi

Kondisi kelebihan tenaga kerja Indonesia termasuk di kabupaten Sukabumi bahwa tingkat pengangguran masih berkecenderungan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah pengangguran sebesar 6,8 persen tahun 2010 dan 2011. Angka ini menunjukkan penduduk yang mencarai pekerjaan dan benar-benar mereka belum bekerja. Data setengah penganggur bisa dimungkinkan akan lebih banyak lagi, mengingat Kabupaten Sukabumi meskipun banyak industri tetapi masih berlokasi di poros transportasi antara Jakarta menuju Sukabumi Kota. Dari jumlah pekerja di daerah itu banyak yang berasal dari luar daerah, sedangkan tenaga kerja dari Kabupaten umumnya terserap di pertanian.

Kemudian dari data Perencanaan tenaga kerja tercatat bahwa jumlah pencari kerja tamatan SLTA keatas semakin banyak dari tahun ke tahun hingga sekarang, pada tahun 2010 tercatat pencari kerja tamatan SLTA di Kabupaten Sukabumi mencapai 11.945 pencari kerja. Mkipun jumlah ini menurun pencari kerja pada tahun 2008 sebanyak 12.238 orang. sedangkan pencari kerja sarjana mengalami peningkatan dari tahun 2007 sebanyak 195 orang hingga tahun 2010 sebesar 3462 orang yang kemudian tahun 2011 menurun menjadi 1041 orang. Fluktuasi jumlah pencari kerja merupakan tanggung jawab bersama bagaimana mereka dapat tersalurkan dalam pekerjaan.

2.b. Jumlah dan Produksi penangkapan ikan

Bagaimana jumlah tenaga nelayan di Dermaga Perikanan Tangkap di Pelabuhan Ratu, tampaknya sangat fluktuatif di mana tahun 2007 menunjukkan jumlah nelayan terbanyak. Ini akibat kondisi resesi ekonomi kedua setelah 1997/8 jumlah nelayan menduduki jumlah yang terbanyak dan menurun jumlah nelayannya pada tahun 2008.. Jumlah itu kemudian secara linier semakin bertambah lagi seiring dengan perkembangan tahun berjalan hingga data tahun 2011 sebanyak lebih dari 45 ribu nelayan yang tercatat di pelabuhan penangkapan ikan Pelabuhan Ratu. Demikian juga perkembangan konsumsi jumlah BBM juga meningkat. Setelah tahun 2009 ternyata produksi ikan meningkat dengan drastic jika dilihat dari jumlah dalam rupiah. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kawasan penangkapan ikan nelayan yang tidak hanya di kawasan sekitar pantai tetapi telah beroperasi di kawasan perbatasan dengan kepulauan Crismas Australia, yakni sekitar 7-9 derajat Lintang Selatan (LS o). Kemudian Produksi ikan perairan dalam semakin juga mengalami peningkatan secara signifikan. Pada tahun 2006 misalnya hasil penangkapan ikan jika dihitung ke rupiah hanya sekitar 61,6 milyar rupiah tetapi 5 tahun kemudian (2011) hasil produksinya sudah mencapai 212,8

milayar rupiah. Atau dengan kata lain dalam kurun waktu 5 tahun produksi ikan telah meningkat hingga hampir empat kali lipat. Ini sesuatu hal yang cukup membanggakan dalam produksi perikanan di kabupaten Sukabumi. Artinya laut sekitar Kabupaten Suka bumi memiliki potensi ikan cukup.

Tabel 9.4.
Potensi dan Situasi Nekayan dan Produksi di Kawasan
Pelabuhan/Dermaga Pelabuhan Ratu 2012.

| Tahun | Jumlah Nelayan | Konsumsi BBM/liter | Produksi ikan/Kg | Dalam Rupiah/rp |
|--------------|-----------------------|---------------------------|-------------------------|------------------------|
| 2006 | 4363 | 6,213,600 | 9,933,714 | 61,648,109,620 |
| 2007 | 5994 | 4,897,912 | 13,546,684 | 88,619,812,654 |
| 2008 | 3900 | 5,811,371 | 8,836,943 | 78,151,806,615 |
| 2009 | 4453 | 6,889,940 | 8,716,777 | 109,655,169,600 |
| 2010 | 4474 | 11,942,670 | 11,847,548 | 198,724,195,500 |
| 2011 | 4569 | 15,792,470 | 13, 814,120 | 212,838,920,819 |
| 2012 | - | - | - | |

Sumber: Laporan Tahunan Statistik Perikanan Tangkap Pelabuhan Perikanan Nusantara Pelabuhan Ratu, Dirjen Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012

Dalam tabel berikutnya adalah menunjukkan jenis ikan tangkapan yang menjadi produksi ikan tangkap di Kabupaten Sukabumi melalui Dermaga Pelabuhan Ratu. Umumnya hasil tangkap ikan adalah jenis ikan yang hidup di laut dalam, jenis terbanyak adalah semacam ikan Tuna dan cakalang. Jenis ikan ini umumnya sebagai komoditas ekspor, tujuan utama nya ke beberapa negara seperti Jepang, Korea, dan Hongkong. Tuna yang paling banyak dan menghasilkan nilai devisa terbanyak adalah jenis ikan Tuna (mata besar, dan sirip Kuning) serta Cakalang. Bahkan hampir separoh hasil tangkapan ikan di kabupaten Suka Bumi didominasi oleh Ikan mata besar jika dilihat dari jumlah rupiah yang diperoleh.

Tabel 9.5.
Produksi Jenis Ikan yang Tertinggi Nilainya, 2012

| Lokasi | Jenis ikan | Jumlah Rupiah dalam milyar |
|---|---------------------------|----------------------------|
| Dermaga Pelabuhan Ratu wilayah penangkapan di samodra Hindia. | Tuna mata besar | 56,31 |
| | Tuna madididhang (Yellow) | 29,5 |
| | Tuna Albakara | 7,7 |
| | Tongkol Lisong | 3,1 |
| | Pedang-pedang | 3,1 |
| | Cakalang | 8,0 |

Tabel 9.6.
Lapangan Pekejaan Nelayan dan Pendukung*

| Bedasarkan Ukuran kapal | Sebutan pekerja |
|--|---|
| 1. Kapal tradisonal/Kapal temple <10 PK a. Jumlah tenaga dalam 1 kapal 1-3 orang. | 1 orang pemilik kapal. Dapat dibantu 1 atau 2 orang anak buah nelayan (pekerja) <i>(Un skill, fishery, hunting, trapping)</i> |
| 2. Kapal 1 GT-<20 GT a. Jumlah Tenaga dalam 1 kapal <10 orang | 1 nakoda, dibantu 5 atau lebih ABK. (1. Pemelihara kapal dan mesin, 1.tukang pikul dan juru batu, 1. Tukang masak, sisa lainnya anak buah tangkap, pancing dll.) khusus Nakoda Semi Skilled, |
| 3. Kapal >25 GT a. Jumlah Tenaga 10 Orang Keatas | Berdasarkan tenaga di PT Jaya Mitra. 1 orang Kapten/Nakoda/Tekong (skilled) 1 wakil kapten (semi skill) |

| | |
|---|---|
| <p>4. Pekerjaan pendukung (managemen dan tenaga lain) di darat /pelabuhan</p> | <p>1 Kepala kamar Mesin (semi skill) 1 Bosmen (mesin penarik pancing (semi skill) 1.wakil Bosmen (semi skill) 1.Tukang proses tangkapan ikan. (skill) 1. Tukang es (pendingin ikan) (unsklii) 1. Koki/tukang masak (un skliil) 2 atau lebih ABK lainnya (membantu pekerjaan di kapal).(unskill) (Boatman, deck hand, sailor, ship Deck=Ship Deck crew level 32) Staf manajemen (keungan, produksi hasil), Tukang mesin , tukang Kayu, penjualan, pemelihara/ penyimpanan, sopir transport darat)</p> |
|---|---|

*Hasil analisis dari wawancara pihak narasumber di kawasan Pelabuhan. (Dalam Harry B.G. Ganzeboom and Donald J. Treiman lapangan kerja ini termasuk dalam kategori Agricultural, Fishery Etc labourer Isco 9210 dan pekerjaannya pada **International standard sosio economic indeks** (ISEI)nya adalah 16 sedangkan indeks bagi profesi hakim (judge 90). Sedangkan untuk semi skilled-skilled di pertanian termasuk kelompok 23.

9.3. SISI PENERIMAAN

Tabel 9.7.
Jenis Ikan, Pasar dan Pekerjaan Hasil Ikan

| Jenis Kapal | Jenis komoditas ikan /nama lokal, Pasar | Pengolahan |
|-----------------------------|---|--|
| Tradisional/Kapal ukuran PK | Ikan kecil, udang, baronang, kerapu dll. Pasar Domestik | Penjualan segar Pengeringan/asin Pindang Pengasapan Bakso Abon Kerupuk Konsumsi untuk restoran. |
| Kapal < 8 GT- | Ikan sedang untuk konsumsi domestik, cakalang, ikan besar tuna, dan sejenisnya. Pasar domestik, Sebagian diekspor | Konsumsi restoran Penjualan segar Pindang Abon Kerupuk Bakso |
| Kapal >10 | Ikan besar, Ikan tuna, cakalang, selar laying dll. Sebagian besar ekspor. | Eksport melalui Jakarta. |

Sumber: Hasil data primer di olah

Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis ikan yang ditangkap di laut selatan kota Pelabuhan Ratu tidak semuanya di konsumsi dalam negeri ternyata sebagian besar untuk konsumsi ekspor. Pelabuhan Ratu sendiri selain sebagai ibu kota Kabupaten Sukabumi adalah sebagai lokasi wisata pantai yang dikenal sejak lama. Pantainya

merupakan perpaduan antara pantai curam dan landai (Tourism Guide Book Jawa Barat) sehingga menarik bagi pelancong. Maka ikan juga sebagai menu menarik bagi para wisatawan. Ikan banyak dibutuhkan untuk menu di restoran/rumah makan maupun hotel dan rumah penginapan. Sebagaimana hasil ikan segar banyak diperlukan di Suka Bumi sendiri. Beberapa kota seperti Bandung, Bogor dan Jakarta mengambil ikan dari Pelabuhan Ratu. Pekerja yang terlibat dalam kegiatan ini kaitannya hasil ikan di antaranya adalah : 1. Pedagang , 2. Pengusaha pengolahan ikan, 3. Tenaga kerja pemasak, 4. Pengemas hasil, 5. tenaga transportasi termasuk tukang pikul dan sopir.

Tabel 9.8.
Jenis Ikan, Pasar dan Pekerjaan Hasil Ikan

| Jenis Kapal | Jenis komoditas ikan /nama lokal, Pasar | Pengolahan |
|-----------------------------|---|---|
| Tradisional/Kapal ukuran PK | Ikan kecil, udang, baronang, kerapu dll. Pasar Domestik | Penjualan segar Pengeringan/asin Pindang Pemasapan Bakso Abon Kerupuk Konsumsi untuk restoran. |
| Kapal < 8 GT- | Ikan sedang untuk konsumsi domestik, cakalang, ikan besar tuna, dan sejenisnya. Pasar domestik, Sebagian diekspor | Konsumsi restoran Penjualan segar Pindang Abon Kerupuk Bakso |
| Kapal >10 | Ikan besar, Ikan tuna, cakalang, selar laying dll. Sebagian besar ekspor. | Ekspor melalui Jakarta. |

Sumber: Hasil data primer di olah

Tabel 9.9.
Existing kondisi, Permasalahan, Rekomendasi program

| Kondisi saat ini | Kualifikasi persoalan | Program |
|---|---|---|
| 1. Pemahaman Masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan biota laut kurang | Masyarakat (nelayan) lemah kesadaran thd kelestarian biota | Perlu sosialisasi terus menerus untuk penyadaran dengan cara penyuluhan kesadaran lingkungan laut. Pemberian mata pelajaran biota laut sejak SD melalui muatan Lokal/pilihan. |
| 2. Bagan jumlahnya semakin banyak di sekitar pantai | Sebagai alat penangkap ikan kecil, dan merusak kelangsungan ikan | Perlu merubah bagan dengan rumpon yang tidak merusak lingkungan. |
| 3. Produksi ikan pantai menurun | Konsumsi ikan kecil berlebih (over fishing) | Penyadaran bahwa ikan kecil sebagai makanan ikan jenis besar. Konservasi sekitar pantai. |
| 4. Semakin jauh keberadaan ikan tangkapan dengan pantai | Diperlukan kapal besar bersama peralatan modern, orientasi teknologi. | Kebijakan diklat disesuaikan dengan peralatan alat tangkap yang semakin jauh dari pantai. (ketrampilan yang utama: Nakoda, Juru mesin, |

| | | |
|---|---|--|
| | | Penyimpanan ikan, tenaga pemancing). SMK relevan. |
| 5. Nelayan sebagian besar nelayan kecil/ perahu cangkang | Semakin tidak sesuai karena memakan tempat, sedangkan jumlah nelayan bertambah | - |
| 6. Budaya melaut di masyarakat tidak tahan lama / budaya menerima/fatalis me | Penghasilan terbatas, kurang memiliki ketangguhan jiwa melaut, kurang dianggap prestige. | Melalui jalur formal/ sekolah dan penyuluhan bahwa laut kita kaya diperlukan budaya melaut dengan hasil yang berkualitas. |

9.4. PENUTUP

Pelatihan dan ketrampilan yang dilakukan terutama dari pemerintah masih cenderung berorientasi kepada supply driven dan bahkan di Kabupaten Sukabumi masih berorientasi kepada keinginan pemerintah belum mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan masyarakat atau dunia usaha. Arah perencanaan Adanya Badan Nasional Sertifikasi Profesi bukan sebagai langkah akhir tetapi harus dipandang sebagai langkah awal, disamping memperbanyak kesertaan pihak industri dan swasta dalam peran pelatihan dan keterampilan. Dalam dunia perikanan penangkapan ikan laut, pada dasarnya termasuk klasifikasi pekerjaan secara ekonomi adalah memiliki pendapatan rendah. Dilihat dari statusnya termasuk pekerjaan kasar, seperti diakui oleh pengusaha penangkapan ikan di dermaga Pelabuhan taru. Namun demikian hasil perikanan sebetulnya tampak menjanjikan karena dianggap sumber

daya laut yang masih melimpah dan tidak menagalmi kehabisan sumberdaya. Persoalannya secara budaya pekerjaan kasar sering ditinggalakan oleh penduduk tuanya seperti hasil kajian penelitian PPK LIPI diwilayah pedesaan bahwa pemudanya cenderung memilih pekerjaan ke kota. Hal senada dengan beberapa keinginan para nelayan yang tidak mengharapkan anaknya bekerja sebagai buruh di kapal termasuk kapal penangkap ikan laut, tetapi mereka bekerja kantoran atau pegawai staf perkantoran swasta atau negeri. Peran sekolah Kejuruan selama ini memiliki keinginan mencetak SDM yang ahli dan terampil di lapangan kerja sesuai dengan bidang yang dipelajari dan ditekuni. Namun yang terjadi banyak hasil lulusan SMK kelautan berminat ke bidangnya tetapi justru keluarnegeri, sedang didalam negeri kurang diminati. Ada keuntungan yang diperoleh bekerja di Kapal perusahaan luar negeri antara lain adalah pengalaman, sertifikat pengalaman bekerja dan pendapatan (upah) yang lebih dari cukup. Sedangkan dirasakan jika bekerja di Kapal sendiri keuntungan itu tidak akan diperoleh. Meskipun mereka umumnya mengakui bahwa Kapal-kapal nelayan adalah sebagai tempat ketika belajar praktek waktu disekolah.

Sulit untuk mengidentifikasi jenis pekerjaan seperti apa yang dikerjakan di sebuah Kapal penangkap ikan, meskipun dari pihak sudah mengidentifikasi setiap pekerja. Namun karena sifatnya pekerjaannya bisa saling membantu dan bersama itulah yang sering menyulitkan melakukan kekhususan masing-masing pekerjaan. Namun Juru mudi adalah penting untuk ditrainingkan, namun jumlah mereka dalam kapal umumnya satu, tetapi kapal besar memiliki wakil Sedangkan ABK lainnya yang jumlahnya lebih banyak tampaknya tidak memerlukan keahlian khusus atau ketarampilan khusus. Lagi-lagi alas an pekerjaan kasar yang diperlukan adalah keadaan fisik kuat sehat dan ulet menghadapi ombak yang sering kali berubah karena perubahan cuaca.

BAB X

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

10.1. KESIMPULAN

Kondisi dan kualitas ketenagakerjaan menentukan kesiapan bangsa Indonesia dalam berpartisipasi pada era globalisasi ini, khususnya menghadapi ASEAN COMMUNITY (AC) yang akan segera diimplementasikan pada tahun 2015. Tujuan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat pada dasarnya untuk menyiapkan kondisi tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kompetensi lapangan pekerjaan. Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam penyiapan tenaga kerja yang saat ini sedang gencar-gencarnya dilakukan, yakni untuk mengisi lapangan pekerjaan yang ada, menciptakan lapangan pekerjaan, dan penyiapan konektivitasnya terhadap permintaan global. Sektor perikanan merupakan salah satu prioritas dari ASEAN COMMUNITY (AC). Oleh sebab itu, penting sekali penyiapan tenaga kerja perikanan sebagai reposisi Indonesia dalam menghadapi globalisasi tenaga kerja yang sudah tinggal setahun lagi (Kusumastanto, 2003; Satria dkk., 2009).

Salah satu hal yang menarik adalah bahwa partisipasi masyarakat cukup tinggi dalam mengantisipasi globalisasi ini, dengan diantaranya mendirikan sekolah-sekolah menengah perikanan dan mengirimkan lulusannya untuk magang maupun kerja pada perusahaan di luar negeri. Upaya Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam hal ini juga mencoba mengantisipasi globalisasi ini misalnya pada tahun 2013 ini dengan mengadakan Konperensi ssekolah tinggi perikanan se-

Indonesia dan November 2013 ini menyelenggarakan konferensi sekolah menengah perikanan se-Indonesia yang diantaranya dengan membahas masalah kurikulum, sarana prasarana sekolah dan kelanjutan para lulusannya.

Saat sekarang pendidikan diarahkan untuk memenuhi kurikulum yang sudah ditentukan secara nasional tetapi juga menekankan pada pelatihan vocational pada berbagai kegiatan praktis di perahu. Pola pendidikan digambarkan sebagai “semi militer” dengan pemakaian seragam dan atribut yang mengarah kepada militer. Latihan-latihan fisik seperti lari, push up, sit up dan lain-lain menjadi latihan rutin yang ditekankan. Pola pendidikan semacam ini disebabkan oleh prinsip bahwa pekerjaan di perikanan, khususnya penangkapan ikan, menuntut kedisiplinan yang tinggi dan kerja fisik yang berat.

Keselarasan dalam pendidikan kelautan dan perikanan dilakukan dengan melakukan pelatihan ketrampilan yang berkaitan dengan kegiatan di perahu, memagangkan siswa pada kapal nelayan di Pelabuhan Ratu, guru yang bekas nelayan, praktikum dengan kapal simulator yang memungkinkan berlatih semua kegiatan di kapal. Kurikulum nasional juga diperhatikan, tetapi pelatihan keterampilan lebih diutamakan. Namun demikian, citra bahwa lulusan SMK dianggap masih kurang kuat untuk kerja kenelayanan kami peroleh dari wawancara-wawancara dengan para nelayan di Pelabuhan Ratu. Sampai saat studi ini dilakukan masih jarang lulusan SMK yang bekerja sepenuhnya menjadi nelayan di Pelabuhan Ratu. Umumnya mereka bekerja di bidang jasa perdagangan setelah lulus sekolah dan berhasil mengumpulkan uang dari hasil kerja di luar negeri.

10.2. REKOMENDASI

1. Untuk pendidikan tangkap ikan seyogyanya format pendidikan informal lebih diutamakan dengan langsung praktek di perairan laut. Pembimbingan justru harus lebih banyak dilakukan di dalam perahu dibandingkan di kelas.
2. Sedangkan untuk pendidikan budidaya pendidikan formal lebih penting dengan banyak mengenalkan pengetahuan teknis dan pemahaman teknologi yang diperlukan
3. Perlunya membenahi kelembagaan dan sumber daya penyuluh untuk usaha perikanan kelautan baik untuk perikanan tangkap, perikanan budidaya, dan pengolahan hasil perikanan. Peningkatan jumlah penyuluh dan peningkatan kualitas mereka sangat diperlukan untuk mempercepat kemajuan sektor perikanan
4. Di masa yang akan datang seharusnya budidaya menjadi tumpuan produksi perikanan sehingga diperlukan lebih banyak lagi jurusan-jurusan budidaya yang dilengkapi dengan pelatihan teknologinya yang modern. Perikanan tangkap pantai sudah sangat padat dan sudah overfishing, sehingga orang kini mencari ikan sampai jauh (sampai Pulau Christmas). Masalah utama di daerah fishing ground di sana nelayan asing memakai alat tangkap yang dilarang (semacam trawl). Untuk kompetisi dengan nelayan asing, perlu dipertimbangkan kebijakan menggunakan trawl yang sudah dimodifikasi dan lebih ramah lingkungan bagi nelayan-nelayan Indonesia.
5. Perbaiki lingkungan laut dan peningkatan pengetahuan dan teknologi agar bisa berkompetisi dan menghasilkan produk yang banyak seyogyanya menjadi pertimbangan penting bagi para stakeholder dan pelaku usaha perikanan (Zaelany, 2007). Lingkungan laut yang rusak telah terbukti di kawasan

kabupaten Cirebon maupun Sukabumi menyebabkan merosotnya produksi perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumastanto, Tridoyo 2003. *Ocean Policy dalam membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Satria, Arief dkk. 2009. *Globalisasi Perikanan : Reposisi Indonesia ?* Bogor : IPB Press
- Zaelany, Andy A. 2007. Perilaku Para Pihak dalam Kegiatan Penangkapan Ikan di Pulau Barrang Lompo (Makassar) dan Transformasi Menuju Perikanan Berkelanjutan. *Disertasi*. Bogor : Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

